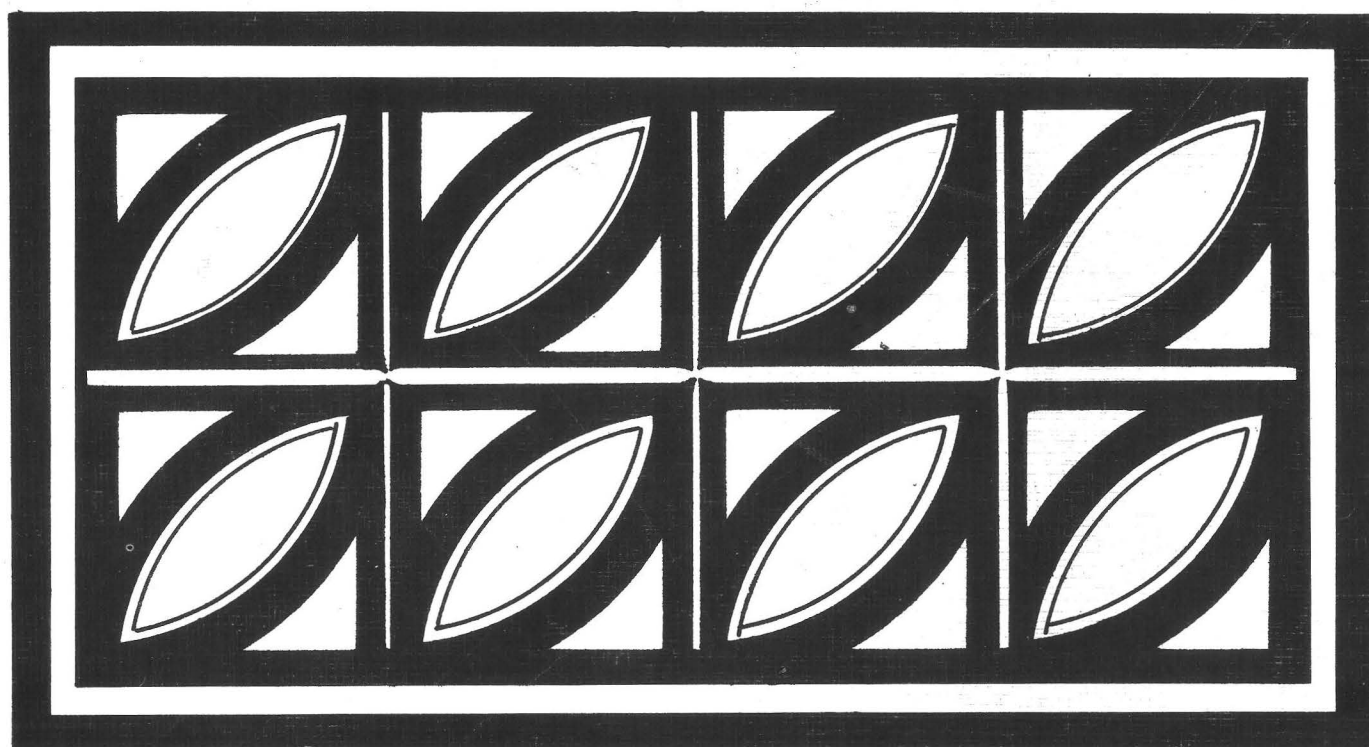


700 9847

BOB

# RAGAM HIAS TORAJA



at  
ALBUM SEJARAH SENI BUDAYA  
SULAWESI SELATAN

PERPUSTAKAAN  
DIREKTORAT SEJARAH



# **ALBUM SEJARAH SENI BUDAYA TORAJA**

**DIRENCANAKAN**

**DIPOTRET DAN**

**DISUSUN OLEH**

**BOBIN AB  
WARDOYO SUGIANTO  
IRLANTO SUDOMO**

**DITERBITKAN OLEH**

**PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**

## KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai album sejarah, seni dan budaya dari berbagai daerah di Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Panca Sila.

Atas terwujudnya karya ini, Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan.

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
PIMPINAN

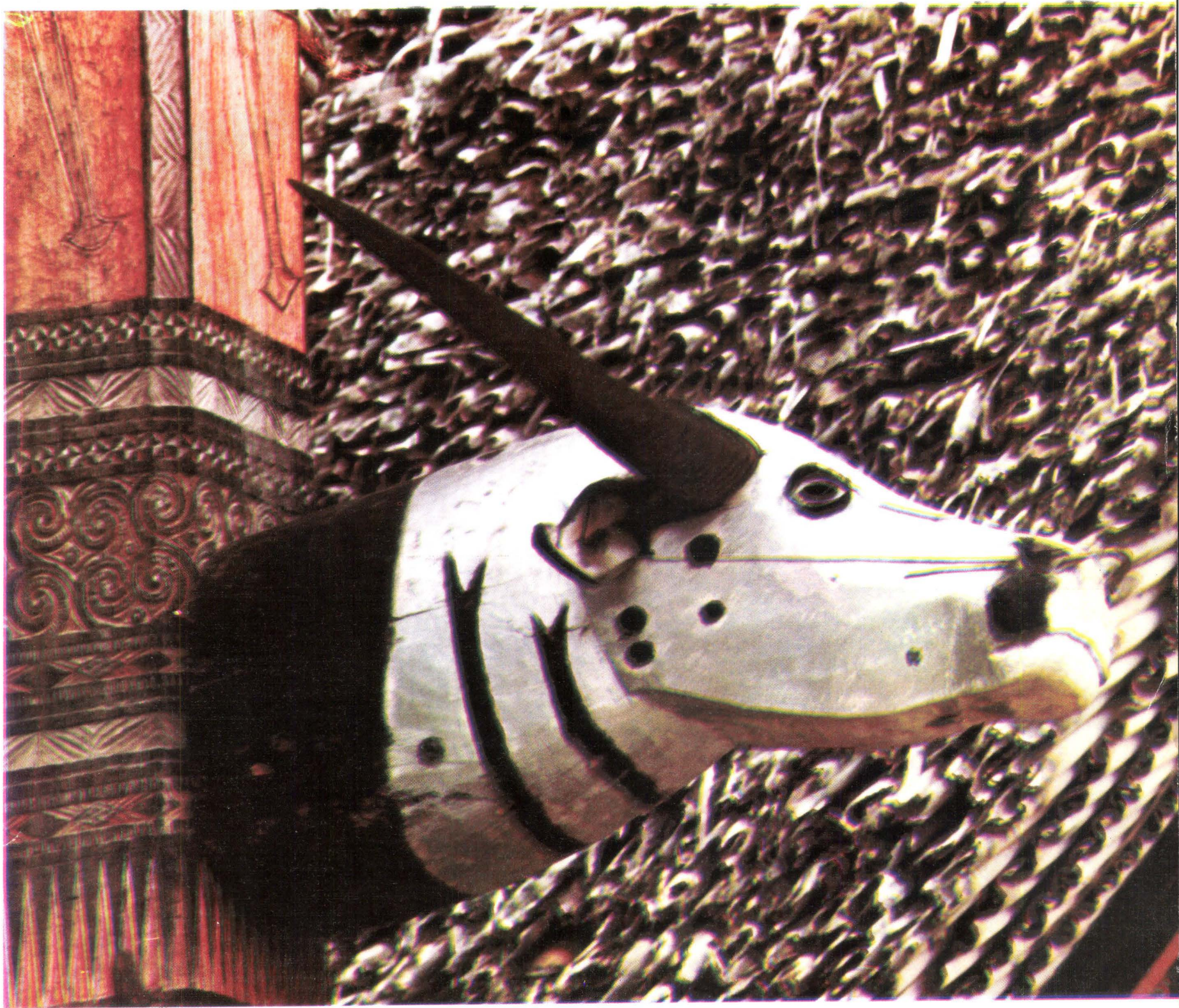
| PIMPINAN                             |  |
|--------------------------------------|--|
| DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN |  |
| Nomor Induk :                        |  |
| Tanggal terima :                     |  |
| Tanggal catat :                      |  |
| Beli / hadiah dari :                 |  |
| Nomor buku :                         |  |
| Kopi ke :                            |  |

# PESURA (UKIRAN)

Ukiran merupakan salah satu hasil senirupa yang mempunyai nilai tinggi di dalam kehidupan masyarakat suku Toraja. Ukiran bukan semata-mata berfungsi sebagai hiasan saja, tetapi pada hakekatnya berisi tentang petuah-petuah kepada manusia yang diungkapkan secara simbolis dan dekoratif. Motif-motif yang ada diperoleh secara turun-temurun, sedang motif-motif yang dipergunakan kebanyakan mengambil dari unsur alam yang meliputi benda-benda sehari-hari, tumbuh-tumbuhan, dan binatang. Motif-motif ukiran ini hanya khusus dipergunakan oleh golongan bangsawan tanah Toraja. Warna yang dipergunakan terutama warna merah, hitam, putih dan kuning kecoklat-coklatan. Bahan pewarna tradisional yang masih dipergunakan ialah arang atau angus. Angus yaitu jelaga untuk warna hitam, kapur sirih yang dicampur dengan cuka tuak nira (agar tahan melekat) untuk warna putih, serta tanah merah yang dicampur juga dengan cuka tuak nira untuk warna merah.

Kepala Tedong yang berbentuk tiga demensional dipasang pada tiang utama Tongkonan. Pada tiang utama bagian atas diukir motif ukiran Pangkal Gayang, sedang pada bagian tengah dan bawah diukir motif Pa' Erong dan Pa' Kollong Bu' Ku. (Terdapat di desa Palawa).





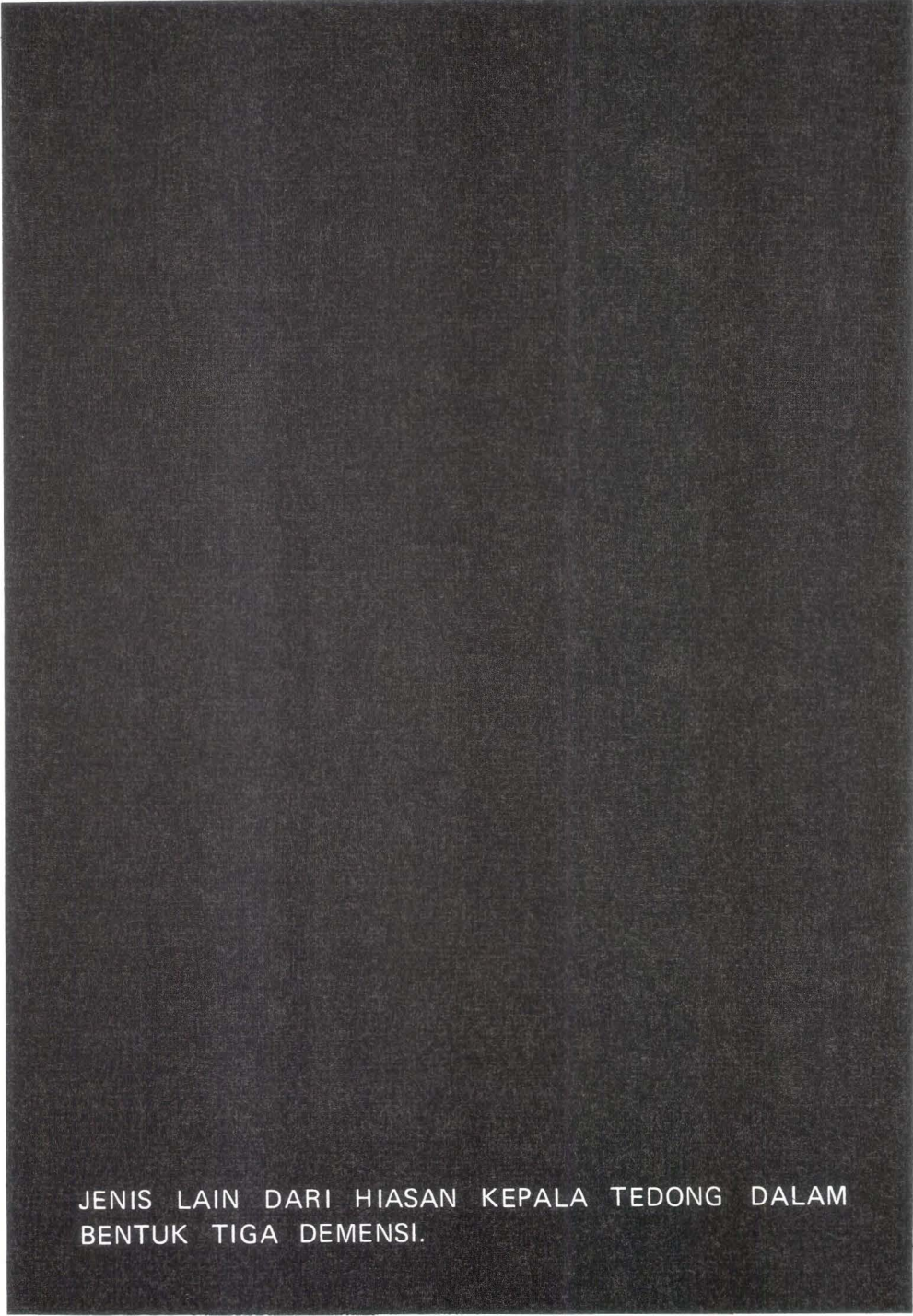


BAGIAN DEPAN RUMAH ADAT TORAJA YANG TELAH BERUMUR TUA.  
LENGKAP DENGAN HIASAN KEPALA TEDONG.









JENIS LAIN DARI HIASAN KEPALA TEDONG DALAM  
BENTUK TIGA DEMENSI.







# PA' LOLO TABANG

Motif ukiran yang menyerupai lenjuang (semacam tumbuh-tumbuhan). Motif ukiran ini terletak pada bagian atas, sedang pada bagian bawah diukirkan motif tedong jantan dan betina. Motif ini dipakai pada dinding rumah keluarga bangsawan di desa Palawa.







Jenis lain dari motif ukiran (PESURA) PA' SEPU TORONGKONG yang diukirkan pada dinding-dinding rumah (Tongkonan) di desa Palawa. Warna-warna yang dipergunakan hitam, merah dan kuning kecoklatan.



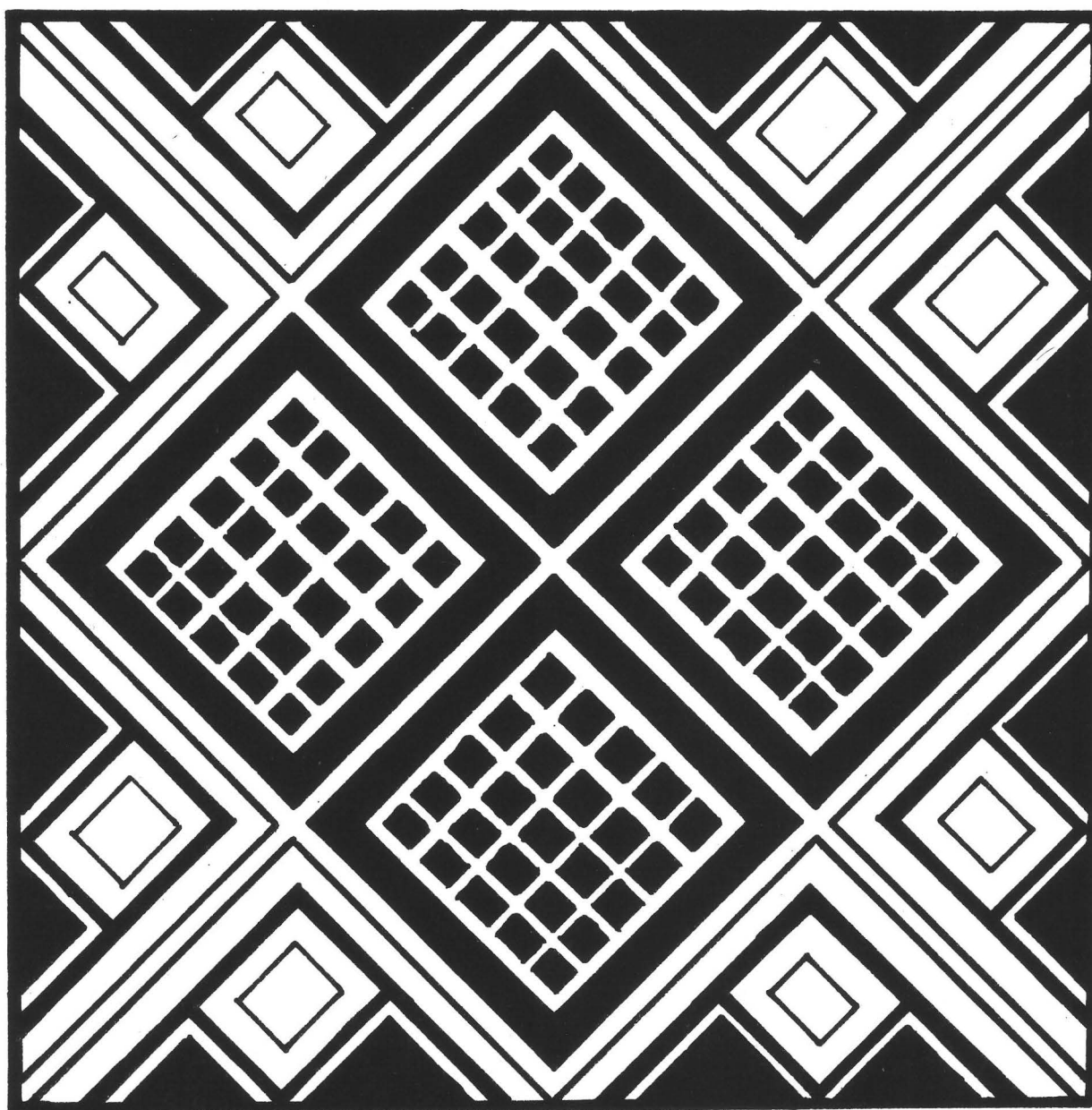




# PA' SALA' BI' DIBUNGAI

Pa' Sala' bi' berarti pagar. Motif ukiran ini biasanya diukirkan pada dinding-dinding dan pagar rumah bangsawan. Pada ujung pagarnya diruncingkan seperti tombak dengan maksud agar di samping untuk menghalang-halangi orang yang akan bermaksud jahat juga sebagai pencegah penyakit sampar.



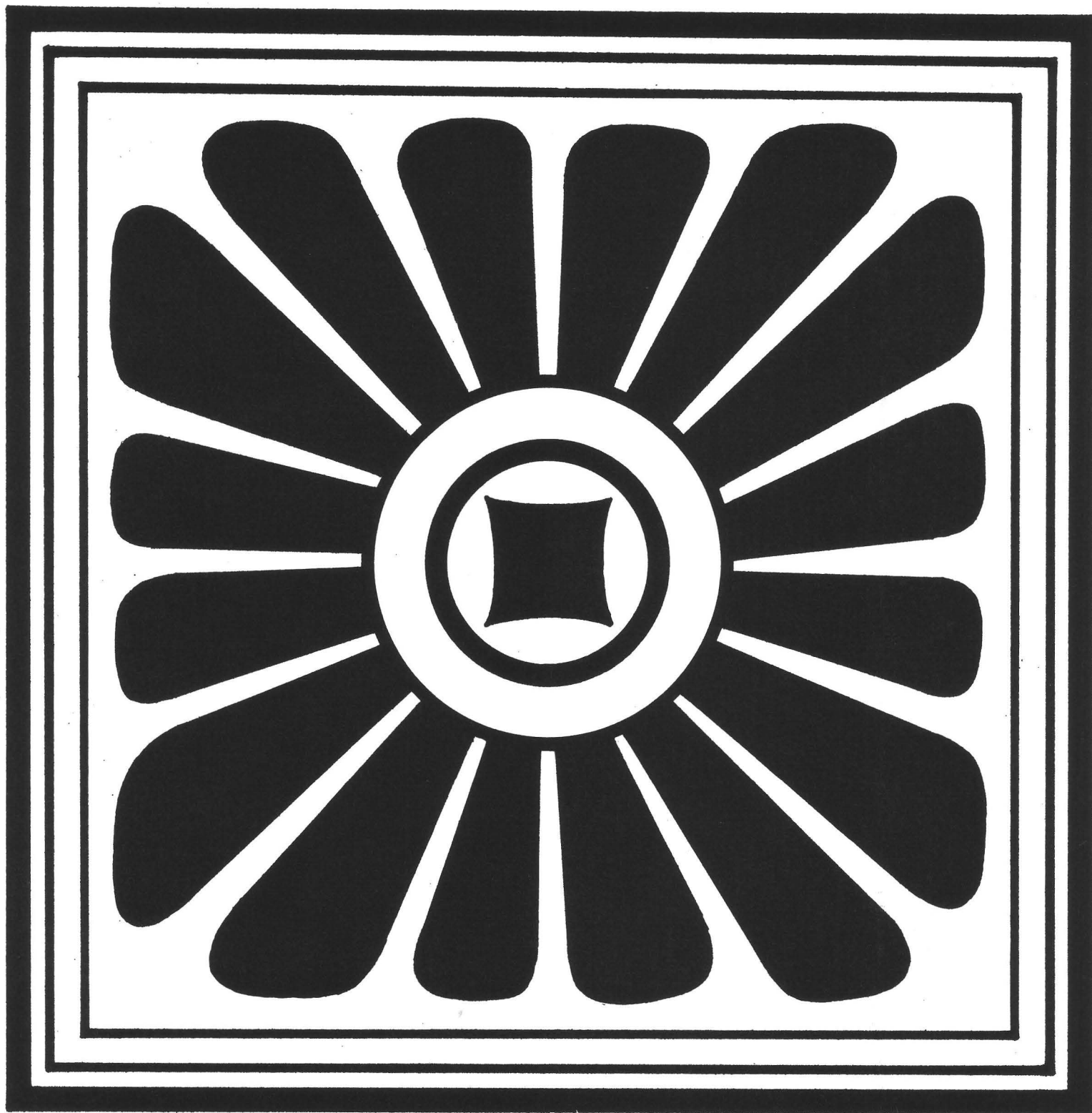


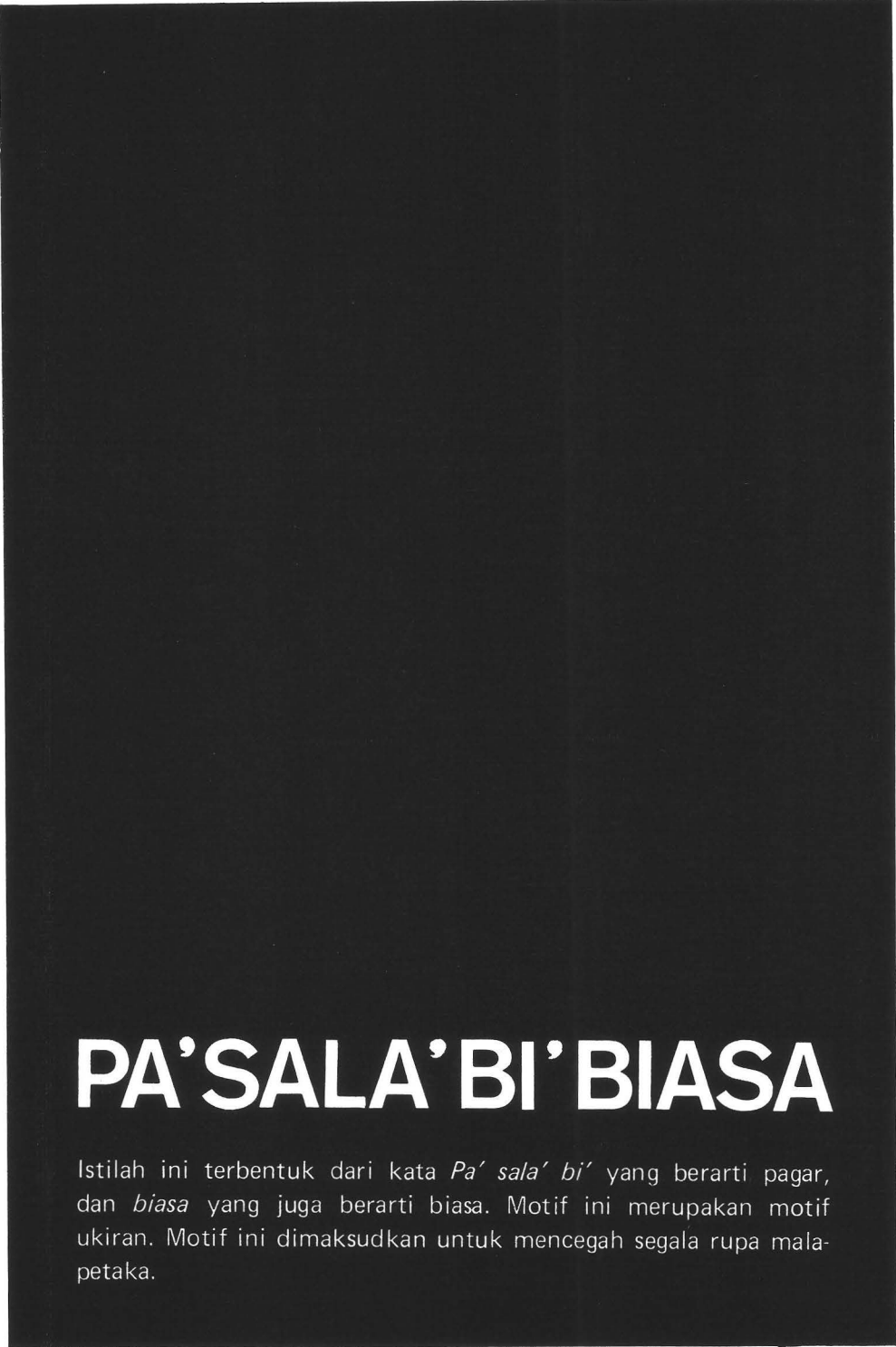
PERPUSTAKAAN  
DIREKTORAT SEJARAH

# PA' BUNGA

Pa' bunga adalah ukiran yang menyerupai bunga. Motif ukiran ini melambangkan akan pentingnya pengetahuan bagi manusia.



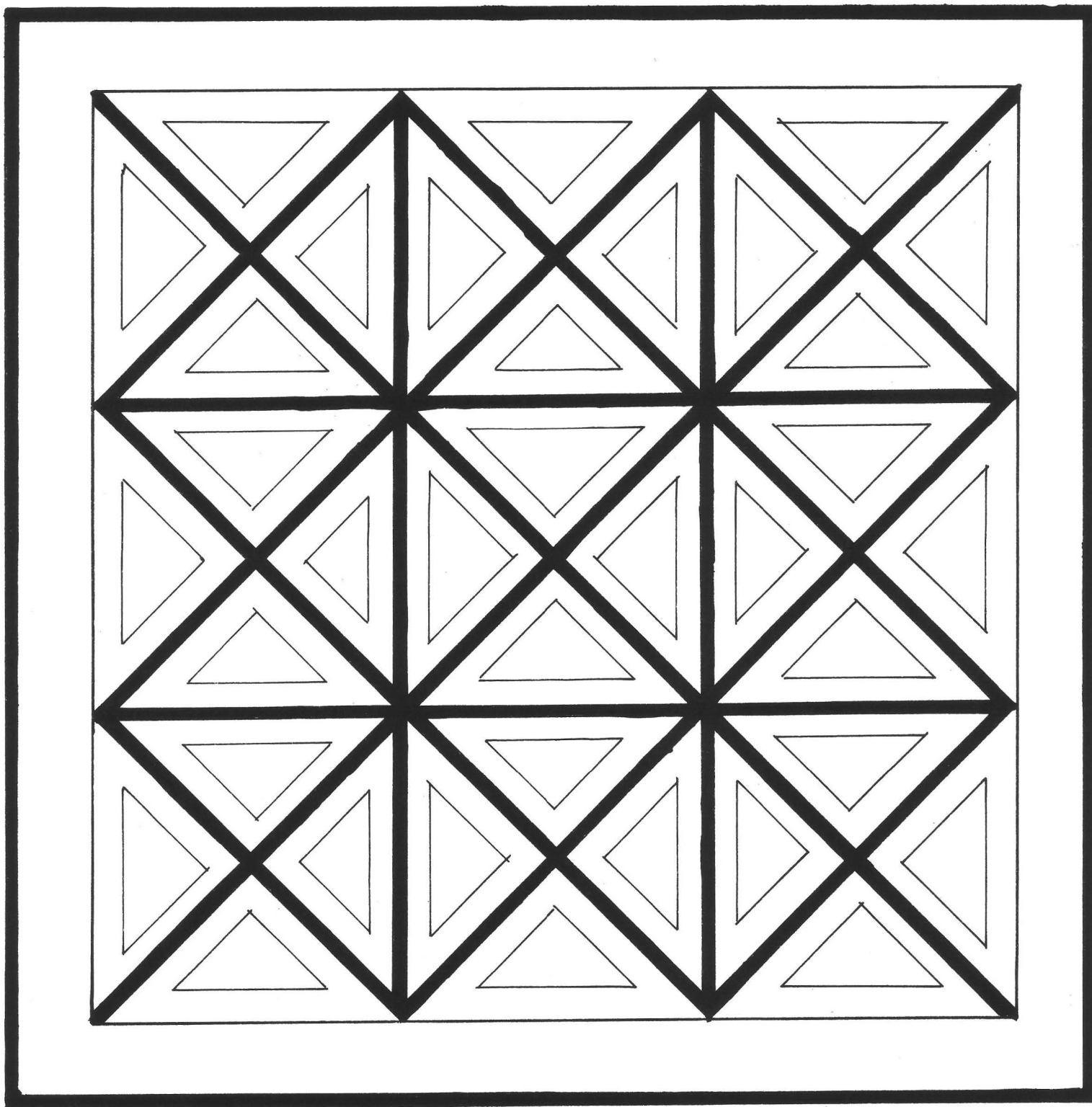




# PA'SALA'BI'BIASA

Istilah ini terbentuk dari kata *Pa' sala' bi'* yang berarti pagar, dan *biasa* yang juga berarti biasa. Motif ini merupakan motif ukiran. Motif ini dimaksudkan untuk mencegah segala rupa mala-petaka.

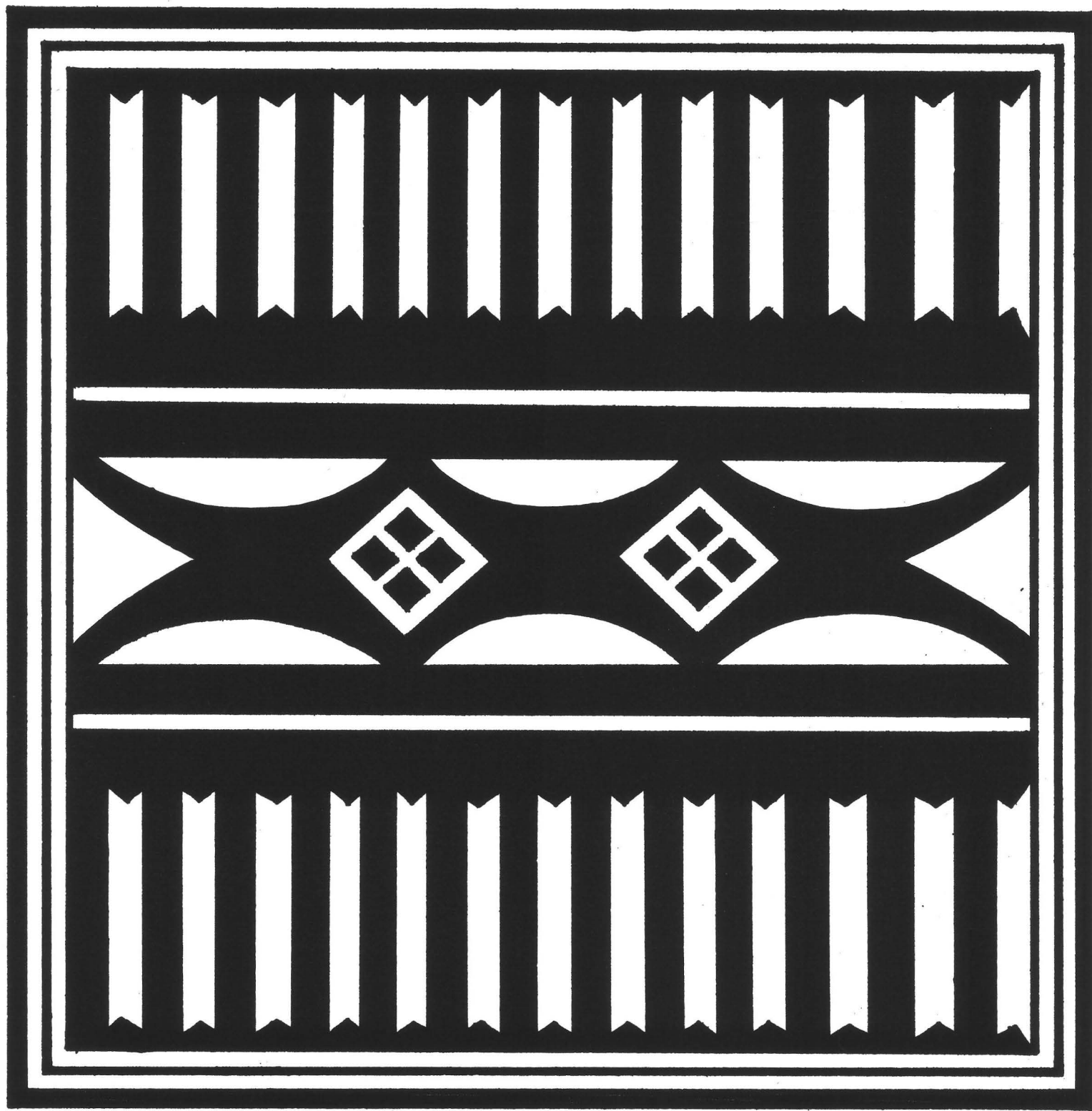




## **PA' MANIK-MANIK**

Pa' manik-manik berarti ukiran yang menyerupai manik-manik. Di sini manik-manik merupakan hiasan yang selalu dipakai baik oleh kaum peria maupun wanita. Maksud dan tujuan penggunaan motif ini adalah sebagai perlambang memperoleh banyak keturunan.



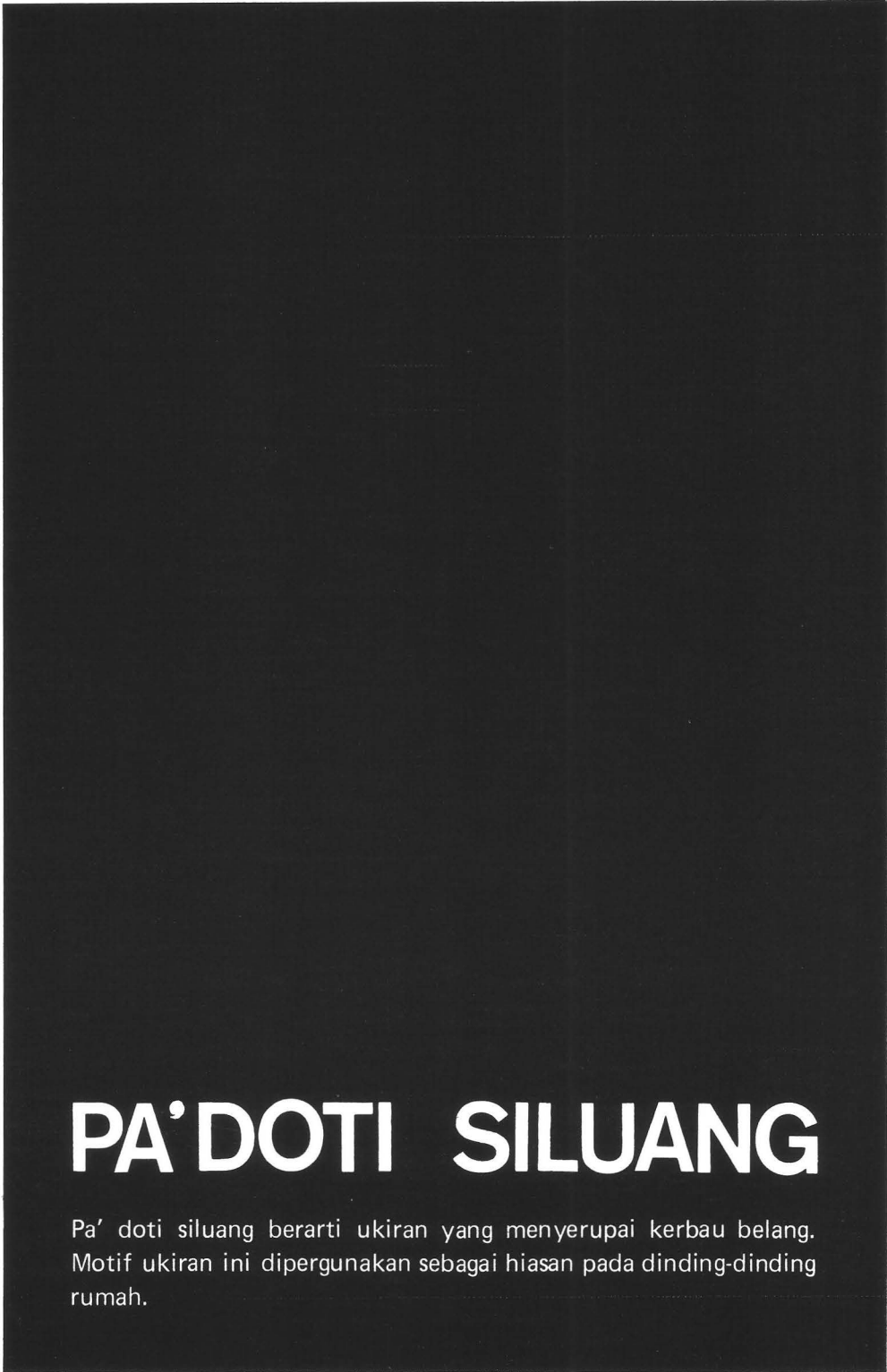


# PA' KANGKUNG

Istilah ini berarti ukiran yang menyerupai pucuk kangkung. Motif ukiran banyak digunakan untuk menghias dinding rumah orang bangsawan. Tujuan dari penggunaan motif ini adalah dengan harapan supaya hidup mereka senantiasa mendapat rejeki, sebagaimana halnya sayur kangkung yang tumbuh dengan subur di tempat yang berair.

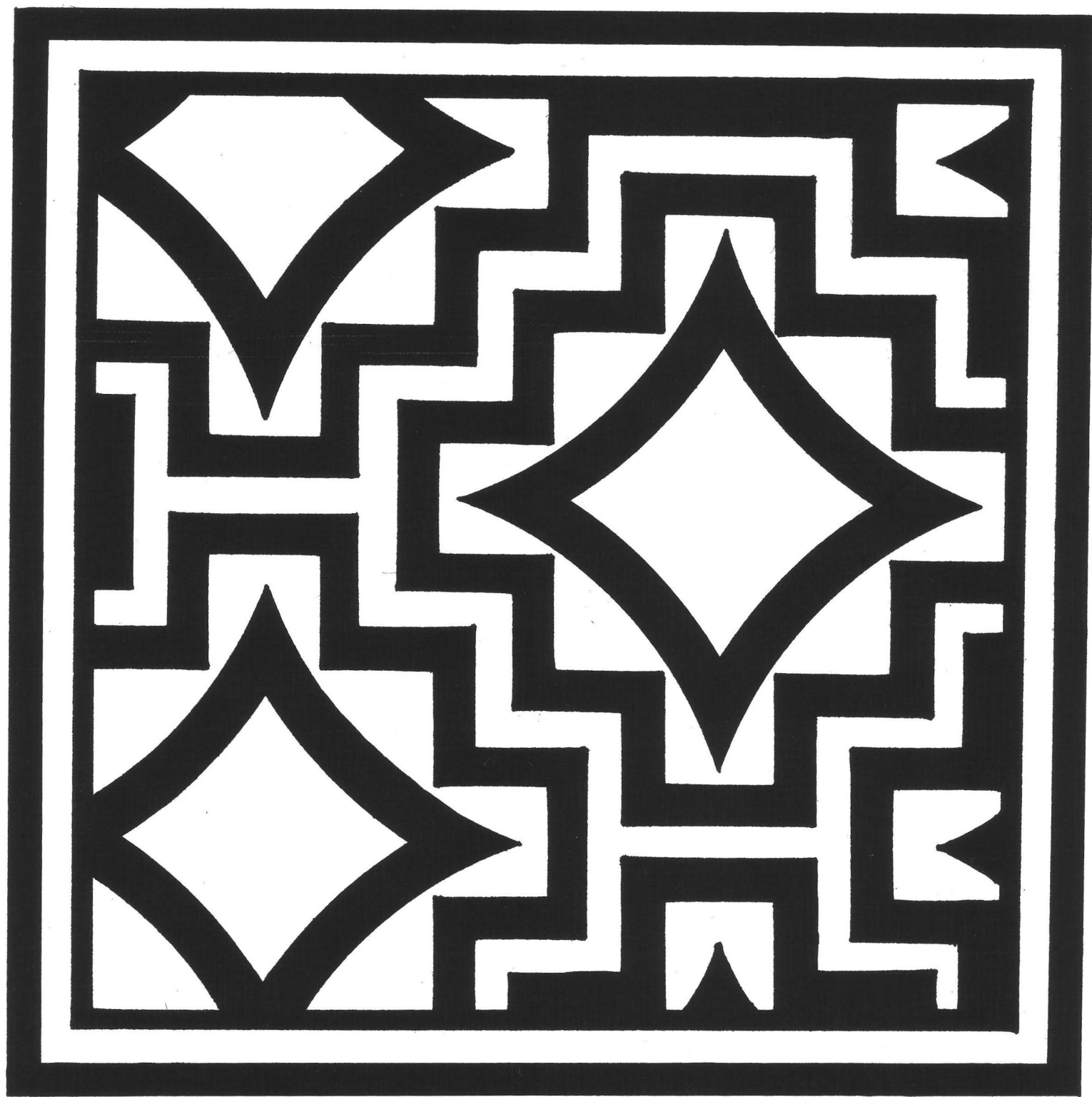




A large black rectangular area representing a wall with a Pa'doti Siluang motif.

# PA'DOTI SILUANG

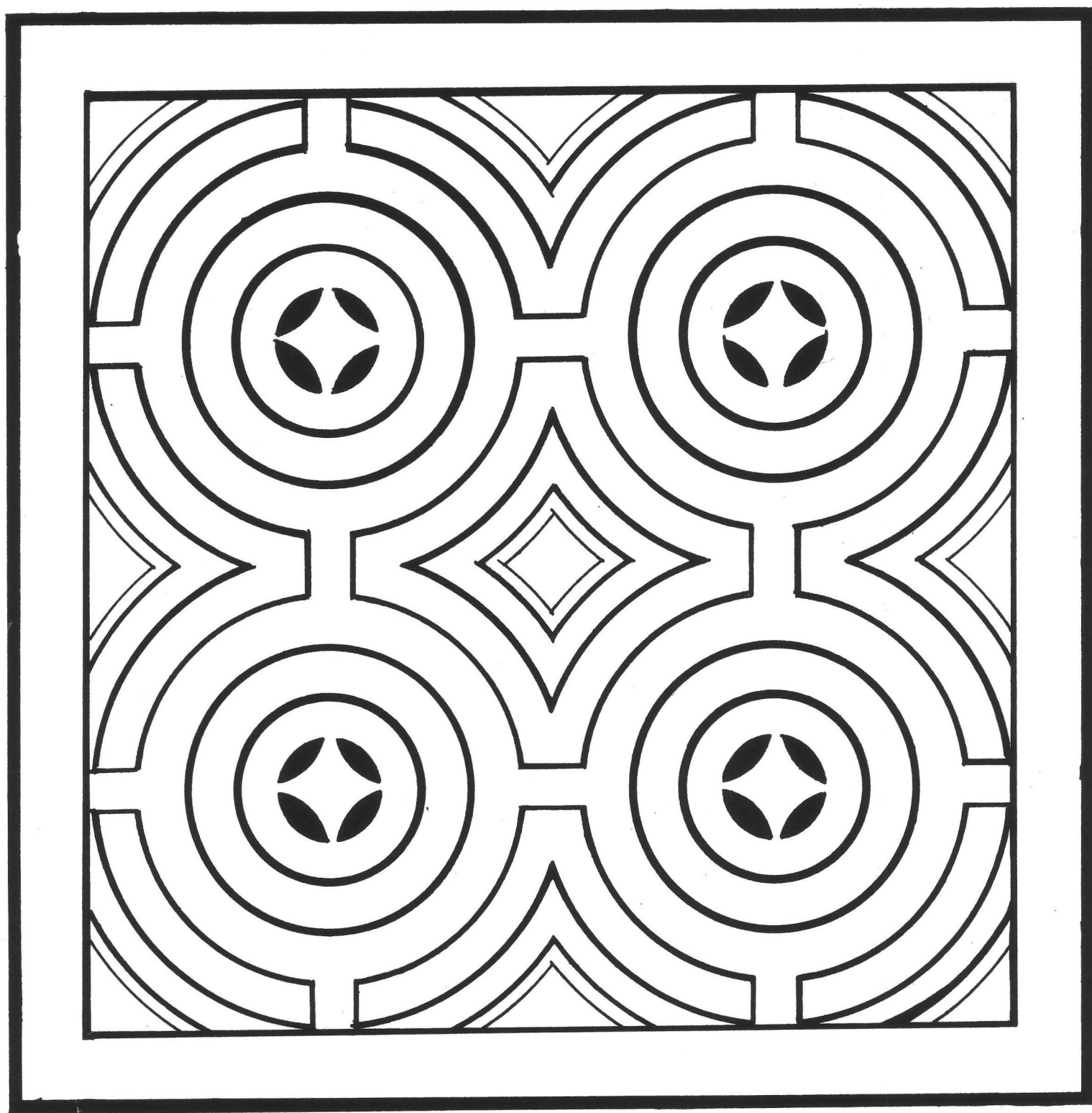
Pa' doti siluang berarti ukiran yang menyerupai kerbau belang. Motif ukiran ini dipergunakan sebagai hiasan pada dinding-dinding rumah.





# NE'LIMBONGAN

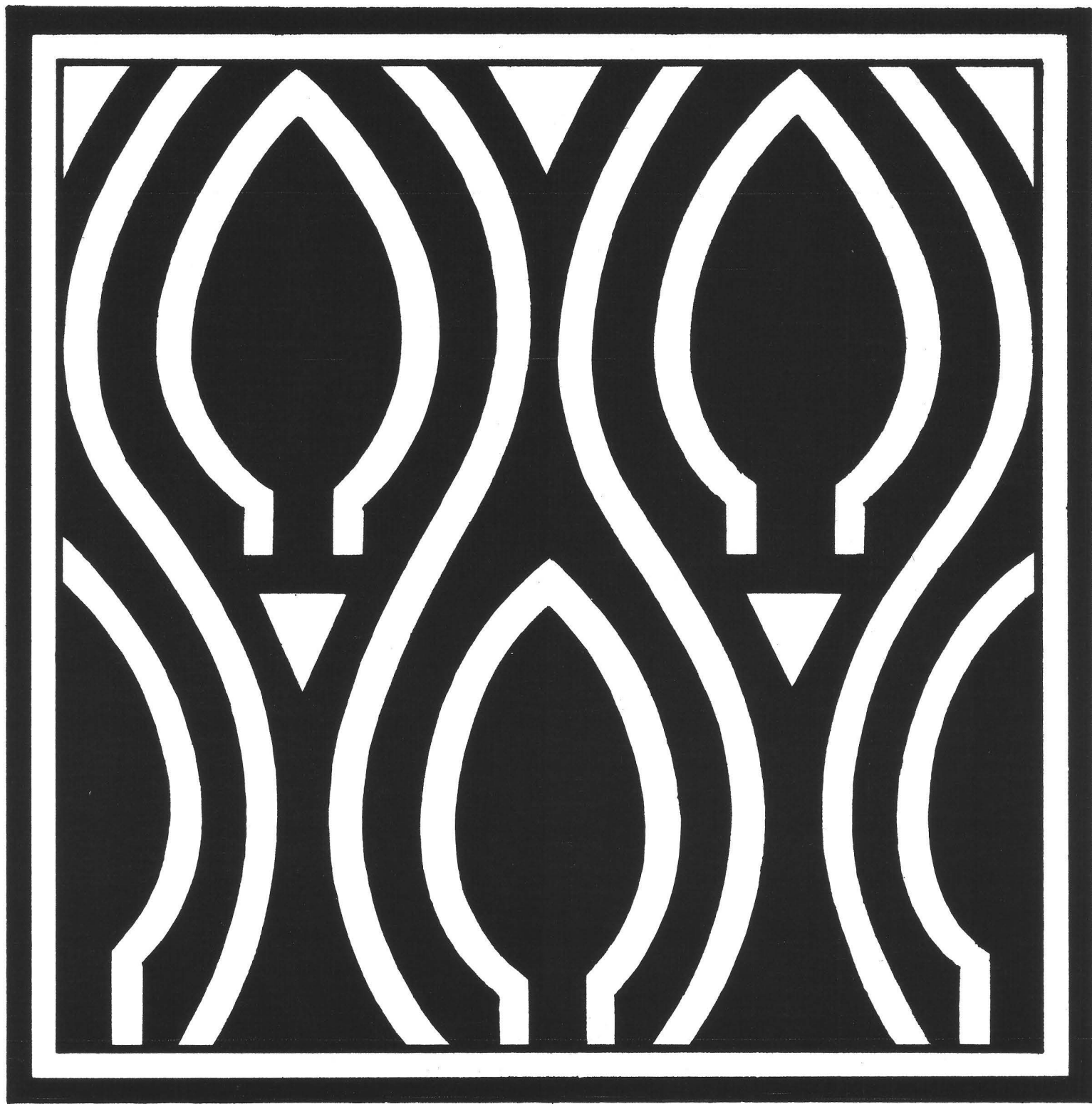
Ne' limbongan adalah sebutan untuk peria. Maksud dan tujuan dari motif ini ialah bahwa kaum peria harus mempunyai jiwa yang besar untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.



## PA' DAUN BOLU

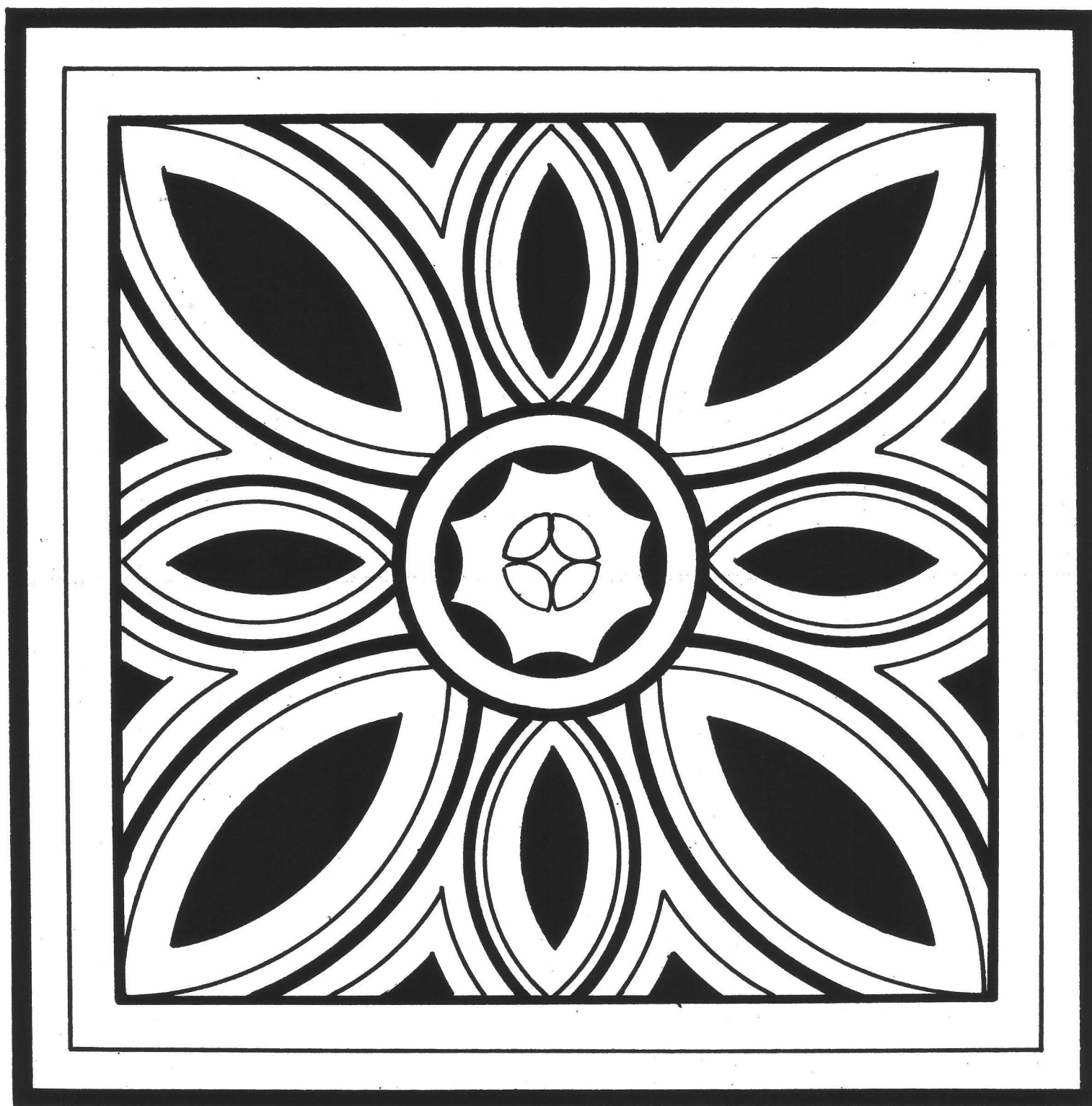
Istilah ini terbentuk dari "*Pa' daun*" yang berarti daun dan "*bolu*" yang berarti sirih. Maksud dan tujuan penggunaan motif ukiran ini sebagai tanda penghormatan kepada dewa-dewa.





# PA' BUA TINA'

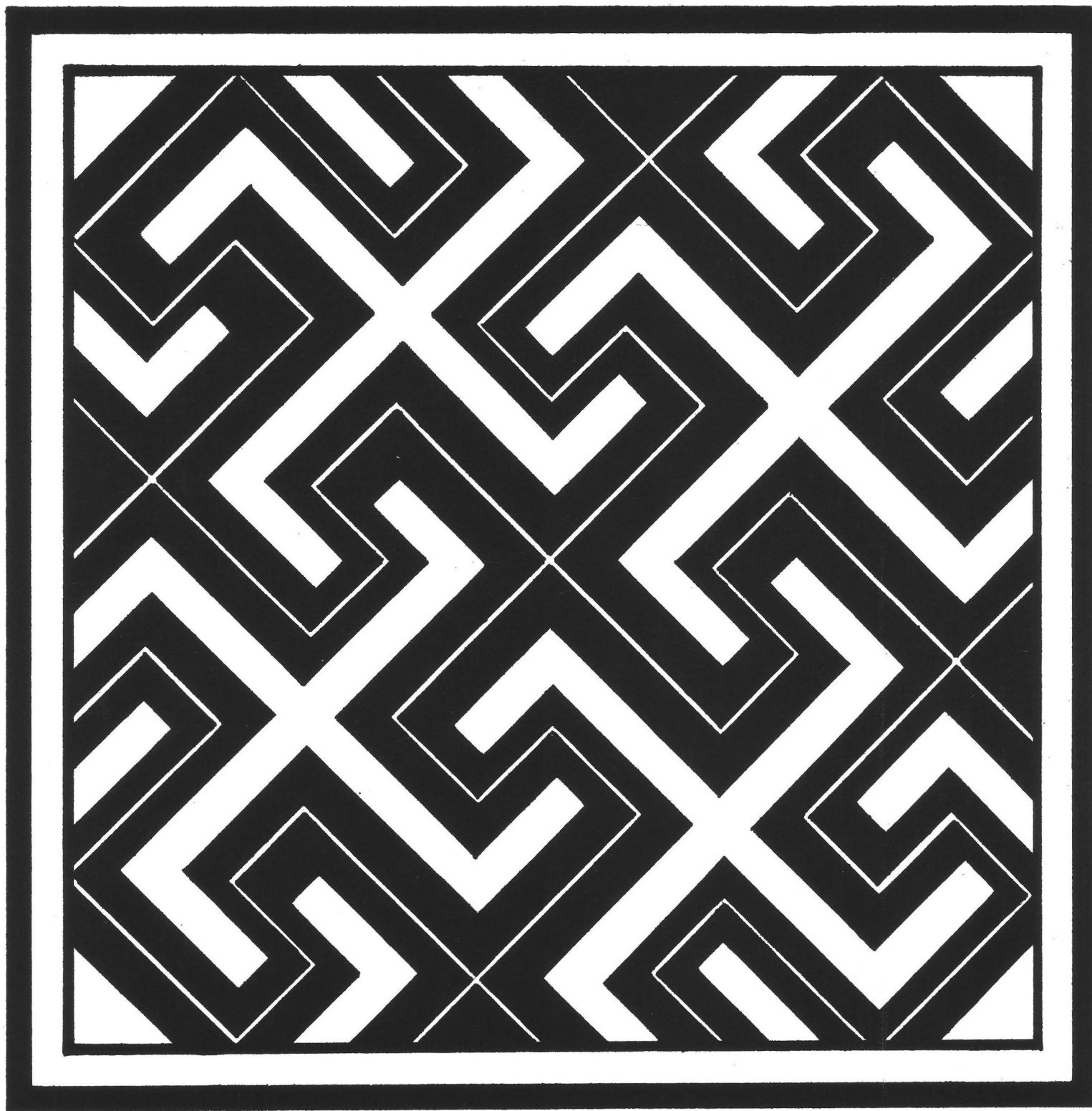
Istilah ini terbentuk dari kata "*Pa' bua*" yang berarti buah dan "*tina*" yang berarti pohon waru. Motif ukiran ini dipergunakan untuk hiasan dinding rumah dan berfungsi sebagai lambang persatuan dalam keluarga.





# PA'SEPU' TORONGKONG

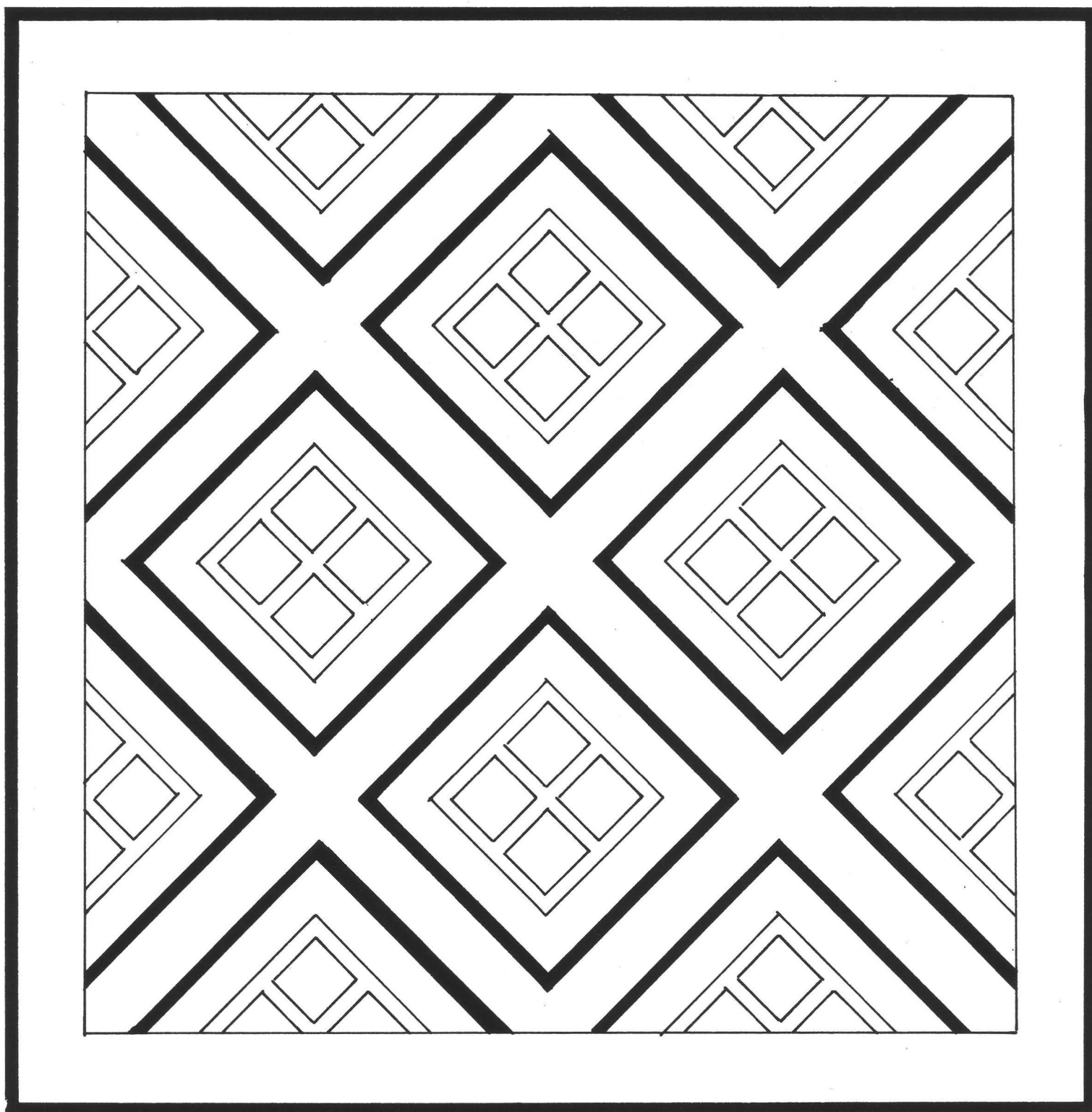
Istilah ini terbentuk dari kata *sepu*, yang berarti tempat sirih pinang yang terbuat dari kain yang bagus, dan "*torongkong*" yang berarti ukiran yang menyerupai sulaman. Motif ukiran ini selalu dipakai untuk menghiasi dinding rumah.



# PA'SALA' BI' DITO' MOKKI

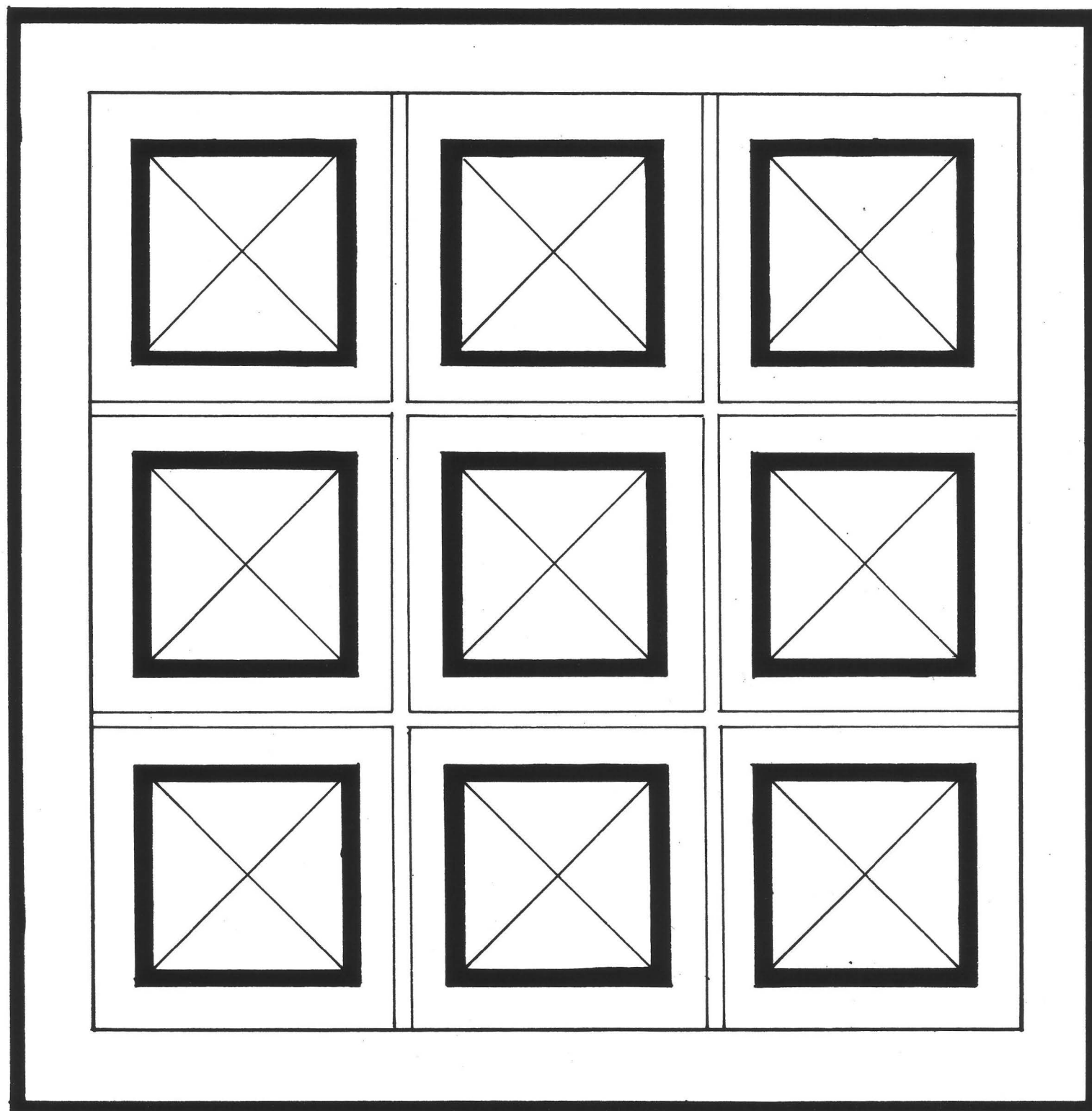
Istilah ini terbentuk dari kata "*Pa' sala' bi'*" yang berarti pagar, dan "*dito' mokki*" yang berarti diberi bunga di tengahnya. Maksud dan tujuan penggunaan motif ini sama dengan Pa' sala' bi' dibungai dan Pa' sala' bi' biasa.





# PA' DADU

Pa' dadu berarti ukiran yang menyerupai bentuk dadu, dan motif ukiran ini fungsinya sebagai elemen dekorasi di dalam rumah orang-orang bangsawan. Maksud dan arti dari motif ini, ialah sebagai peringatan kepada anak cucu mereka, bahwa permainan dadu dapat menjerumuskan kehidupan manusia ke dalam lembah yang tidak diharapkan secara fatal.





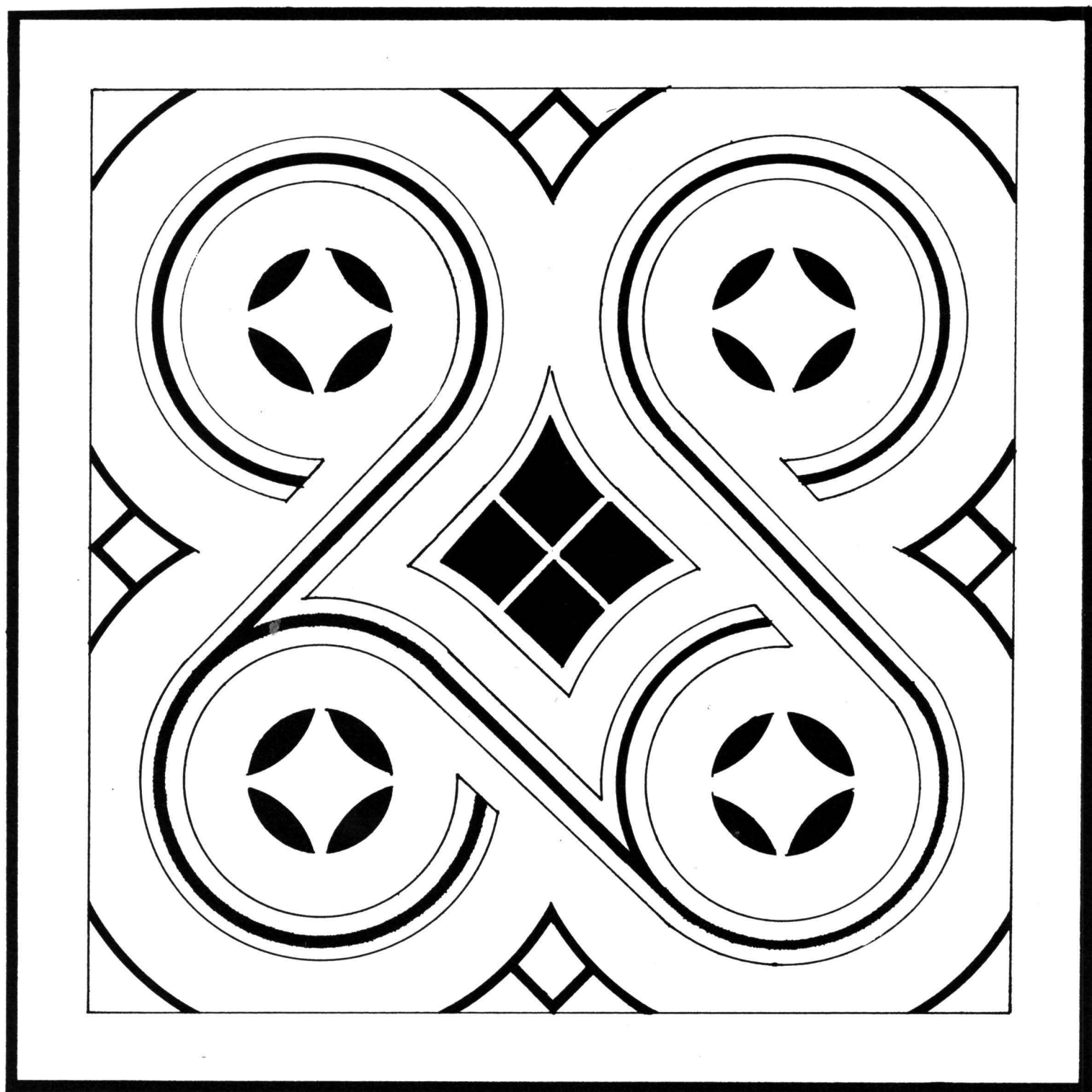
# PAT'ULU GAYANG

Istilah ini terbentuk dari kata "*ulu*" dan "*gayang*". Ulu berarti kepala, dan gayang berarti keris emas. Motif ukiran yang menyerupai kepala (hulu) keris emas ini merupakan tanda kebesaran dan kebanggaan keluarga bangsawan. Adapun maksud dari penggunaan motif ini adalah agar orang dapat hidup aman, sentosa dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.



# PA' ULU KARUA

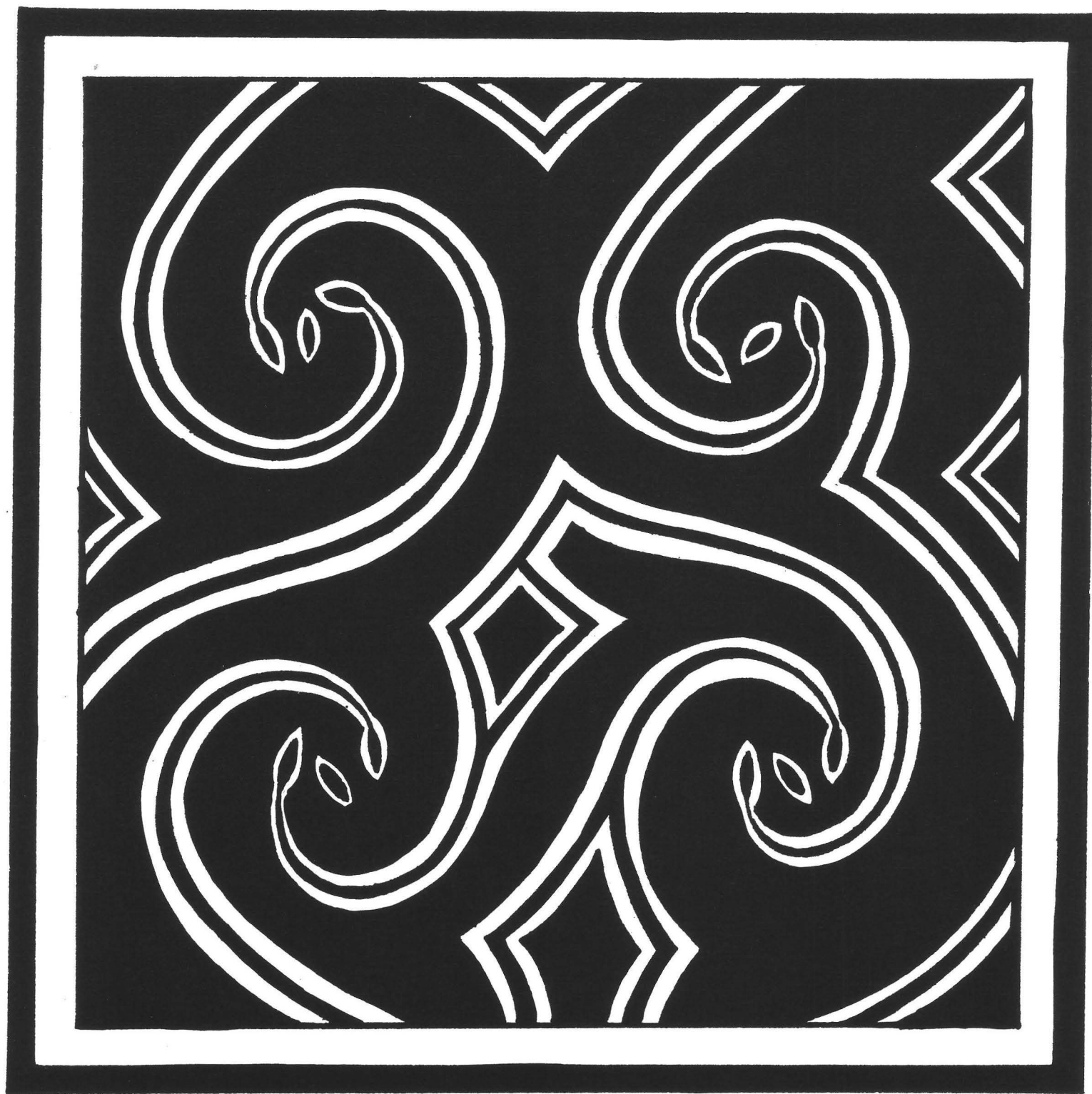
Ulu karua berarti berkepala delapan. Pengertian kepala delapan juga mengandung arti simbolis, yaitu merupakan suatu penghormatan masyarakat tanah Toraja kepada dewa. Motif ukiran ini dipakai menghias di dalam pesta kenduri (MARO). Di dalam pesta itu dinyanyikan lagu-lagu pujian untuk dewa-dewa dan nenek moyang yang telah memberikan berkah kepada anak-turunan.





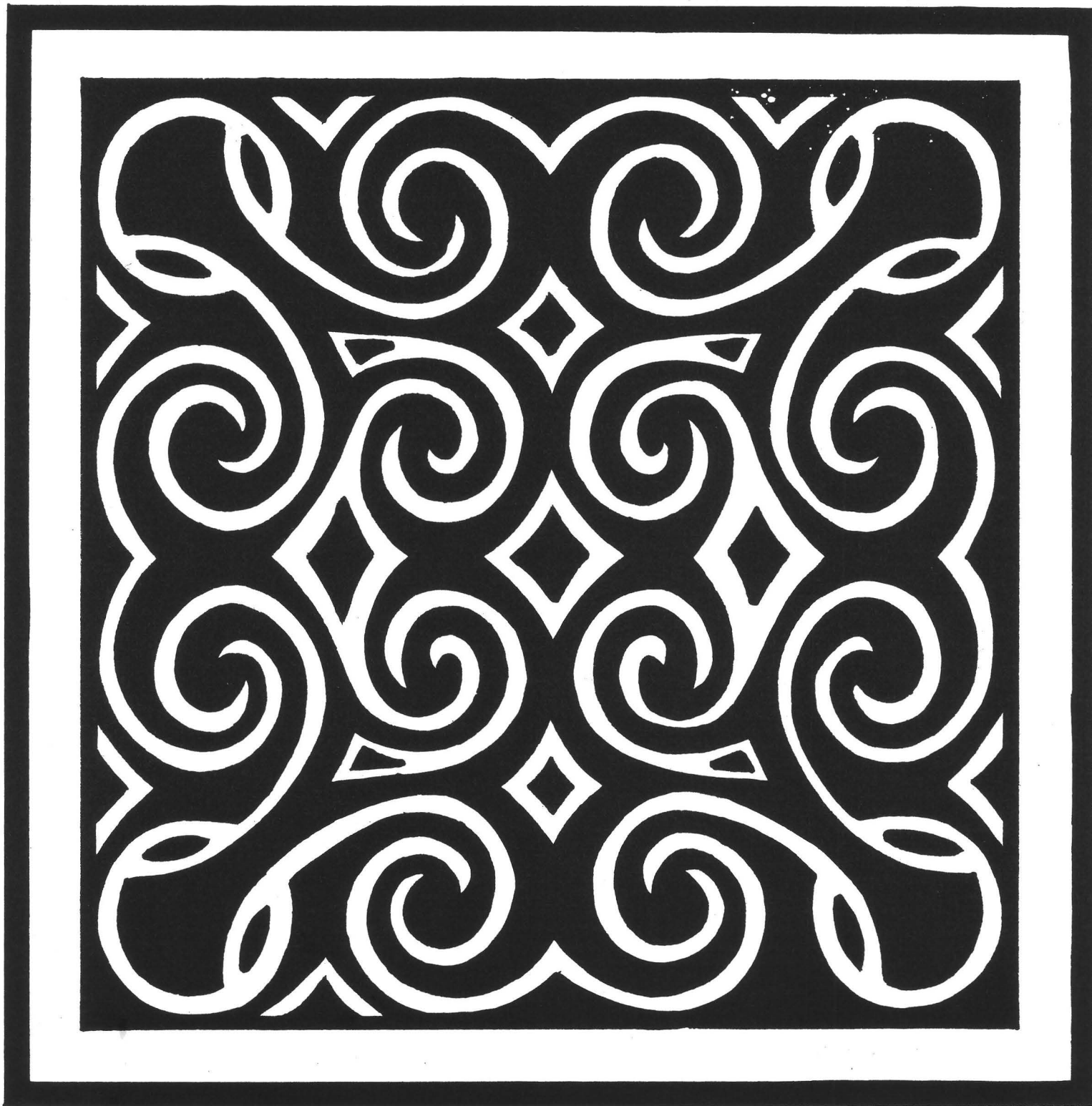
# PA'ERONG

Erong berarti peti mayat yang terletak di dalam gua di lereng bukit. Motif ini hanya dipergunakan pada peti mati keluarga bangsawan. Tujuan dari penggunaan motif itu ialah agar orang yang meninggal senantiasa memberikan berkah kepada keluarga yang ditinggalkan.



## PA' POLLO GAYANG

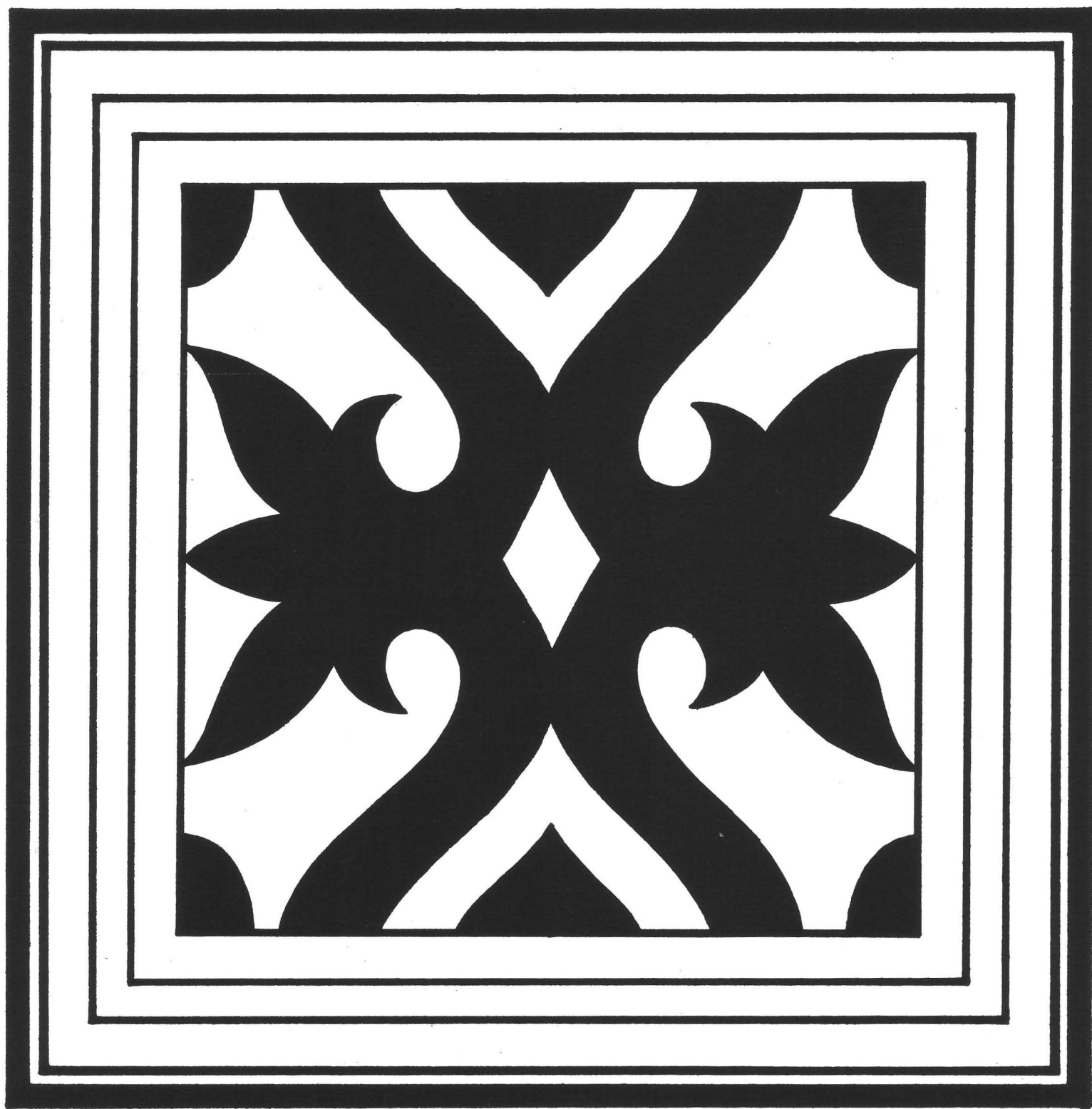
Istilah ini terbentuk dari kata "*Pollo*", yang berarti buntut, dan "*gayang*" yang berarti keris emas. Keris emas adalah suatu harta benda yang tak ternilai harganya di kalangan keluarga bangsawan, dan pada setiap upacara adat kematian atau kenduri, keris emas selalu dipertontonkan. Adapun maksud penggunaan motif ini adalah agar keris emas sebagai suatu harta benda yang termahal dapat memberikan tuah kepada orang yang masih hidup, sehingga orang yang masih hidup tadi dapat memperoleh harta benda. Karena itu mereka harus senantiasa memanfaatkan motif ukiran tersebut.





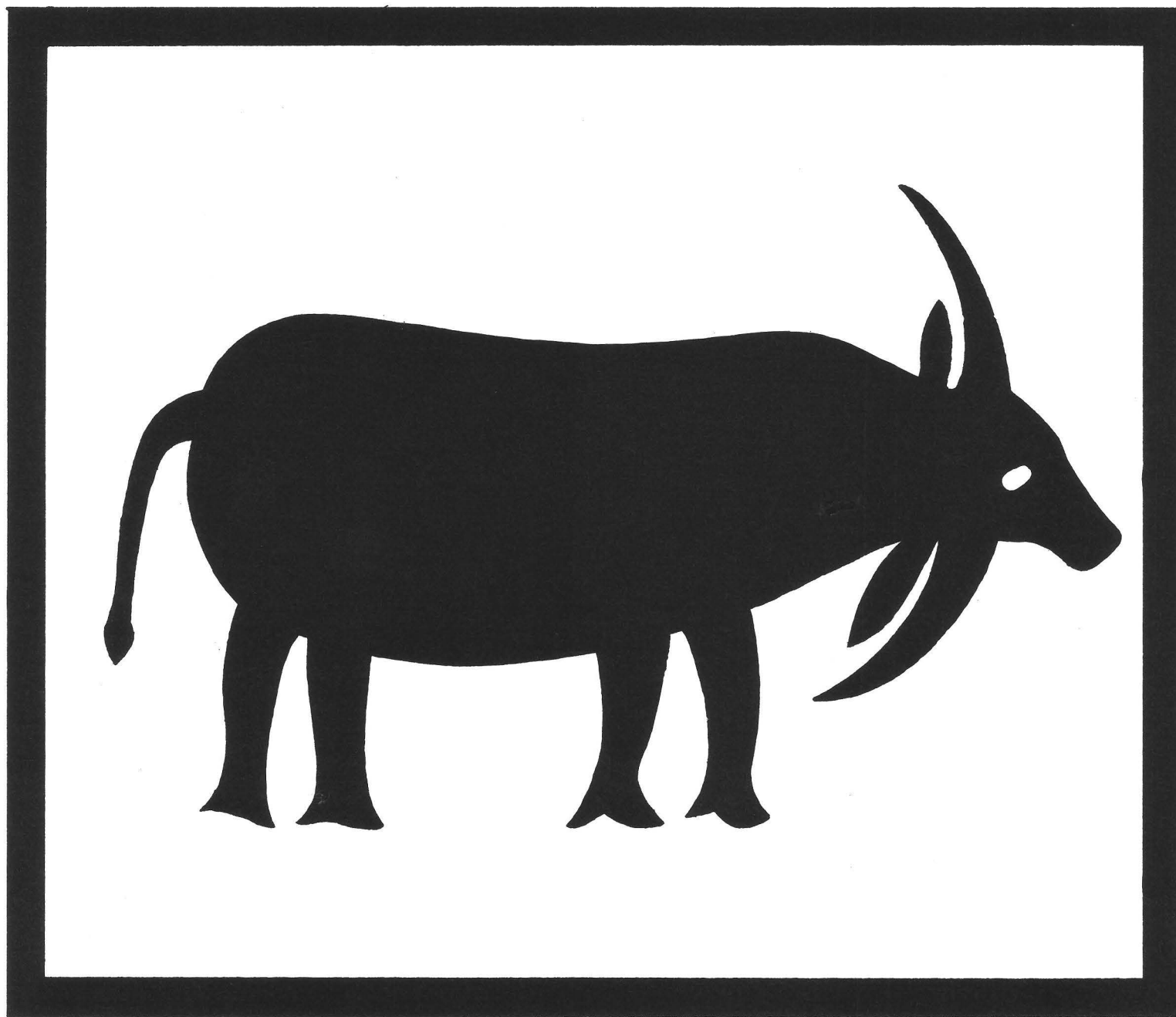
# PA' BUNGA KALIKI

Di sini "*Pa' bunga*" berarti bunga, dan "*kaliki*" berarti pepaya. Maksud dan tujuan penggunaan motif ini, ialah agar nasehat yang menyakitkan pun dapat membawa kebaikan dalam hidup.



# TEDONG

Tedong berarti kerbau. Motif ukiran ini dipergunakan, karena kerbau bagi mereka mempunyai peranan yang besar pada kehidupan pertanian. Maksud dan tujuan penggunaan motif ini ialah agar mereka selalu mendapatkan hewan kerbau selama hidupnya.





# PA'TANGKI PATTUNG

Istilah ini terbentuk dari kata "*Pa' Tangki*" yang berarti tangkai tempat minum, dan "*Patung*" yang berarti bambu betung. Motif ukiran ini biasanya diukirkan pada tangkai tempat minum yang terbuat dari bamau betung. Adapun maksud dan tujuan penggunaan motif ini adalah sebagai tanda kebesaran orang bangsawan tanah Toraja.



# PA' BUNGKANG TASIK

Istilah ini terbentuk dari kata "*bungkang*" yang berarti ketam laut, dan "*tasik*" yang berarti tasik. Maksud dari penggunaan motif ukiran ini adalah agar dapat memperoleh hasil dari kekayaan laut.





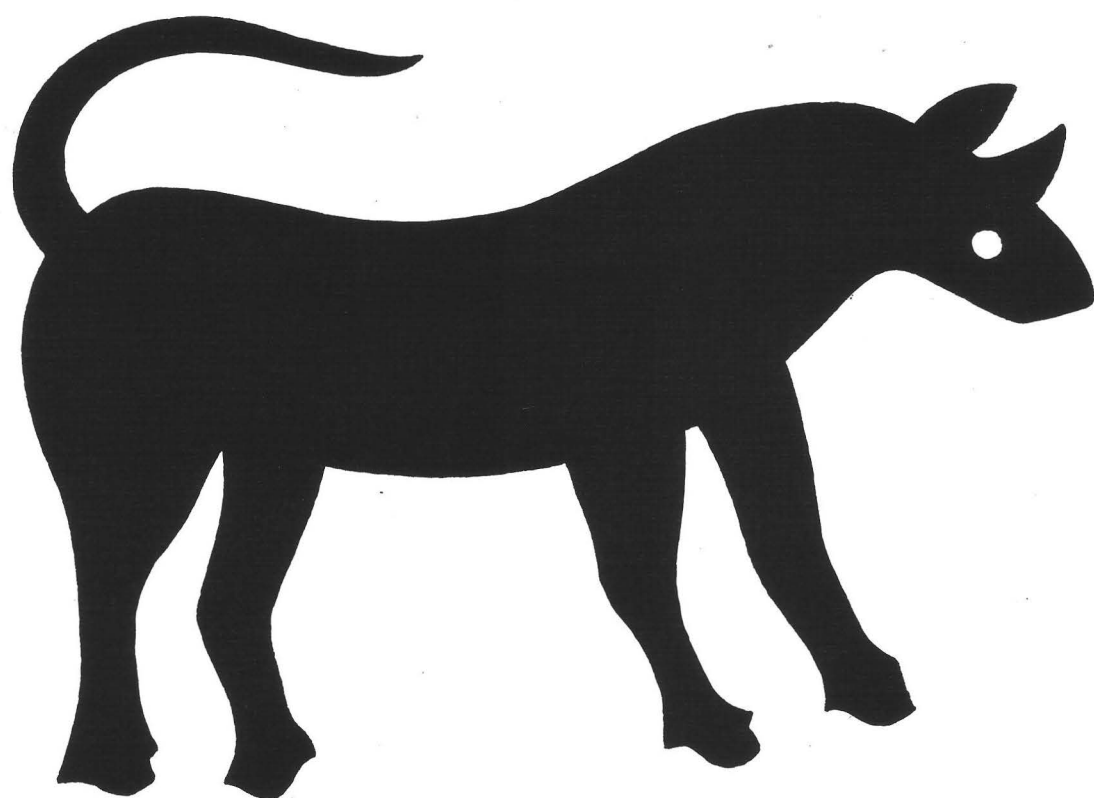
# PA' TEDONG TUMURU

Istilah ini terbentuk dari kata "*tedong*" yang berarti kerbau, dan "*tumuru*" yang berarti tidur dalam air. Dalam ukiran ini jika dilihat dari atas hanya terlihat bentuk kepala kerbau.



# ASU

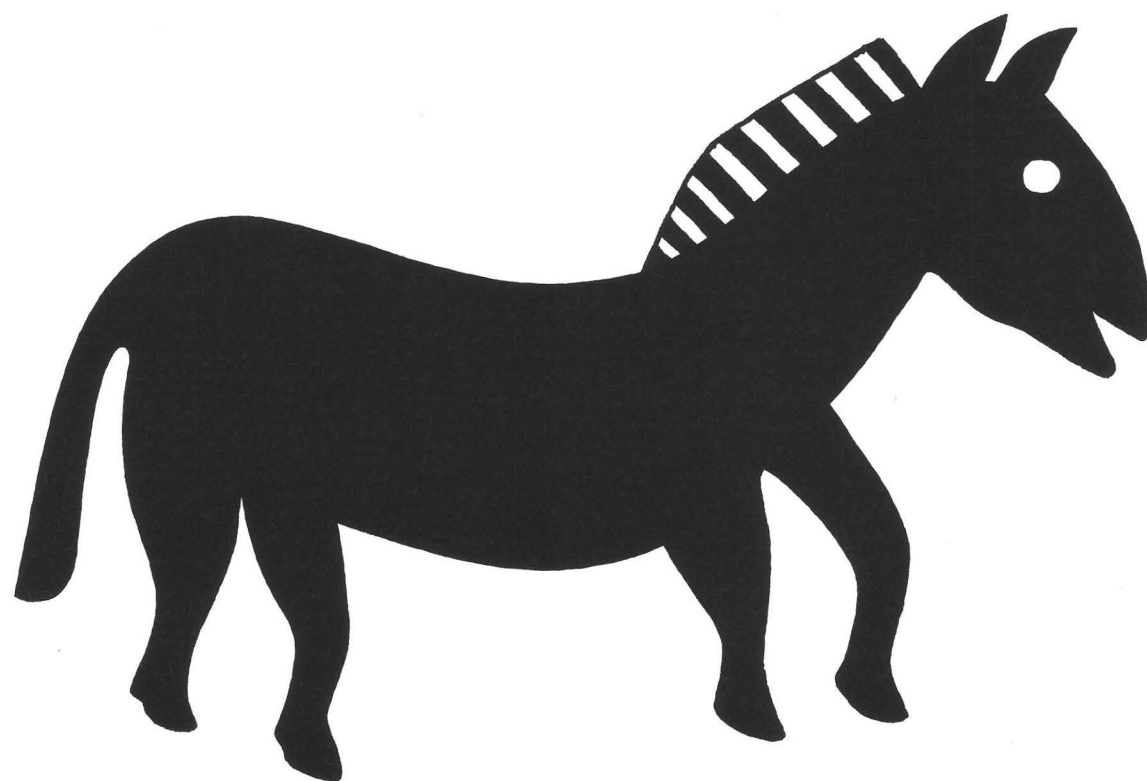
Asu berarti anjing. Adapun maksud dan tujuan dari penggunaan motif ini adalah agar manusia dapat mencontoh kesetiaan seekor anjing terhadap tuannya.





# DARANG

Darang berarti kuda. Adapun maksud dan tujuan pemakaian motif ini agar supaya di dalam mereka hidup mereka dapat men-ternakkan kuda.



# PA' BULINTONG SITEBA'

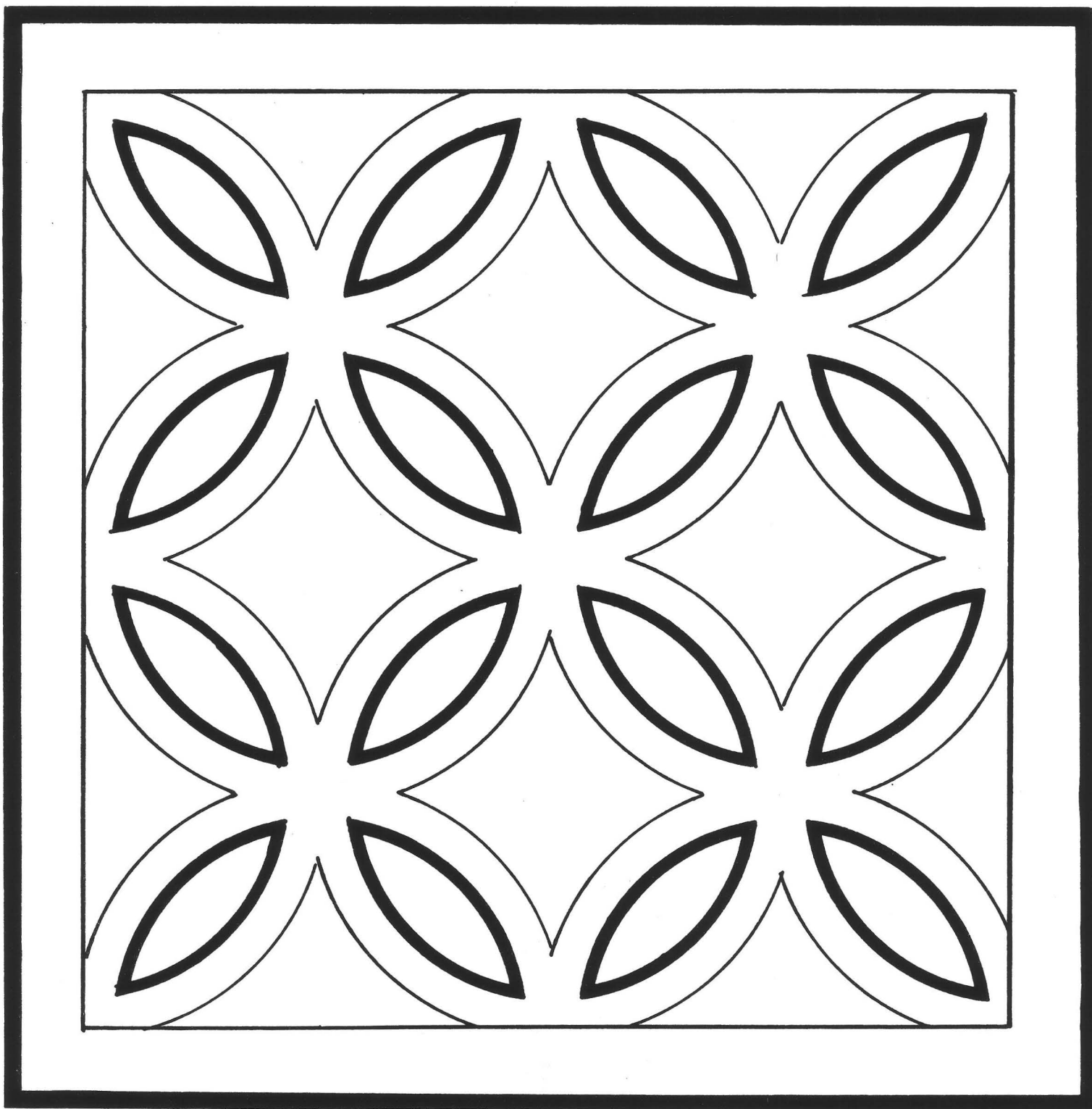
Istilah ini terbentuk dari kata "*bulintong*" yang berarti anak katak, dan "*siteba*" yang berarti bergerak-gerak (dalam air).



# PA' BOMBO UAI DIKALEMBANG

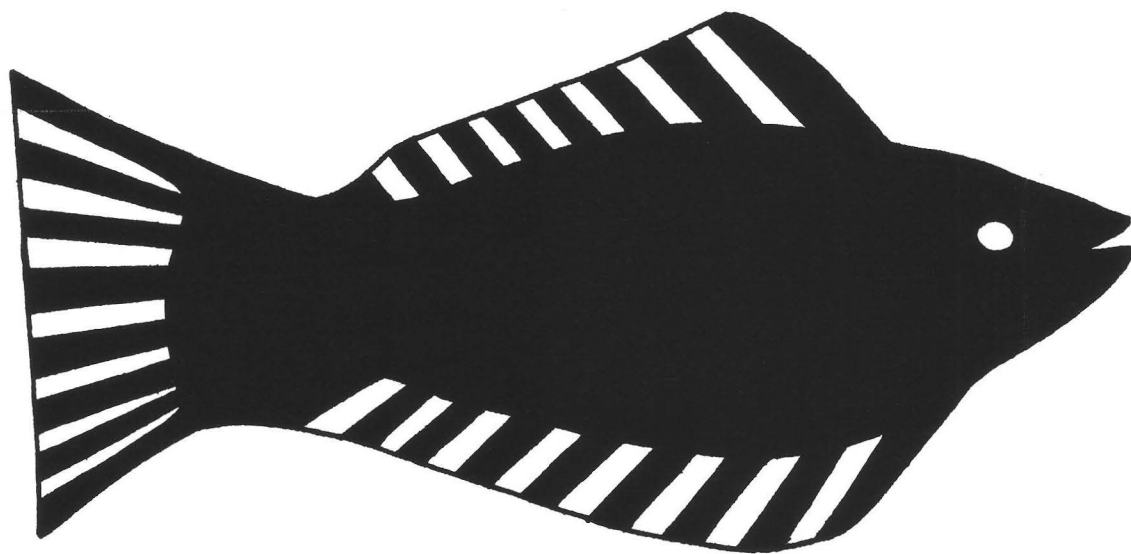
Istilah ini terbentuk dari kata "*bombo*" yang berarti binatang, "*uai*" berarti air, dan "*dikalembang*" yang berarti diberi bunga. Adapun maksud dan tujuan penggunaan motif ini adalah berharap di dalam bekerja sehari-hari senantiasa mendapatkan hasil yang baik.





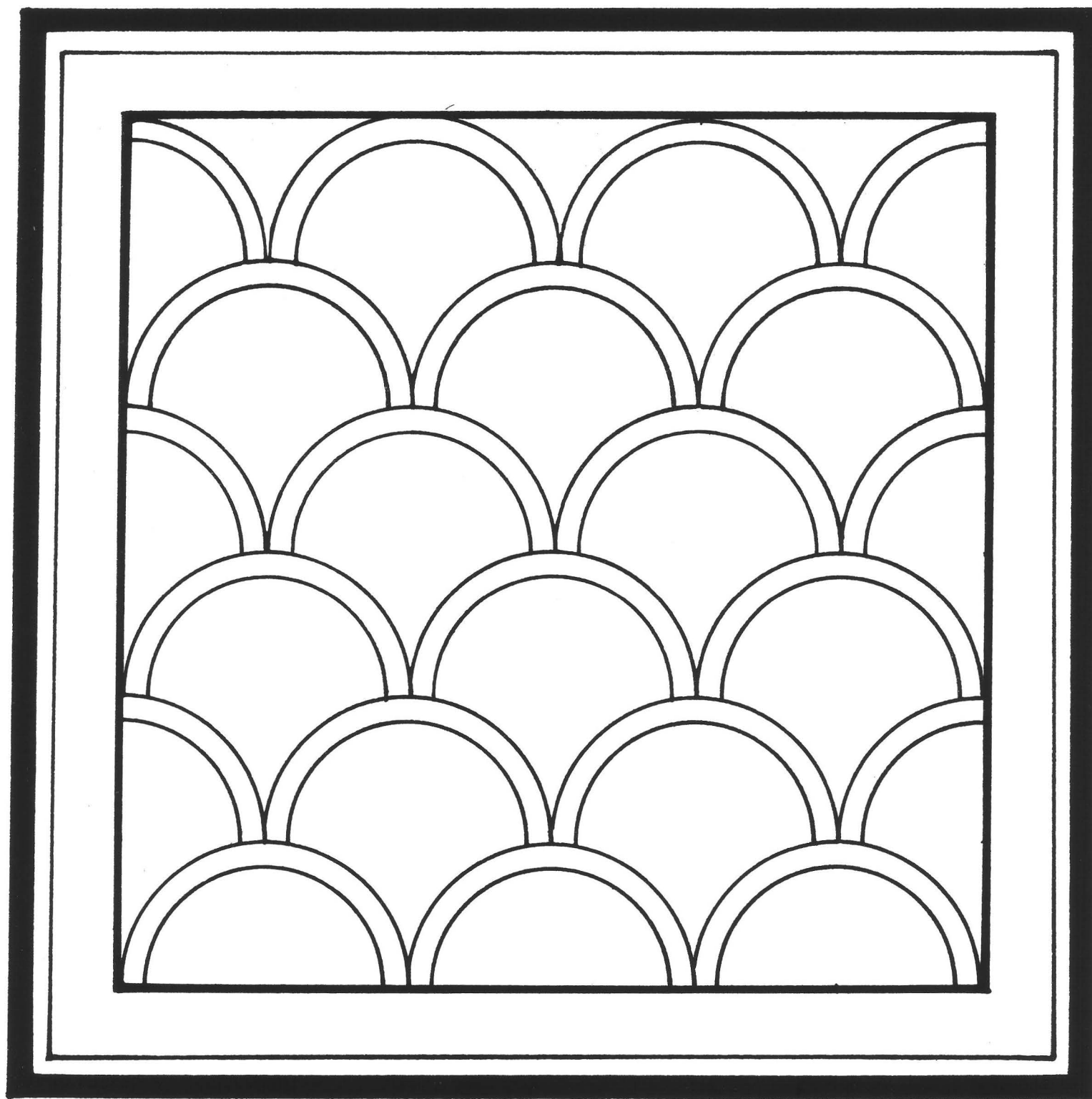
# BELU KERU

Ini berarti ikan gete-gete. Maksud dari penggunaan motif ini ialah agar di samping bisa mengerjakan sawah, juga bisa memelihara ikan.



## PA' SISSIK BALE

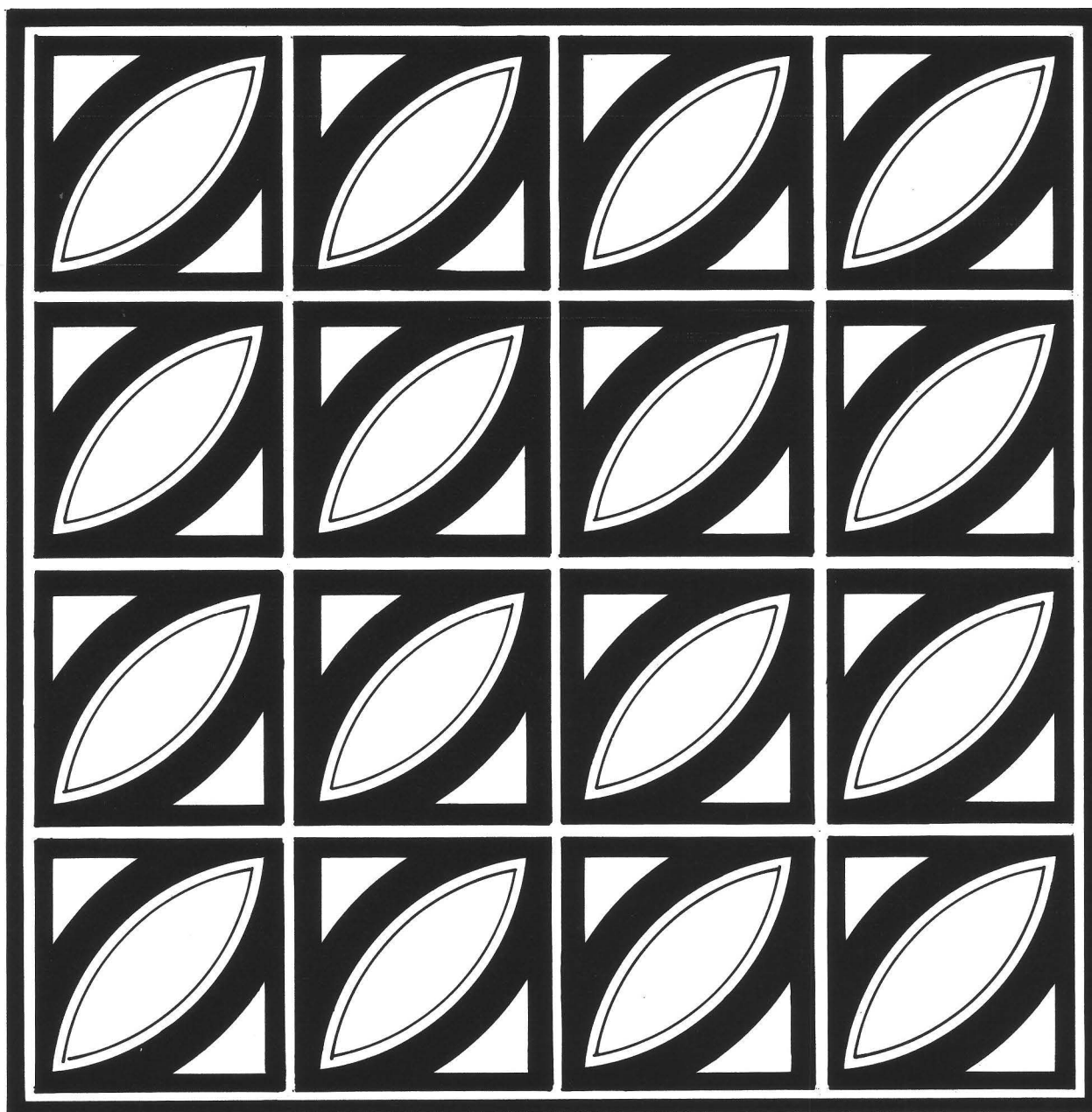
Istilah ini terbentuk dari kata "*sisik*" yang berarti sisik, dan "*bale*" yang berarti ikan. Maksud dan tujuan penggunaan motif ukiran ini, ialah agar setiap orang yang mempunyai cita-cita yang tinggi akan memperoleh hasil yang tinggi pula seperti banyaknya sisik ikan.





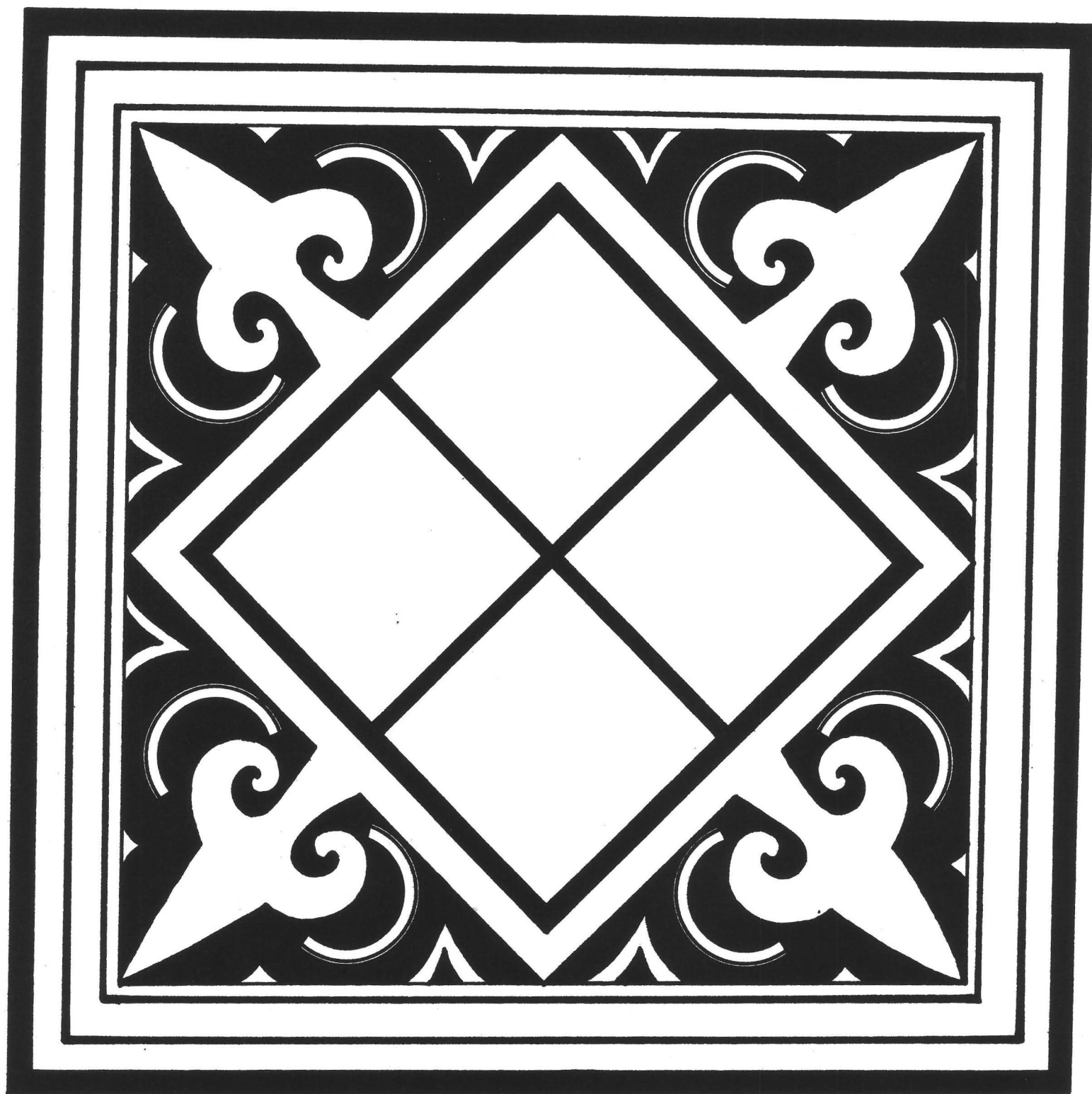
# PA' KOSIK

Pa' kosik adalah sejenis ukiran yang bentuknya menyerupai kumbang yang hidup dalam air. Adapun maksud dan tujuan dari penggunaan motif ini, ialah agar orang mempunyai sawah yang besar dan banyak airnya, sehingga kumbang air pun dapat juga menikmati kehidupan di sawah itu. (Menunjukkan rasa kecintaan terhadap binatang).



# PA' KATIK

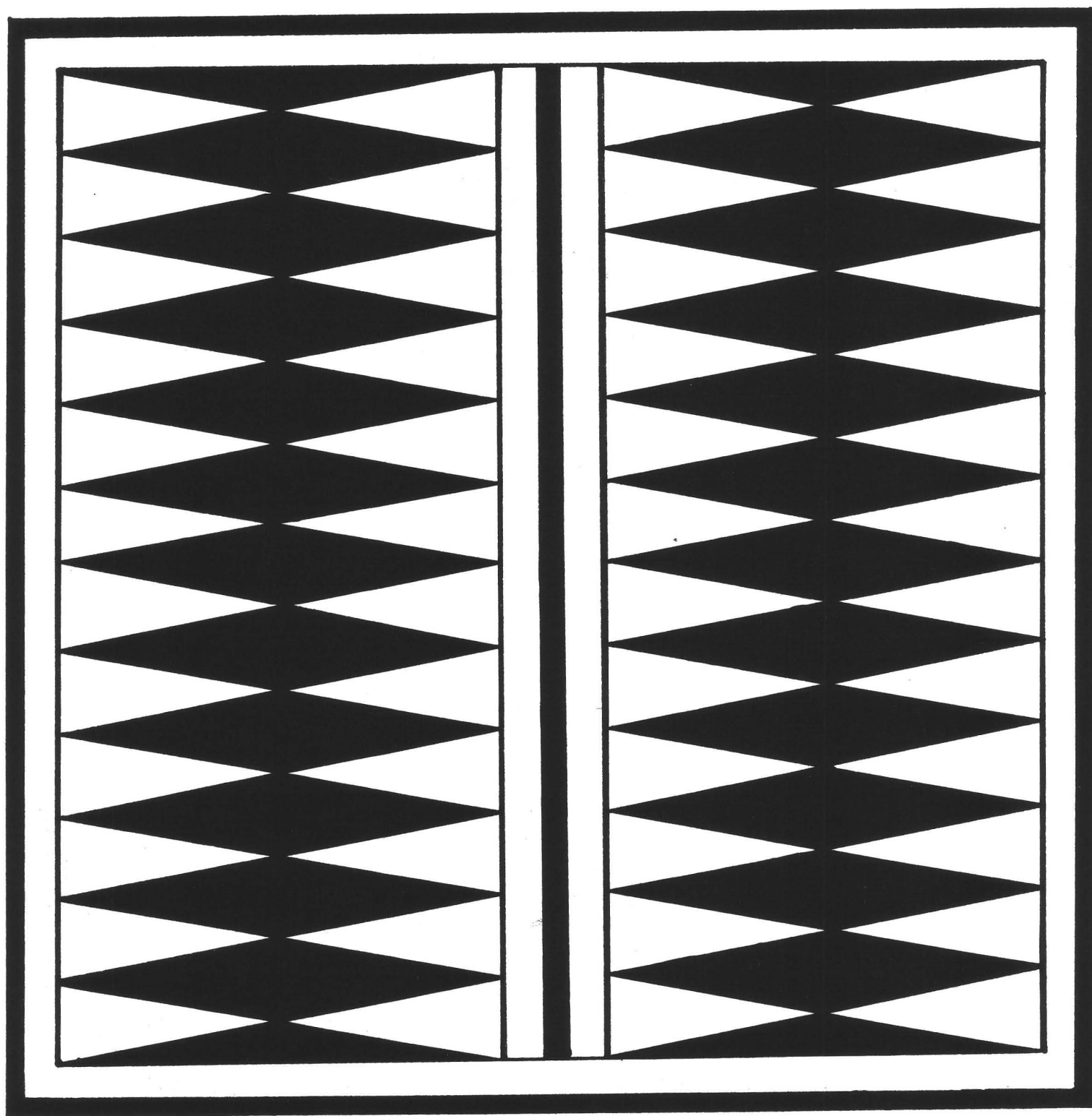
Ini adalah jenis ukiran yang menyerupai paruh burung, ukiran demikian berfungsi sebagai tanda kebesaran orang-orang dari golongan bangsawan.



# PA' KOLLONG BU'KU'

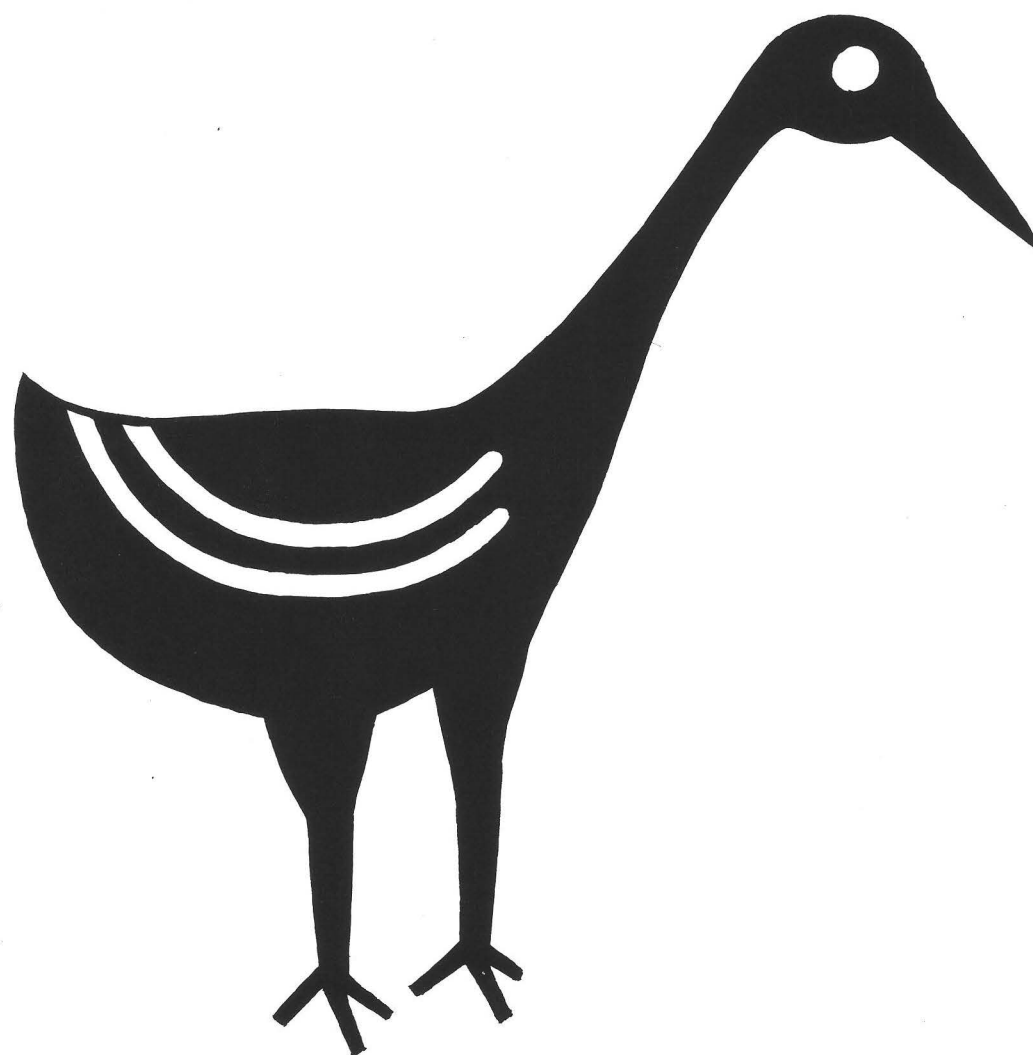
Di sini "*kollong*" berarti leher, sedang "*bu' ku*" berarti merpati. Fungsi pemakaian motif ini adalah agar manusia dapat hidup bebas menentukan pilihannya seperti burung merpati.





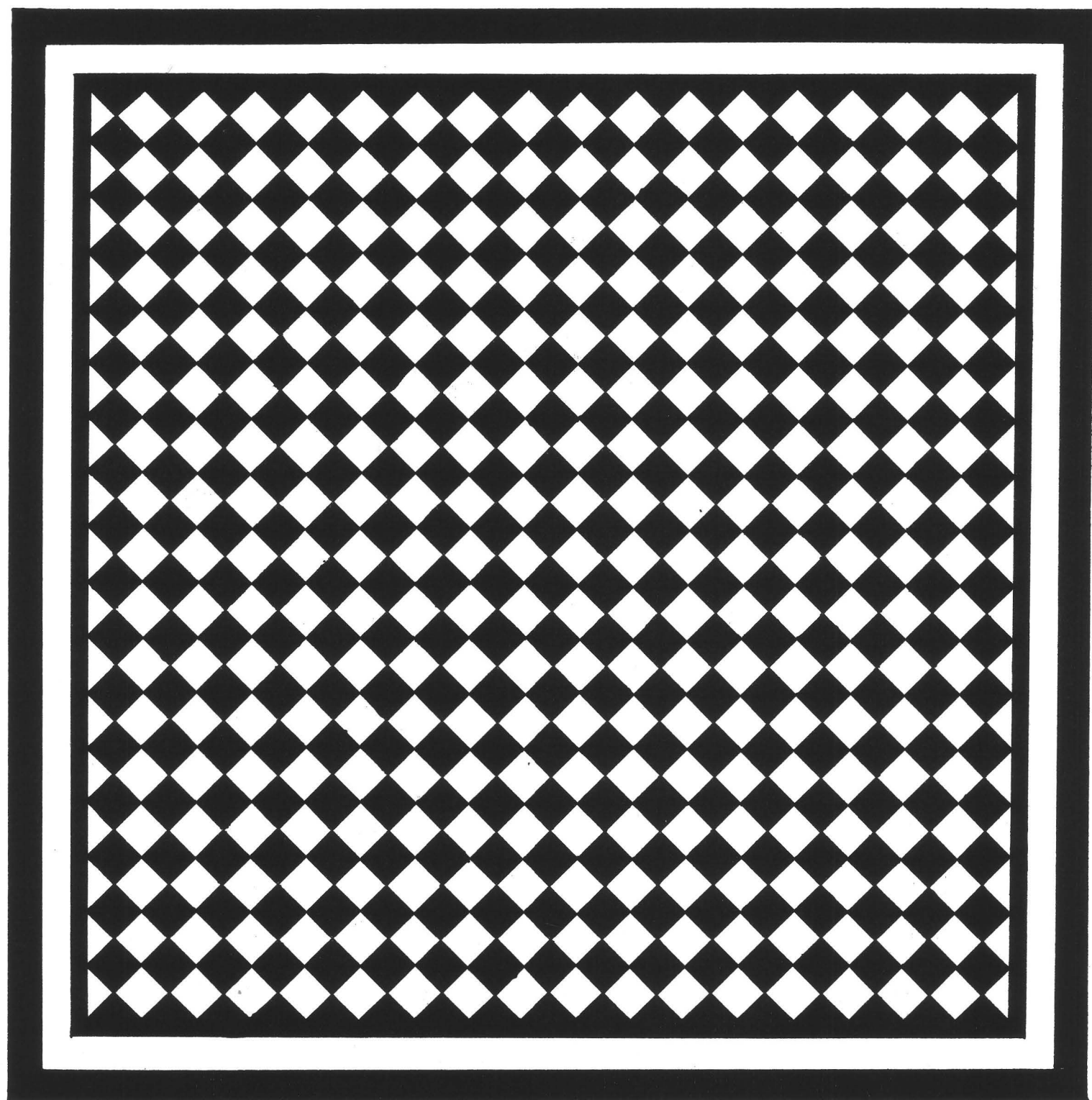
# KAYO

Kayo berarti burung bangau. Maksud dan tujuan pemakaian motif ini, ialah agar manusia mempunyai jiwa yang sabar.



# PA ARA DENA

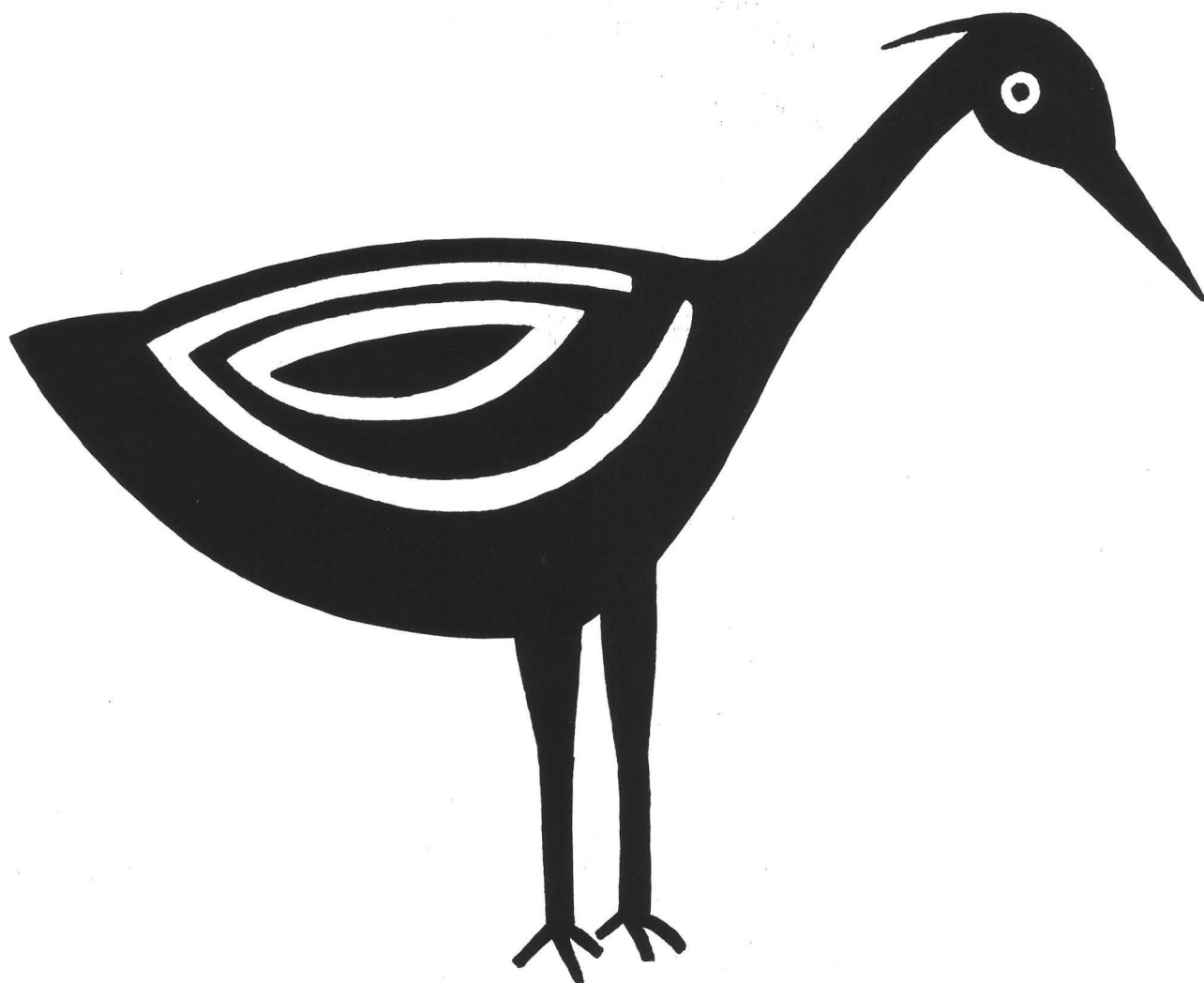
*Ara'* berarti dada. dan *dena* berarti pipit. Maksud dan tujuan dari motif ini adalah agar manusia berhati teguh dan mempunyai pendirian yang tetap.





# KORONG

Berarti burung bangau putih. Maksud dan tujuan pemakaian motif ini, ialah supaya manusia mempunyai rasa setia kawan di dalam berteman.



# MANUK

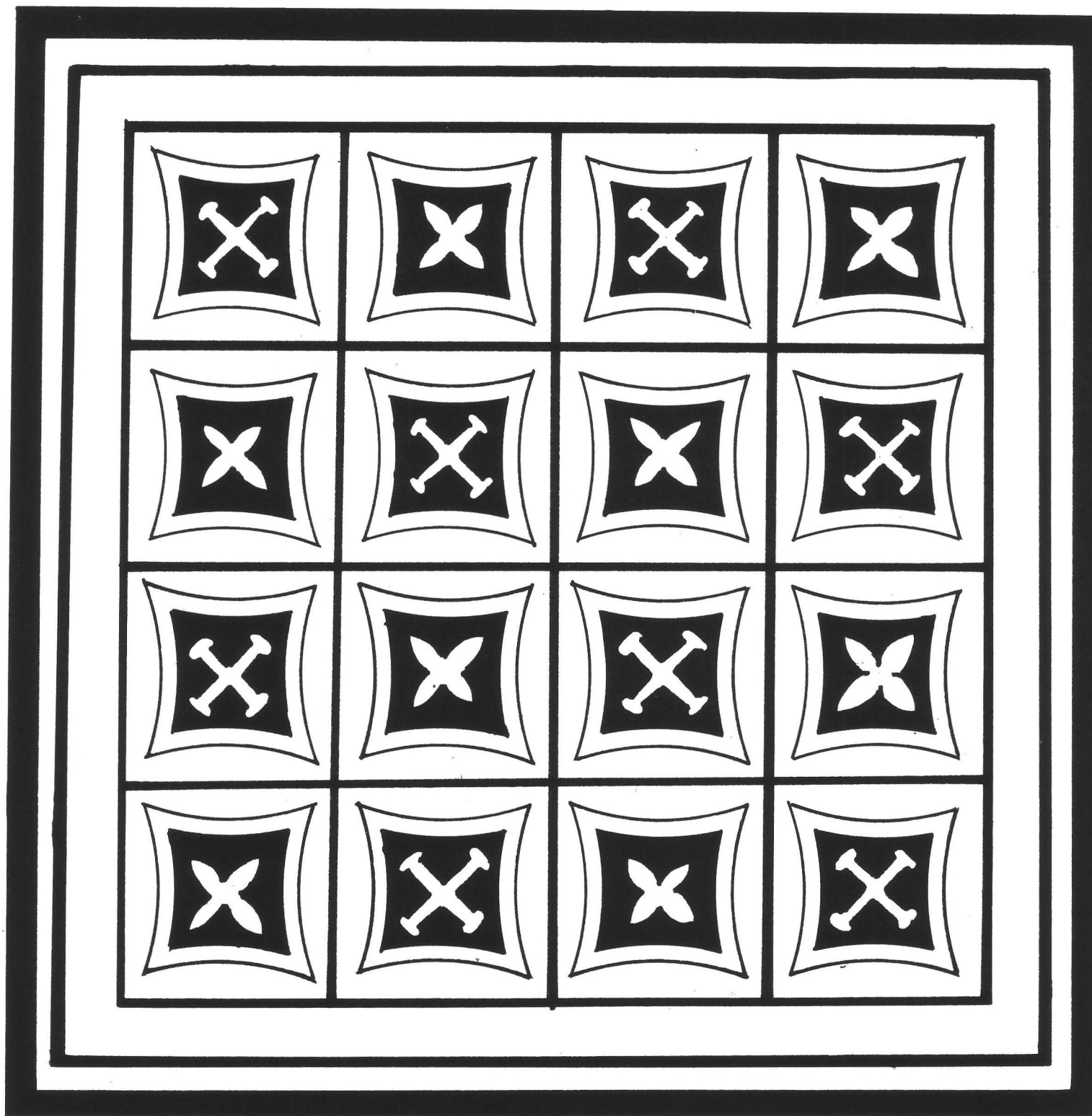
Berarti ayam. Maksud dan tujuan dari pemakaian motif ini, ialah agar manusia dapat memelihara ternak ayam sebanyak-banyaknya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.



# PA'LALAN MANUK

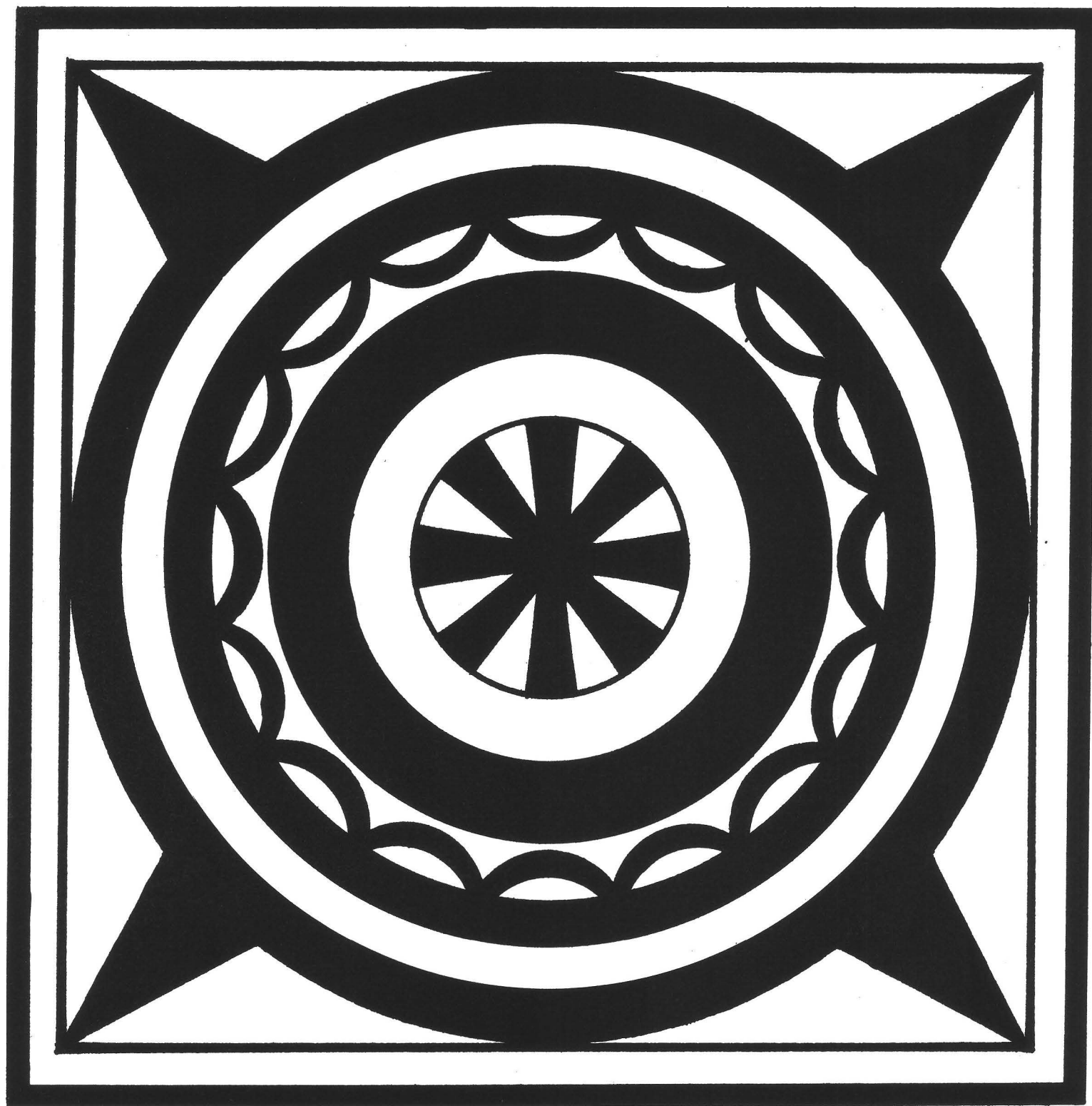
Istilah ini terbentuk dari kata "*lalan*" yang berarti jejak, dan "*manuk*" yang berarti ayam. Adapun maksud dari motif ini ialah berupa isarat agar keturunannya supaya dapat menternakkan ayam.





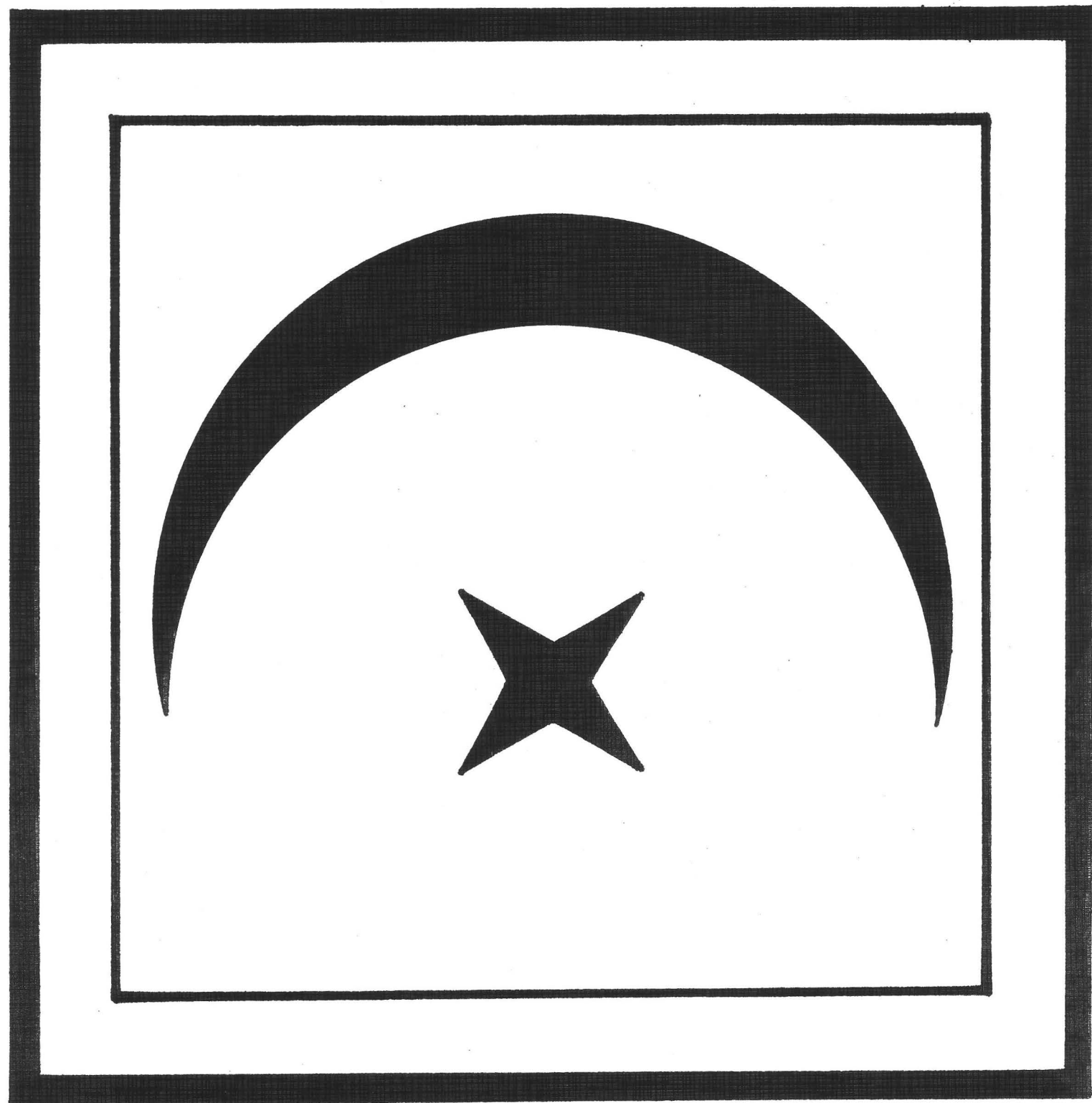
# PA' BARRE ALLO

Kata "*barre*" di sini berarti ukiran, dan "*allo*" berarti matahari. Motif ukiran ini merupakan tanda kebesaran orang bangsawan. Sedang maksud pemakaian-nya ialah merupakan harapan untuk selalu mendapatkan rijki.



# BULAN SOLA BINTOEN

Kata *bulan* di sini berarti bulan; *bintoen* berarti bintang. Motif ukiran ini merupakan tanda kebesaran kaum bangsawan. Maksud dan tujuan kegunaannya, ialah sebagai isarat bahwa bulan dan bintang merupakan pedoman dalam menentukan perhitungan waktu yang baik untuk bersawah atau berburu.



**ALBUM SEJARAH SENI BUDAYA  
M A L U K U  
SENI PATUNG**

**DIRENCANAKAN, DIPOTRET DAN DISUSUN OLEH**

**BOBIN AB  
AMING PRAYITNO BA  
DRS SUBROTO**

**DITERBITKAN OLEH**

**PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**





MALUKU

# SENI PATUNG

Sampai sekarang karya seni patung sebagian besar terdapat di daerah-daerah Maluku Tenggara (terutama terkenal dengan Seni Patung Prasejarah), antara lain : di daerah-daerah Leti Moa, Lakor, Tanimbar, dan Babar.

Berdasarkan bentuk dan fungsinya patung-patung prasejarah daerah tersebut dapat dibedakan atas empat macam sebagai berikut :

1. **PATUNG MOYANG.** Jenis patung ini terdiri dari berbagai gaya. Ada yang langsung dipahat dari suatu pokok batang pohon (kayu utuh seadanya) dan ada yang tidak langsung. Menurut fungsinya ada yang diletakkan di atas tiang dan ada pula yang diletakkan di atas perahu. Patung-patung ini sangat dihormati.
2. **PATUNG KELUARGA.** Setiap keluarga yang meninggal dipatungkan sesuai dengan pembawaannya dalam masyarakat ketika masih hidup. Kemudian patung-patung tersebut diletakkan di atas dulang dan disimpan di atas loteng. Patung-patung keluarga ini dapat dibedakan antara patung pria dengan patung wanita. Apabila ada upacara-upacara keluarga, maka dihidangkan makanan, dan sesudah makanan itu diupacarai dengan patung-patung tersebut, seluruh anggota keluarga diwajibkan memakan makanan tadi pada waktu itu juga.
3. **PATUNG PENJAGA PETUANAN.** Jenis patung ini biasanya diletakkan pada batas-batas daerah usaha (misalnya pekarangan atau kebun) dengan maksud agar hasil yang diperoleh dari daerah itu dapat dilindungi dari segala gangguan.

4. **TONGKAT KOMANDO.** Tongkat ini merupakan lambang kekuasaan. Tongkat ini berada di tangan raja yang berkuasa penuh. Tongkat ini biasa diserahkan kepada calon pengganti raja beberapa saat sebelum raja meninggal.

Menurut keuskupan Amboina, patung-patung daerah Maluku Tenggara pembuatannya dilakukan secara bersahaja dengan alat-alat yang sederhana pula, seperti pisau atau pahat yang sederhana. Ada tiga macam bentuk patung menurut kedudukan tangan : 1. melipat tangan, 2. menyilang tangan, dan 3. mengangkat tangan seakan-akan siku tetap bertumpu di atas lutut.

Menurut fungsi dan kedudukan patung-patung tersebut adalah sebagai berikut :

1. Patung-patung yang diletakkan di atas tiang berukir sebagai batas tanah perkebunan;
2. Patung-patung yang diletakkan pada kuburan-kuburan sebagai lambang atau gambaran orang mati;
3. Patung-patung yang pada bagian depan agak tengah/bawah terdapat bentuk seperti piring atau mangkuk melambangkan permohonan berkat;
4. Mahkota patung mempunyai bermacam-macam bentuk, seperti cula. Pada cula ada cabang dan cabang itu mempunyai arti tingkat kedudukan atau umur.

PATUNG MOYANG, P. Lakor, Maluku Tenggara. Bahan : kayu. Tinggi : 42,5 cm; lebar : 31 cm. Bentuknya : menyerupai cekungan seperti mangkuk di muka patung. Dan ini juga merupakan lambang memohon berkat dan disembah sebagai Tuhan.







PATUNG MOYANG, P. Leti dan Lakor, Maluku Tenggara.  
Bahan : kayu. Tinggi : 21 cm dan 22,5 cm. Fungsinya : untuk  
disembah sebagai Tuhan. Biasanya diletakkan di atas tiang ber-  
ukir.







PATUNG MOYANG, (DETAIL BAGIAN PATUNG), WERWANU, MALUKU  
TENGGERA. BAHAN : KAYU. TINGGI : 43 CM.







PATUNG MOYANG (bagian kepala), Tanimban, Maluku Tenggara. Bahan : kayu. Tinggi : 47 cm. Merupakan sisa patung dari patung sempurna yang tingginya diperkirakan sampai kurang-lebih 200 cm. Fungsinya : untuk disembah sebagai Tuhan.







PATUNG MOYANG (detail bagian kepala), Babar, Maluku Tenggara. Bahan : kayu. Tinggi seluruhnya : 126 cm. Fungsinya : untuk disembah sebagai Tuhan.





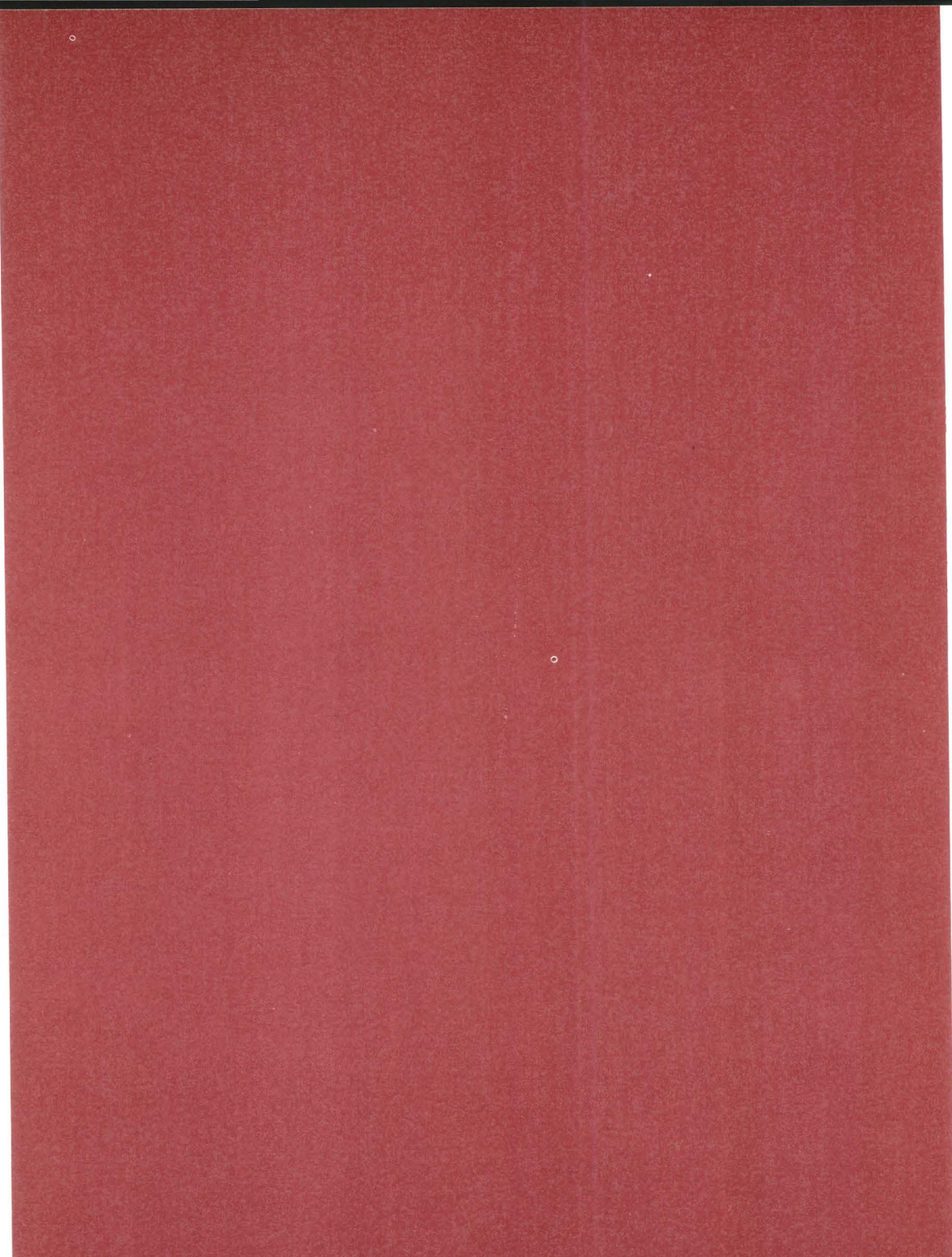


PATUNG MOYANG (detail bagian kepala), Talora/Dawelor, Maluku Tenggara.  
Bahan : kayu. Tinggi seluruhnya : 127 cm. Bentuk patung ini dipahat sesuai dengan bentuk dan irama kayunya. Fungsinya : untuk disembah sebagai Tuhan.









PATUNG MOYANG, P. Moa, Maluku Tenggara. Bahan : kayu. Tinggi : 17,5 cm. Patung ini biasanya diletakkan di atas tiang berukir dan disembah sebagai Tuhan.







TIANG dari PATUNG MOYANG, Werwanum Maluku Tenggara. Bahan : kayu. Tinggi seluruh tiang : 140 cm. Di atas tiang ini biasa diletakkan patung yang fungsinya untuk disembah sebagai Tuhan.





PATUNG MOYANG, NEWAWAN, MALUKU TENGGARA. BAHAN : KAYU.  
TINGGI : 44 CM. DISEMBAH SEBAGAI TUHAN.







PATUNG MOYANG, (detail bagian atas), Puliu, P. Moa, Maluku Tenggara.  
Bahan : kayu. Tinggi seluruhnya : 142 cm. Patung melambangkan keyakinan bahwa segala sesuatu yang diminta akan terkabul. Penyusunan bentuk-bentuk seperti perahu tersebut disusun berselang-seling berlawanan untuk menggambarkan empat arah mata angin. Patung ini juga disembah sebagai Tuhan.





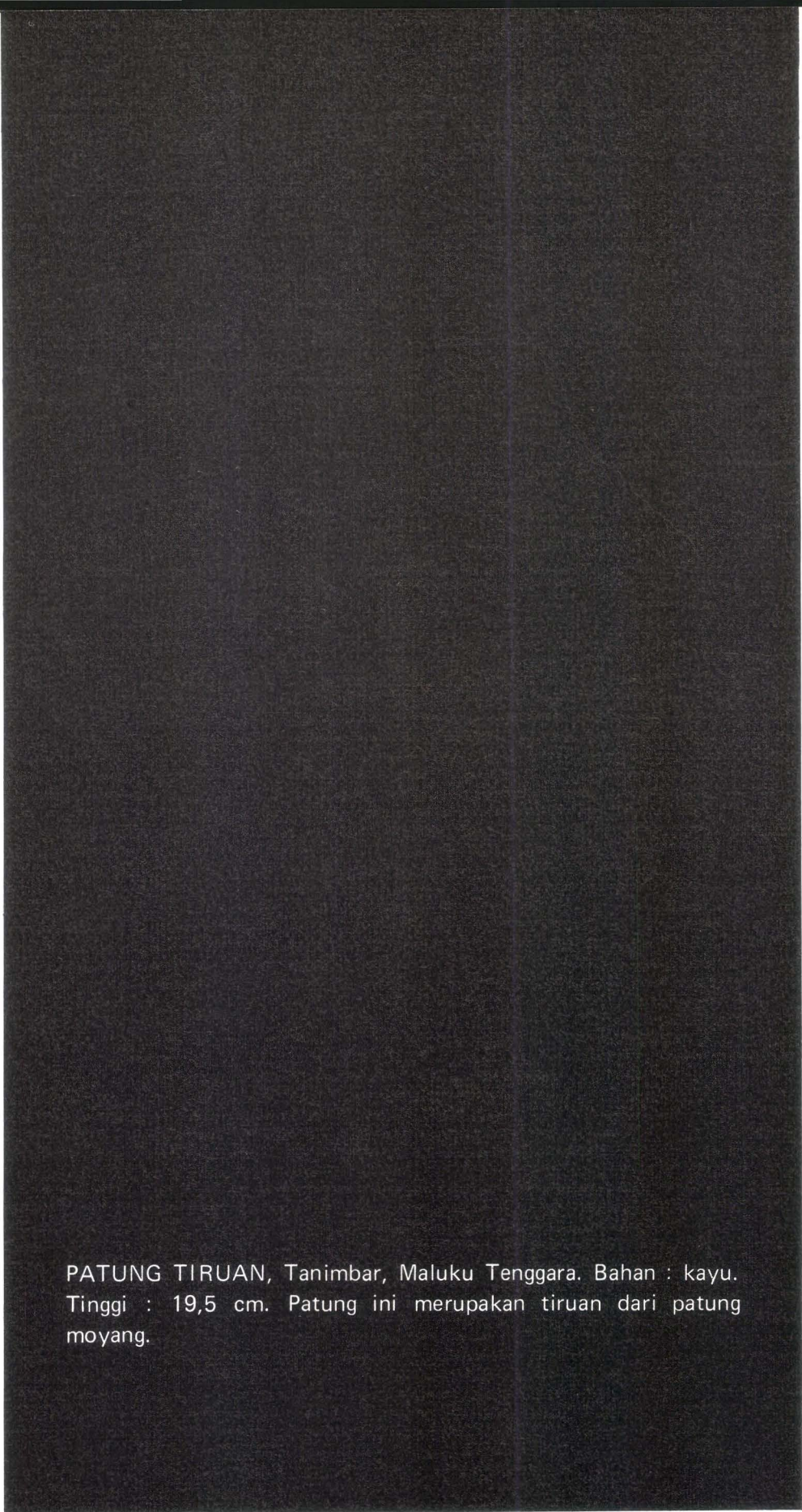


PATUNG MOYANG (detail), P. Moa, Maluku Tenggara. Bahan : kayu. Tinggi patung : 29 cm. Patung ini salah satu dari tiga buah patung yang diletakkan di atas tiga buah tiang yang berfungsi sebagai tempat menyerahkan hasil-hasil kebun panen pertama. Hasil panen itu dipersembahkan kepada moyang mereka. Di bagian sudut kiri bawah gambar terlihat tali untuk menggantungkan hasil panen.









PATUNG TIRUAN, Tanimbar, Maluku Tenggara. Bahan : kayu.  
Tinggi : 19,5 cm. Patung ini merupakan tiruan dari patung  
moyang.







PATUNG KELUARGA (foto keseluruhan), Maluku Tenggara. Setiap anggota keluarga yang meninggal dipatungkan sesuai dengan pembawaannya dalam masyarakat ketika ia masih hidup. Patung-patung tersebut diletakkan di atas dulang dan disimpan di atas loteng rumah. Patung keluarga ini dapat dibedakan antara patung pria dan wanita. Apabila ada upacara-upacara keluarga, maka disajikanlah makanan. Dan sesudah makanan tersebut diupacarai dengan patung-patung ini, kemudian seluruh keluarga wajib memakan secara langsung apa yang dihidangkan di tempat makan itu.







PATUNG KELUARGA (wanita). Bahan : kayu. Tinggi masing-masing patung  
dari kiri ke kanan : 16 cm, 15,5 cm, 15 cm, 11,5 cm, 10,5 cm.







PATUNG KELUARGA (pria). Bahan : kayu. Tinggi masing-masing patung dari kiri ke kanan : 11,5 cm, 14 cm, 15 cm, 16 cm, 18 cm, 18,5 cm, 19 cm.





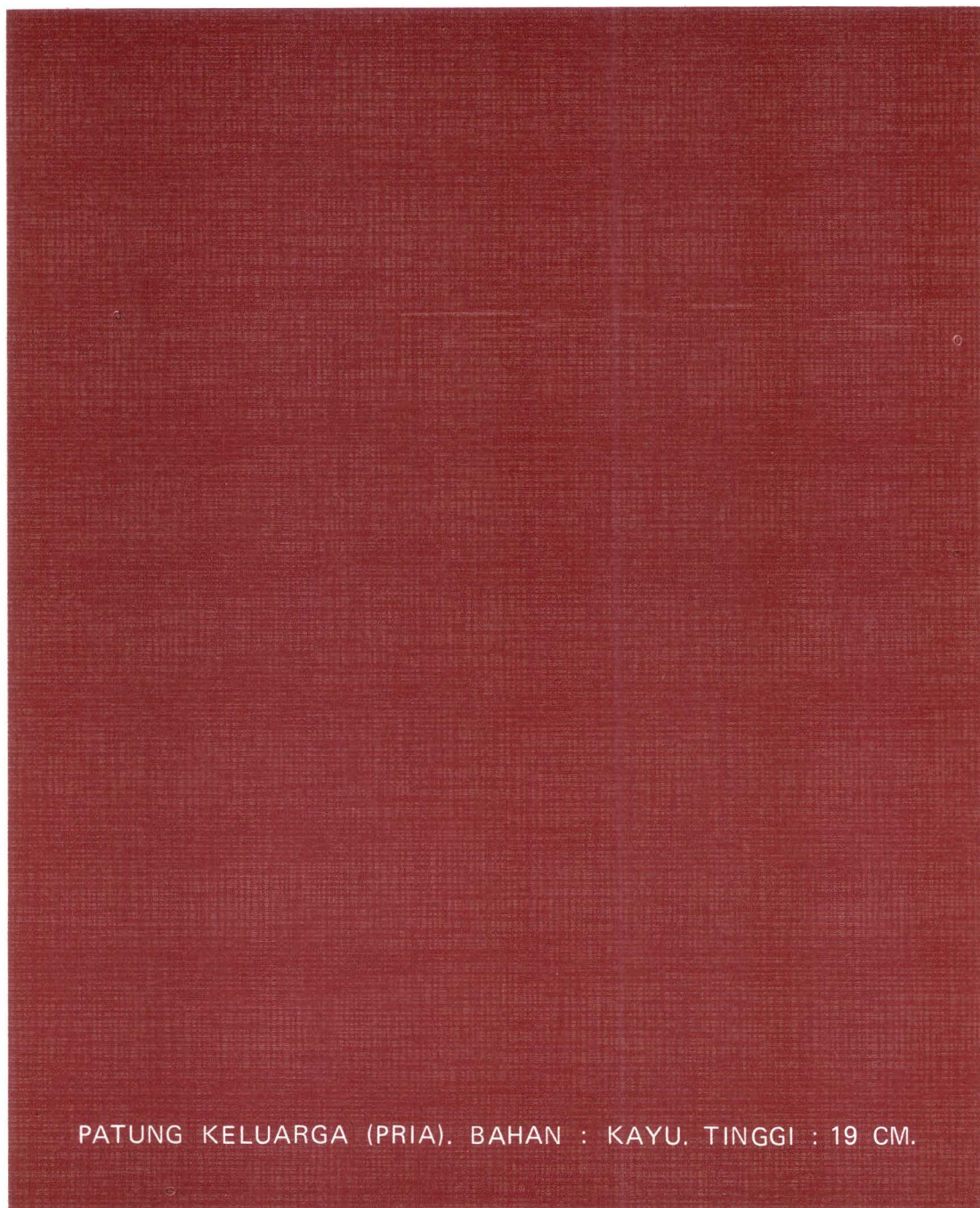


PATUNG KELUARGA (PRIA). BAHAN : KAYU. TINGGI : 18 CM.







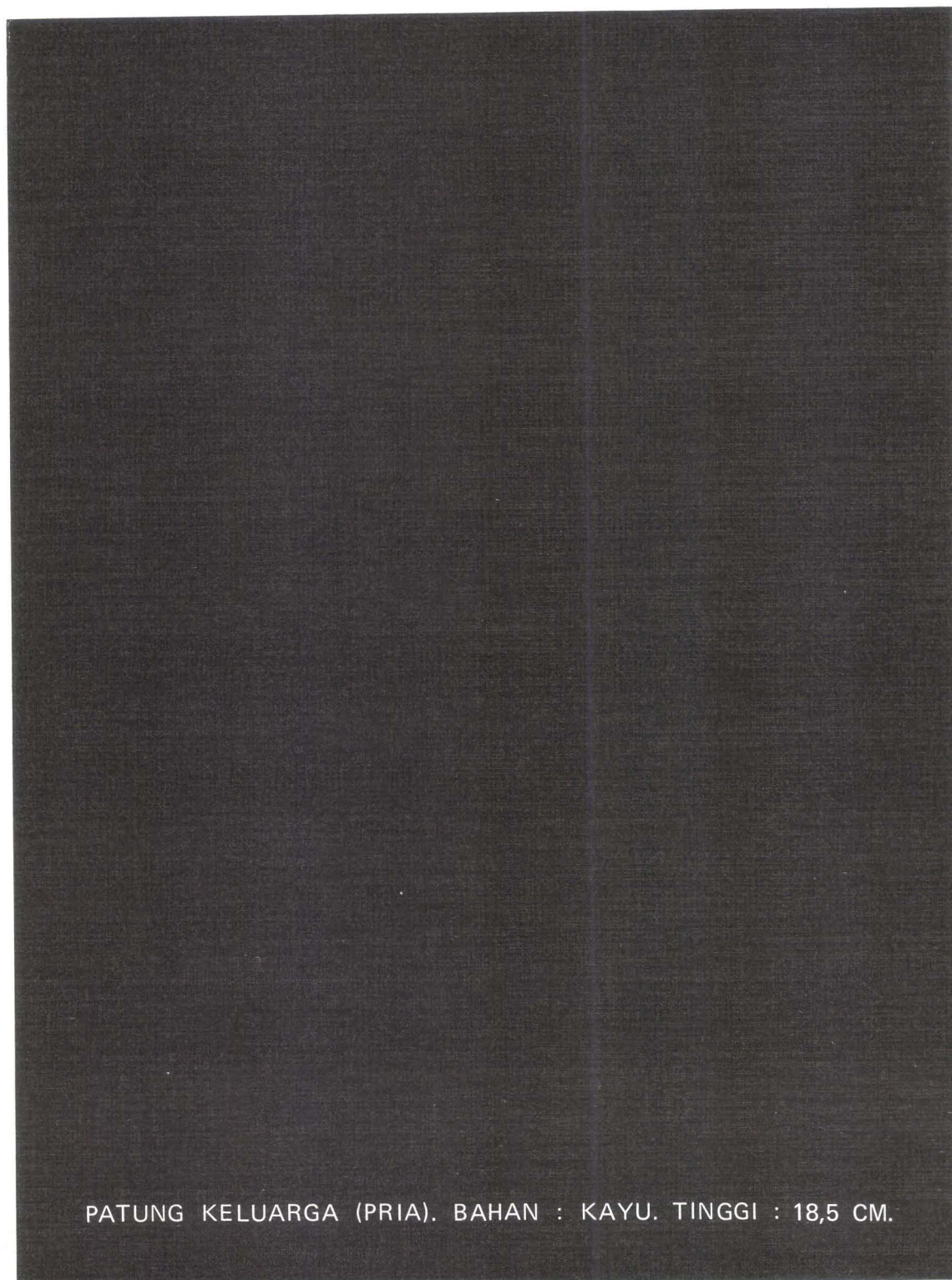


PATUNG KELUARGA (PRIA). BAHAN : KAYU. TINGGI : 19 CM.









PATUNG KELUARGA (PRIA). BAHAN : KAYU. TINGGI : 18,5 CM.







PATUNG PENJAGA PETUANAN, Maluku Tenggara. Bahan : batu padas.  
Panjang : 26 cm. Fungsinya sebagaimana patung penjaga petuanan yang ter-  
buat dari batu padas lainnya.







PATUNG PENJAGA PETUANAN, Saumlaki, Tanimbar, Maluku Tenggara.  
Bahan : kayu. Tinggi : 60 cm. Fungsinya : Untuk menjaga Petuanan atau pelindung batas tanah dan juga untuk menjaga kebun agar terhindar dari malapetaka.







PATUNG PENJAGA PETUANAN, Saumlaki, Tanimbar, Maluku Tenggara.  
Bahan : kayu. Tinggi : 56 cm. Fungsinya : untuk menjaga Petuanan atau pelindung batas tanah, dan juga untuk menjaga kebun, agar kebun itu tidak ditimpa dari segala gangguan.







PATUNG PENJAGA PETUANAN, Saumlaki, Tanimbar, Maluku Tenggara.  
Bahan : batu padas. Tinggi : 45,5 cm. Patung ini biasa ditempatkan di depan  
pintu masuk suatu kampung atau sebagai batas petuanan untuk melindungi  
isinya.







PATUNG PENJAGA PETUANAN, Maluku Tenggara. Bahan : batu padas.  
Tinggi : 55 cm. Kemungkinan besar cara meletakkan patung ini tidak berdiri seperti yang terlihat pada foto, tetapi tidur, mengingat adanya cekungan sebagai lambang memohon berkat.





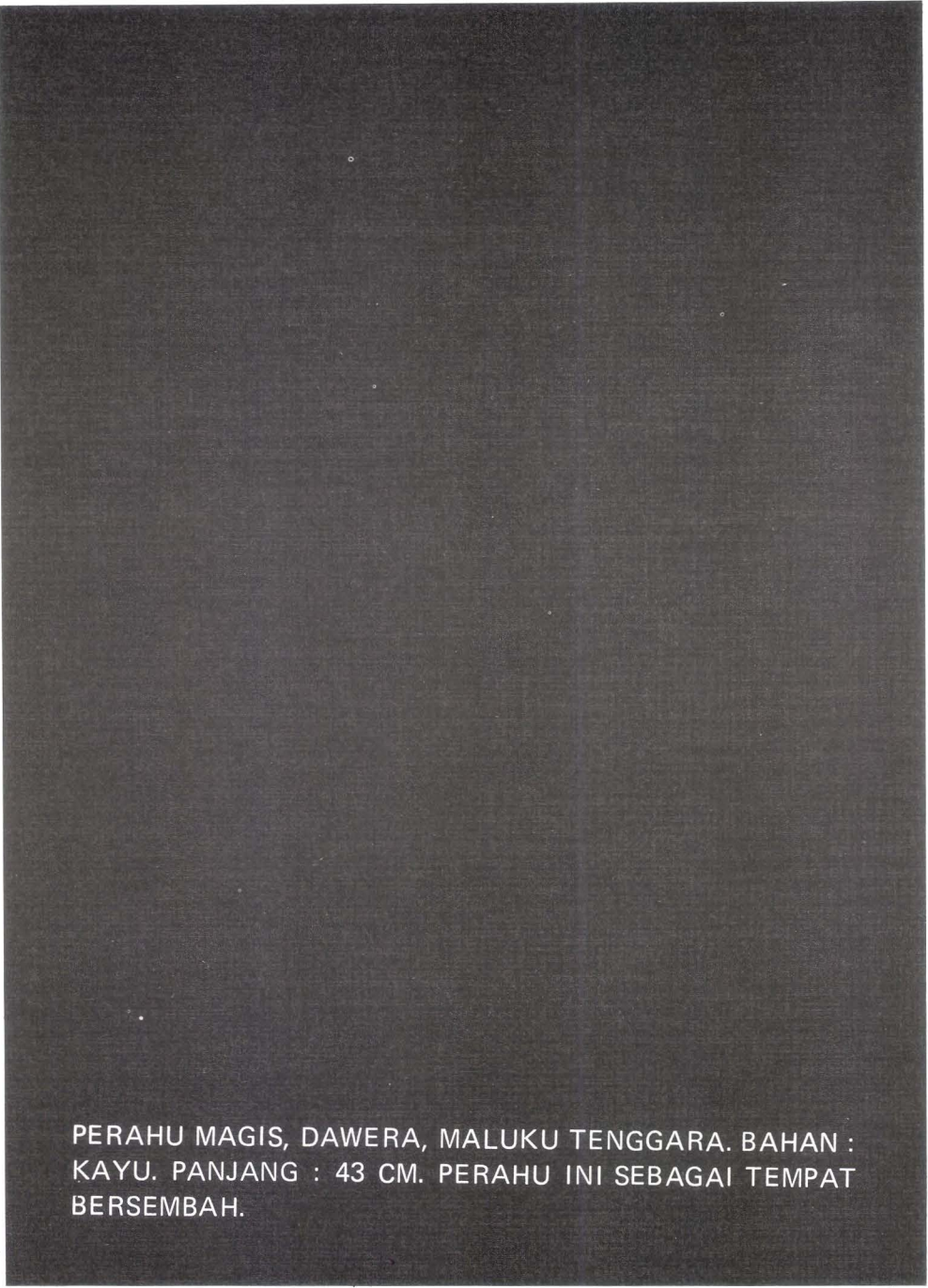


PATUNG PENJAGA PETUANAN, Kisar, Maluku Tenggara. Bahan : batu padas. Tinggi : 68 cm. Goresan-goresan yang terdapat pada bagian badan patung bukanlah goresan asli, tetapi hasil dari perbuatan/perusakan oleh tangan-tangan tak bertanggung jawab.





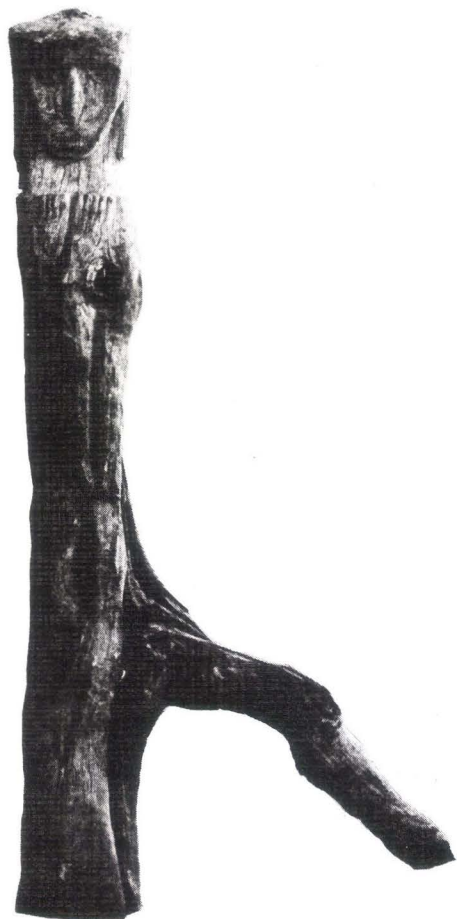




PERAHU MAGIS, DAWERA, MALUKU TENGGARA. BAHAN :  
KAYU. PANJANG : 43 CM. PERAHU INI SEBAGAI TEMPAT  
BERSEMBAH.







PATUNG MOYANG, Masela, Maluku Tenggara. Bahan : kayu. Tinggi seluruhnya : 150 cm. Patung ini dipahat sesuai dengan bentuk dan irama kayunya. Fungsi : untuk disembah sebagai Tuhan.

PATUNG MOYANG (DETAIL BAGIAN KEPALA DAN TANGAN).

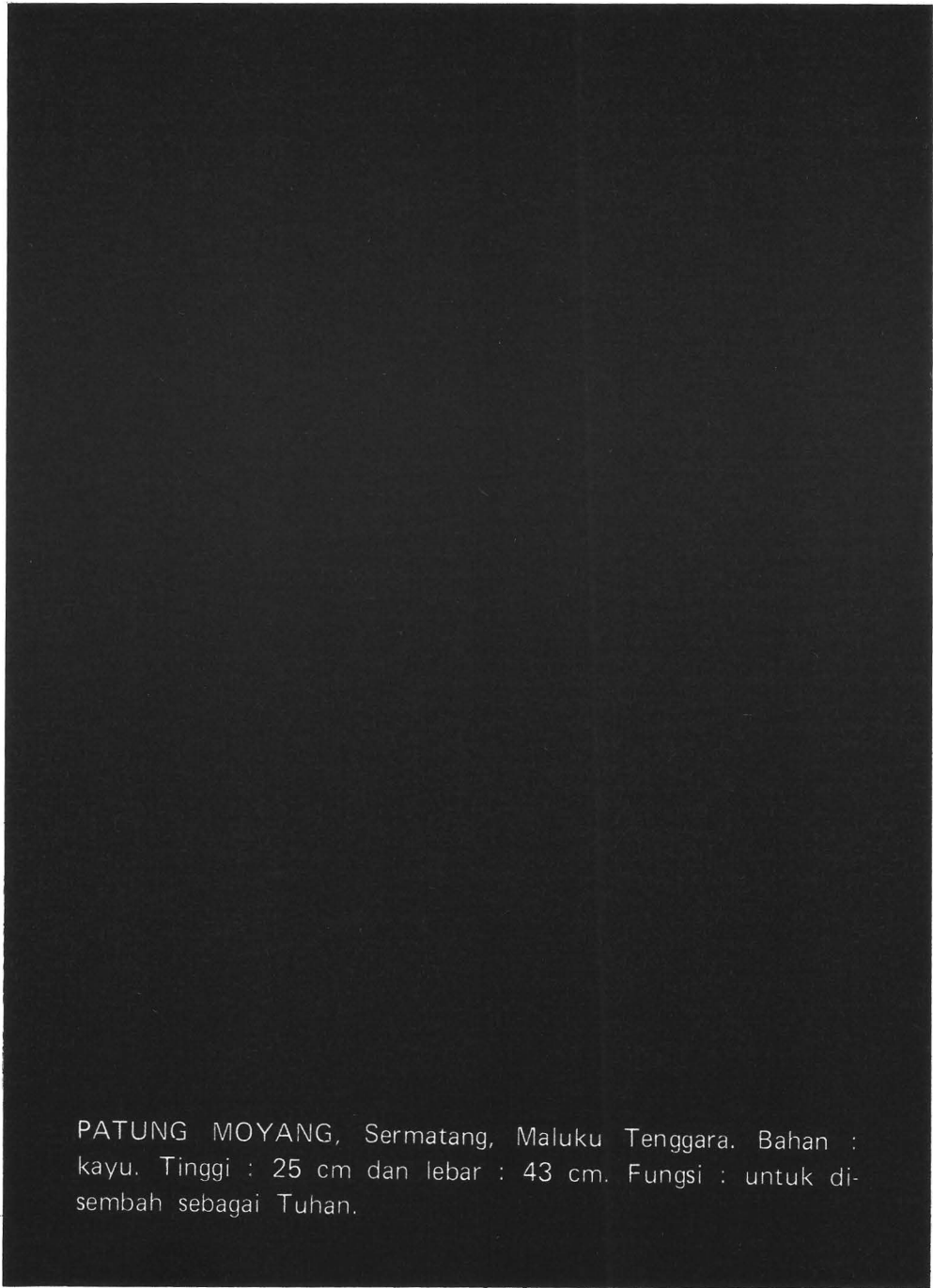




PATUNG MOYANG, Sermatang, Maluku Tenggara. Bahan : kayu. Tinggi : 79 cm. Patung ini dianggap sebagai Moyang untuk ditempatkan pada MANU-MATA rumah (semacam loteng pada rumah adat) dan disembah sebagai Tuhan. Salah satu jenis patung moyang dalam bentuk lain dengan ukiran yang rumit dan indah.







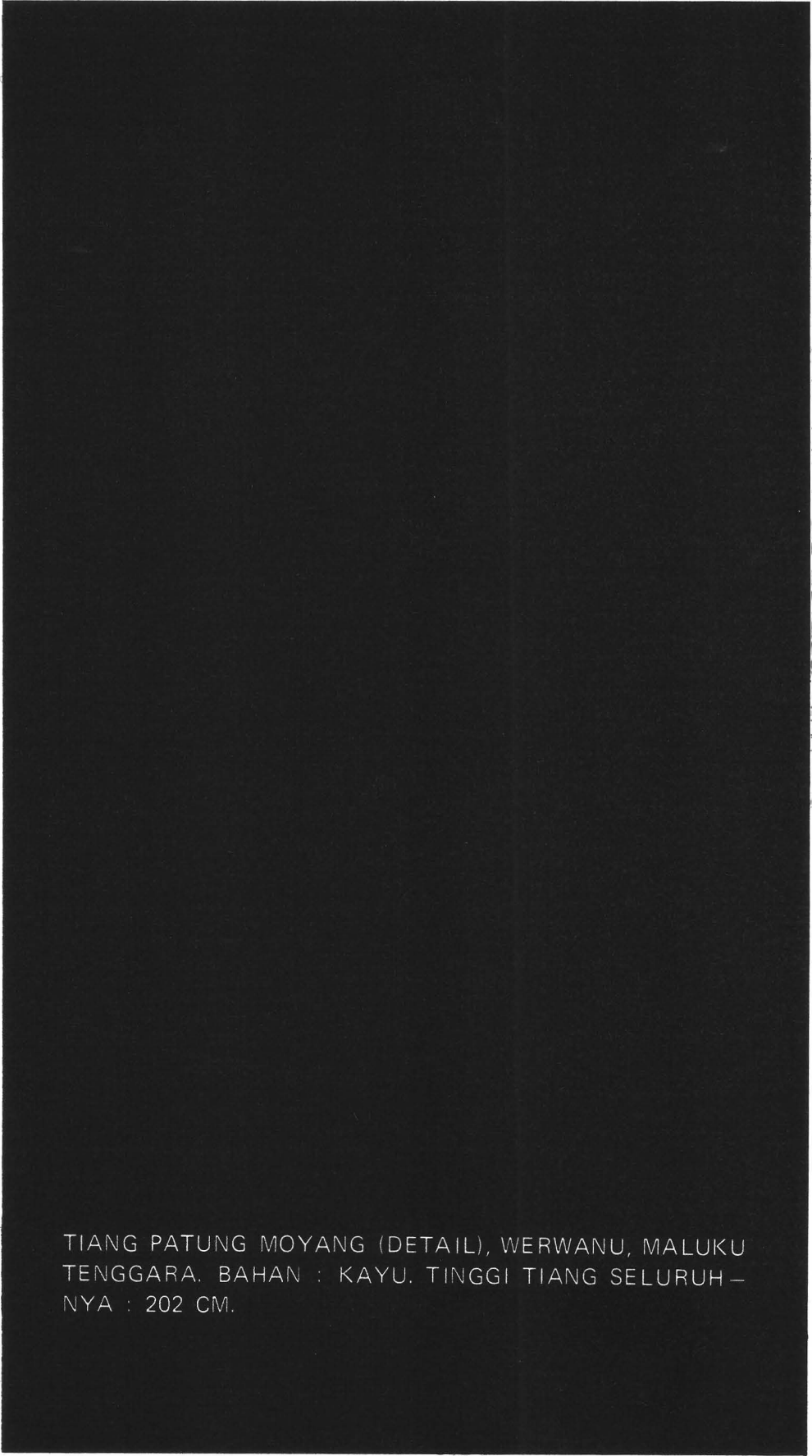
PATUNG MOYANG, Sermatang, Maluku Tenggara. Bahan :  
kayu. Tinggi : 25 cm dan lebar : 43 cm. Fungsi : untuk di-  
sembah sebagai Tuhan.



PATUNG MOYANG (detail bagian patung), Klis, P. Moa, Maluku Tenggara.  
Bahan : kayu. Tinggi seluruhnya : 89 cm. Patung ini diletakkan di atas  
tiang berukir. Bentuk seperti mangkuk/piring, di bagian muka tengah sebagai  
lambang memohon berkat dan disembah sebagai Tuhan.







TIANG PATUNG MOYANG (DETAIL), WERWANU, MALUKU  
TENGGERA. BAHAN : KAYU. TINGGI TIANG SELURUH –  
NYA : 202 CM.







PATUNG MOYANG, (detail bagian atas), Werwanu, Maluku Tenggara. Bahan : kayu. Tinggi tiang dan patung : 202 cm. Patung ini diletakkan di atas tiang berukir dan disembah sebagai Tuhan.



PATUNG MOYANG (bagian atas), Sera, P. Lakor, Maluku Tenggara. Bahan : kayu. Tinggi : 86 cm. Fungsi : untuk disembah sebagai Tuhan.





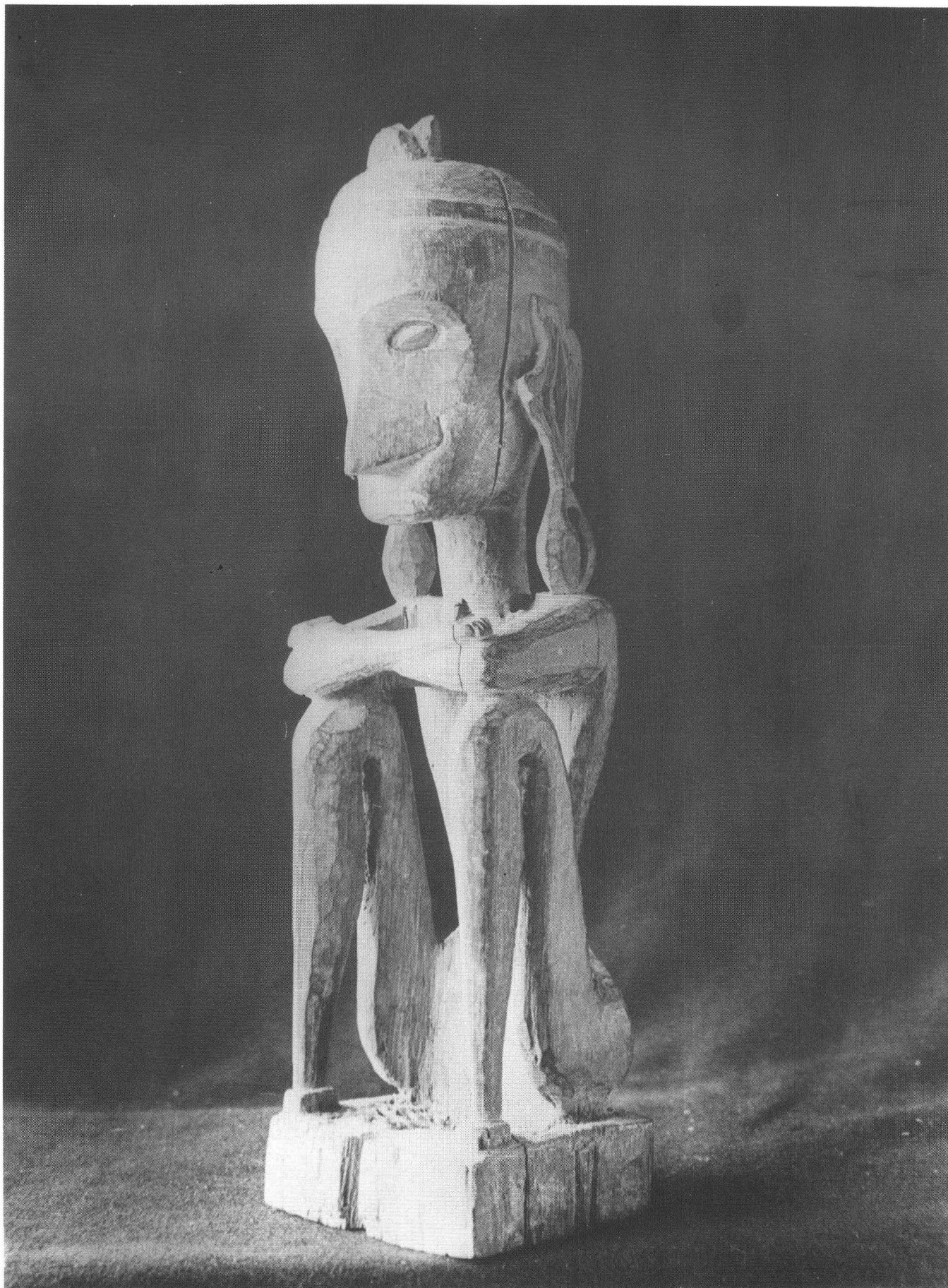


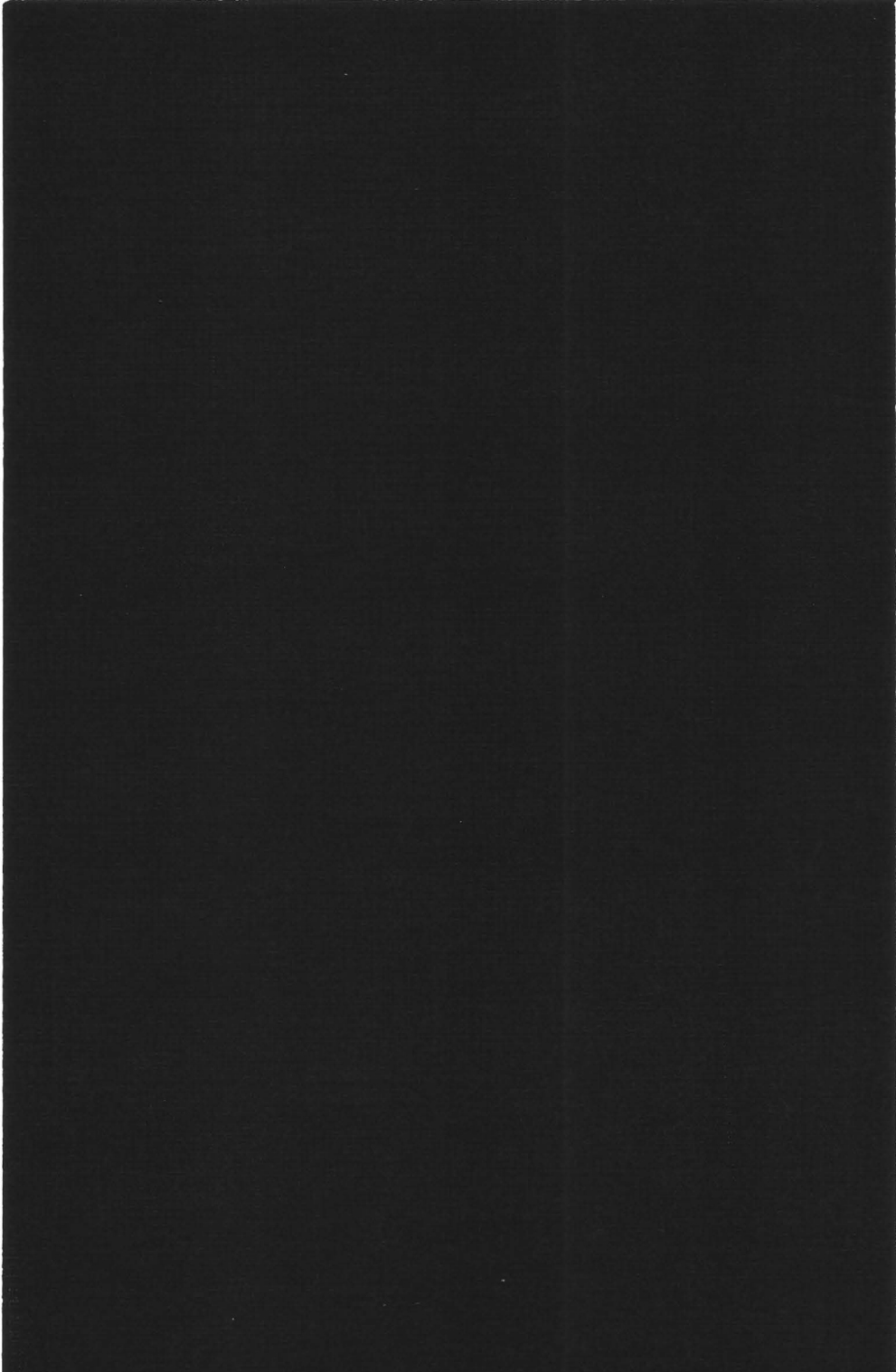
PATUNG MOYANG (detail bagian patung), Nuwewang, P. Leti, Maluku Tenggara. Bahan : kayu. Tinggi : 80 cm. Patung ini diletakkan di atas tiang berukir. Bentuk seperti mangkuk atau piring, di bagian muka-tengah adalah lambang memohon berkat. Fungsi : untuk disembah sebagai Tuhan.





PATUNG MOYANG, P. Leti, Maluku Tenggara. Bahan : kayu.  
Tinggi : 28 cm. Patung ini biasanya diletakkan di atas tiang  
berukir dan disembah sebagai Tuhan.





PATUNG MOYANG, P. BABAR, MALUKU TENGGARA. BAHAN : KAYU. TINGGI : 38 CM. FUNGSI : UNTUK DISEMBAH SEBAGAI TUHAN.



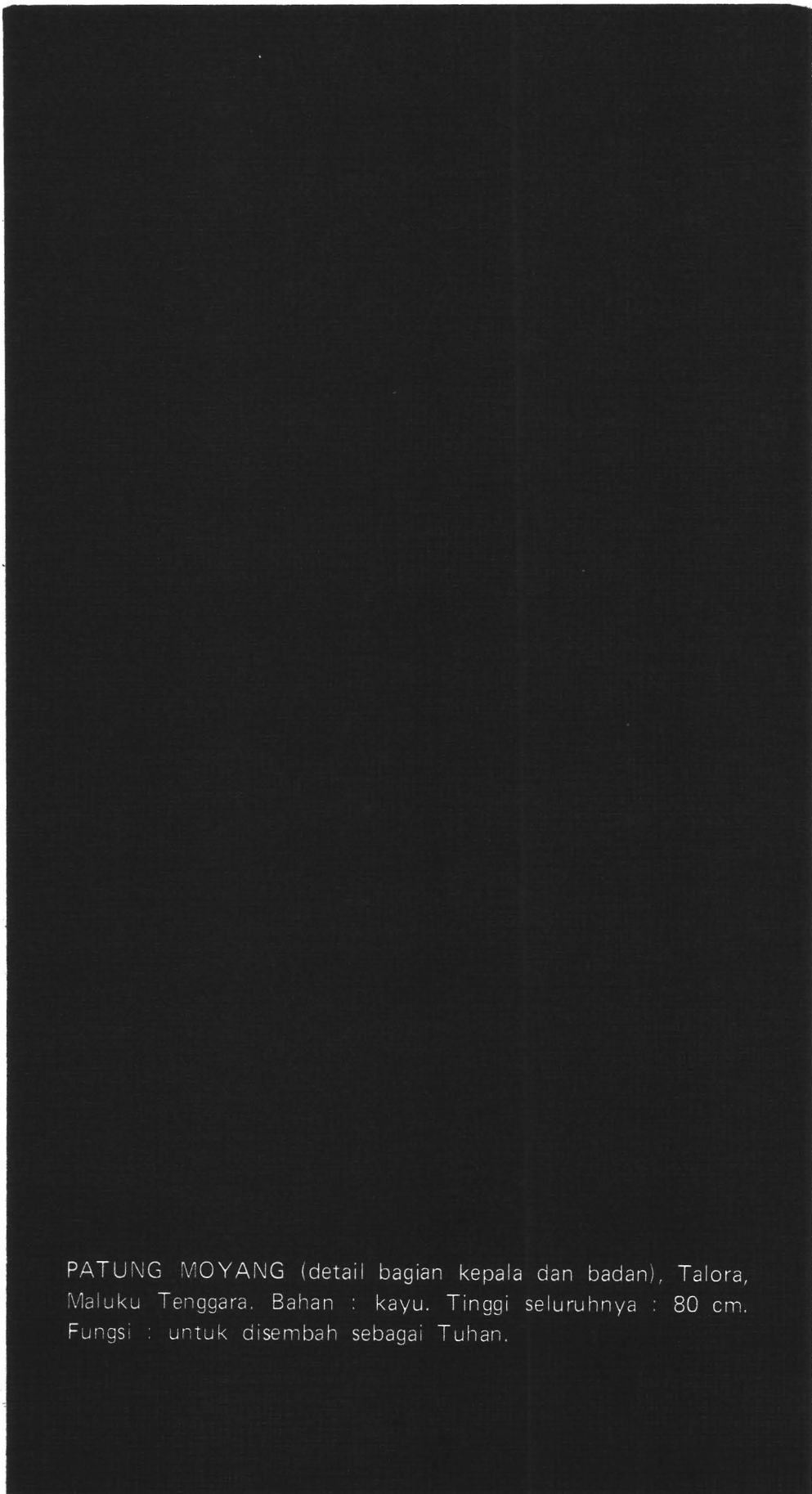




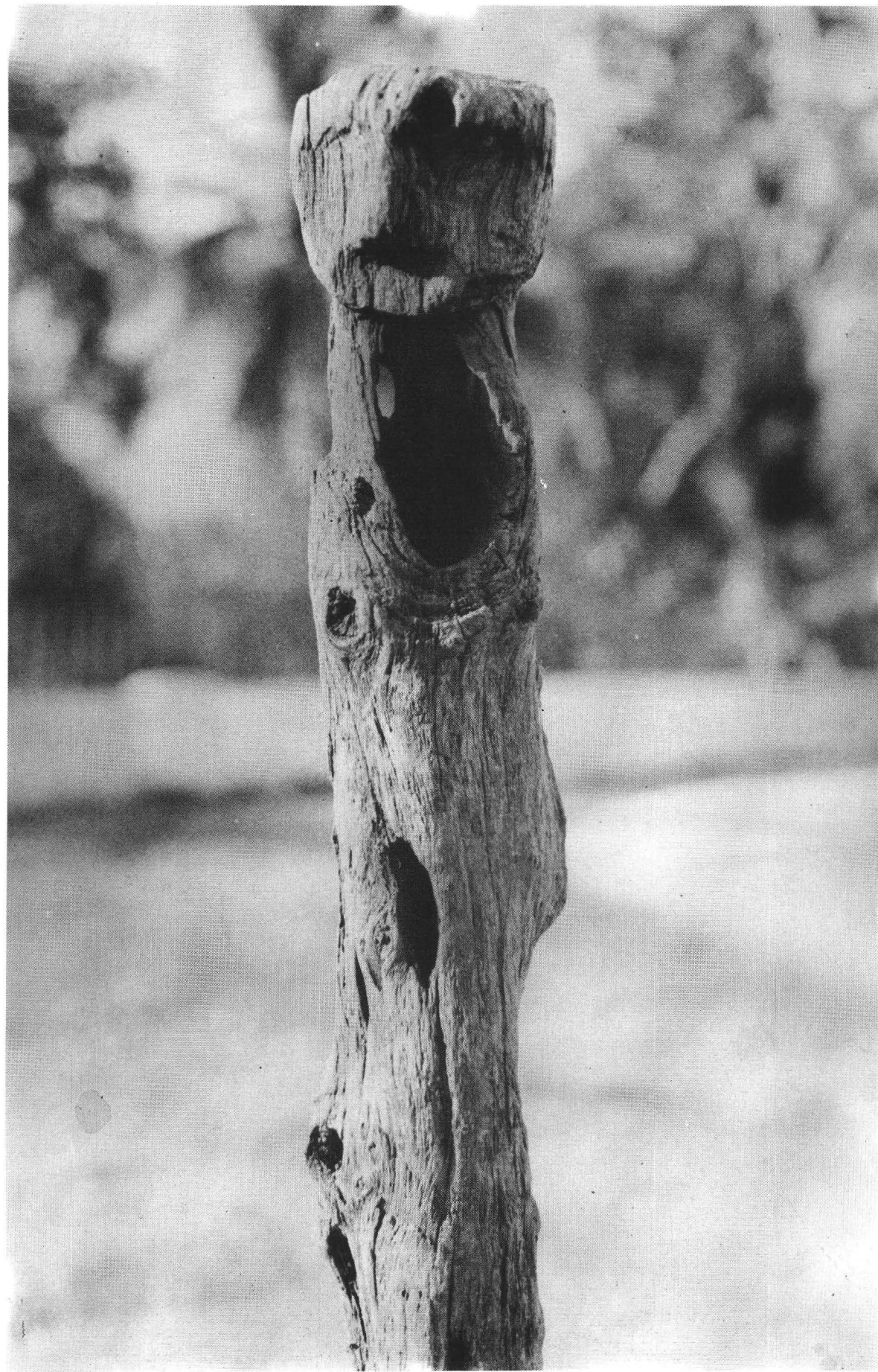
PATUNG MOYANG, P. BABAR, MALUKU TENGGARA. BAHAN : KAYU. TINGGI : 51 CM. FUNGSI : UNTUK DISEMBAH SEBAGAI TUHAN.







PATUNG MOYANG (detail bagian kepala dan badan), Talora,  
Maluku Tenggara. Bahan : kayu. Tinggi seluruhnya : 80 cm.  
Fungsi : untuk disembah sebagai Tuhan.



PATUNG TIRUAN, Tanimbar, Maluku Tenggara. Bahan : kayu. Tinggi : 9 cm. Sekarang banyak dibuat patung-patung tiruan patung-patung jaman prasejarah yang pada umumnya dibuat dalam ukuran kecil, di antaranya seperti yang terlihat dalam foto ini. (Tiruan dari patung moyang).





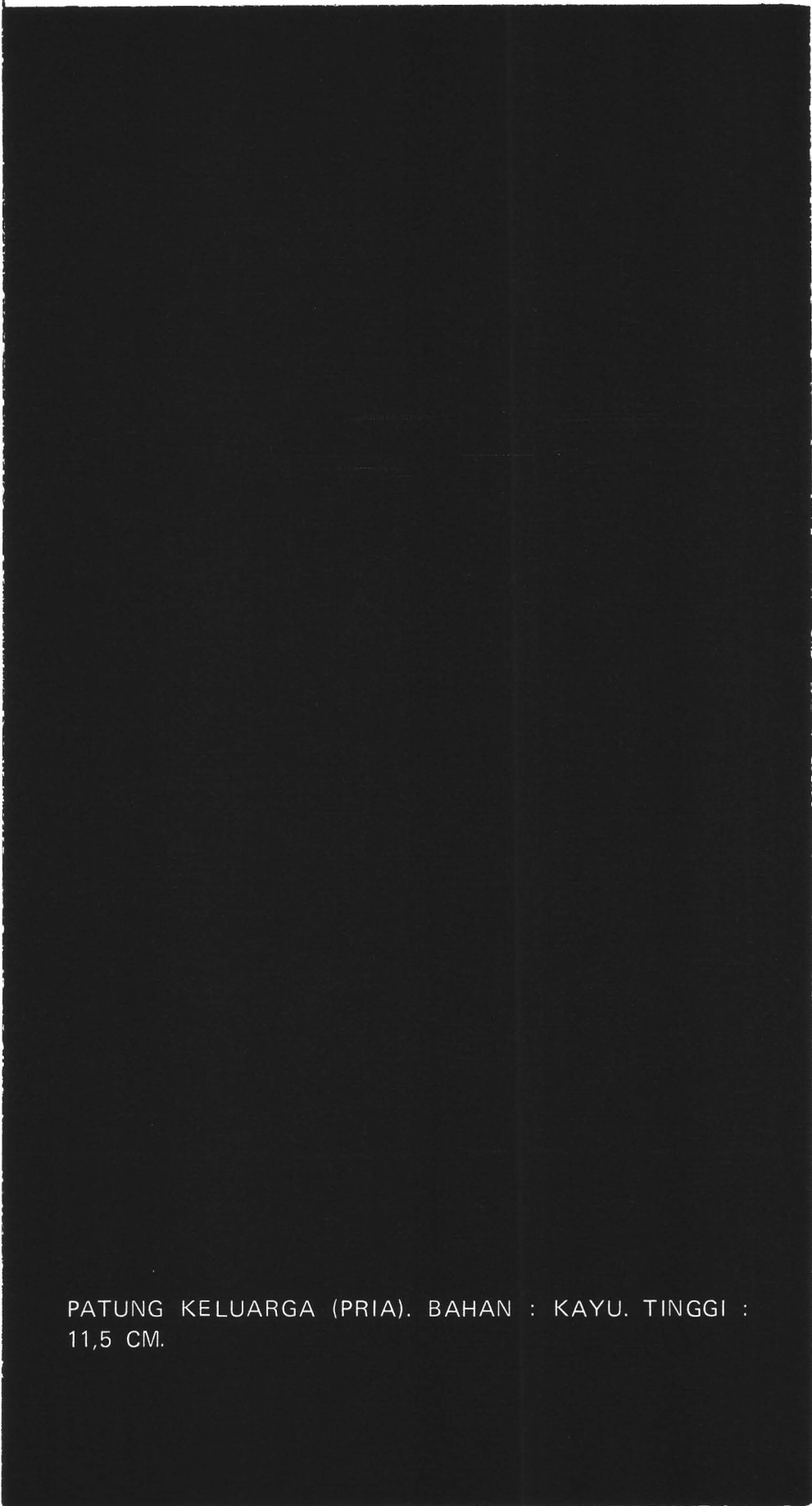


PATUNG KELUARGA (PRIA). BAHAN : KAYU. TINGGI : 15 CM.







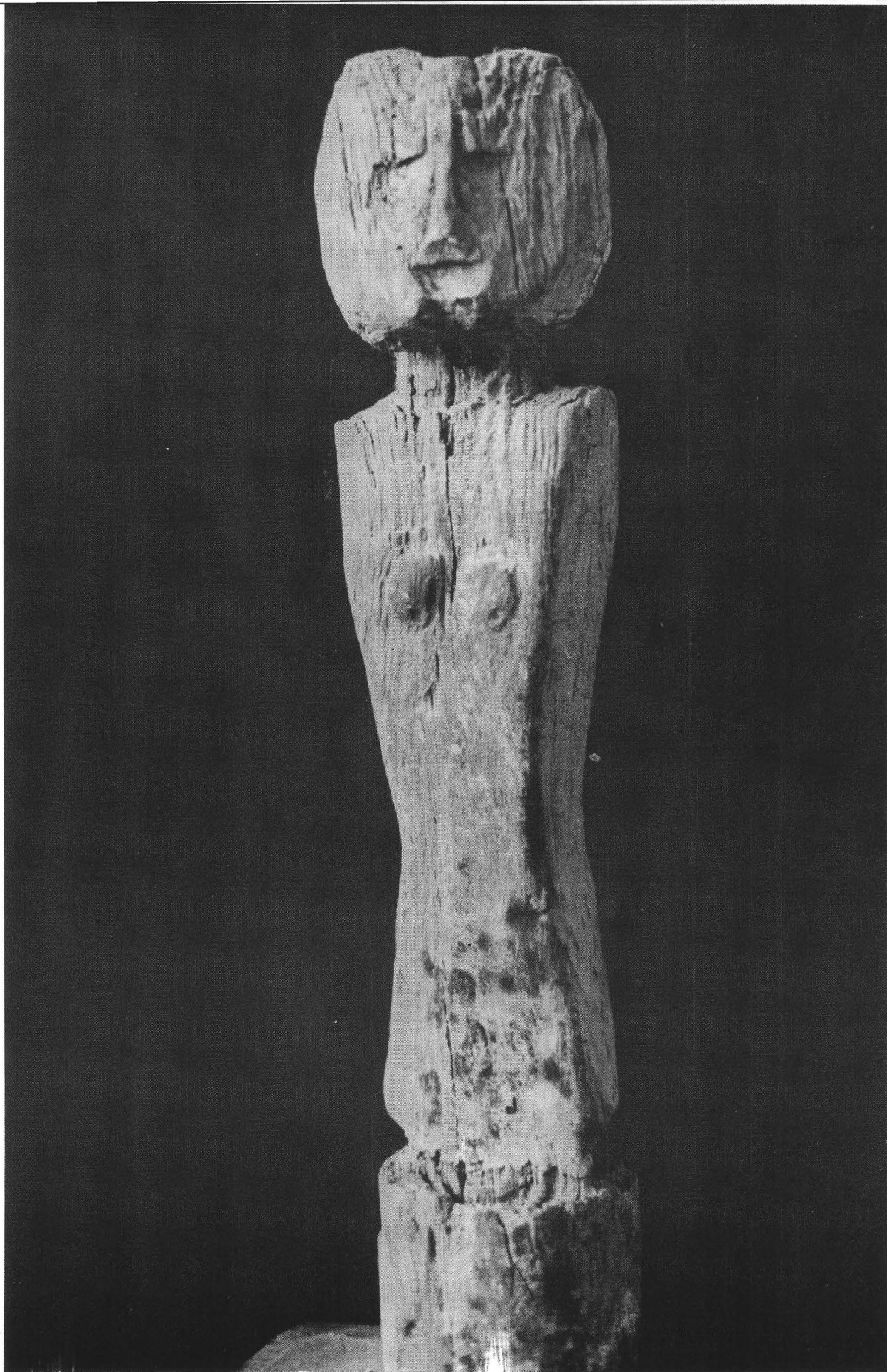


PATUNG KELUARGA (PRIA). BAHAN : KAYU. TINGGI :  
11,5 CM.



PATUNG PENJAGA PETUANAN, Saumlaki, Tanimbar, Maluku Tenggara.  
Bahan : kayu. Tinggi : 45 cm. Fungsi : untuk menjaga Petuanan atau pelindung batas tanah dan juga untuk menjaga kebun agar terhindar dari bahaya.



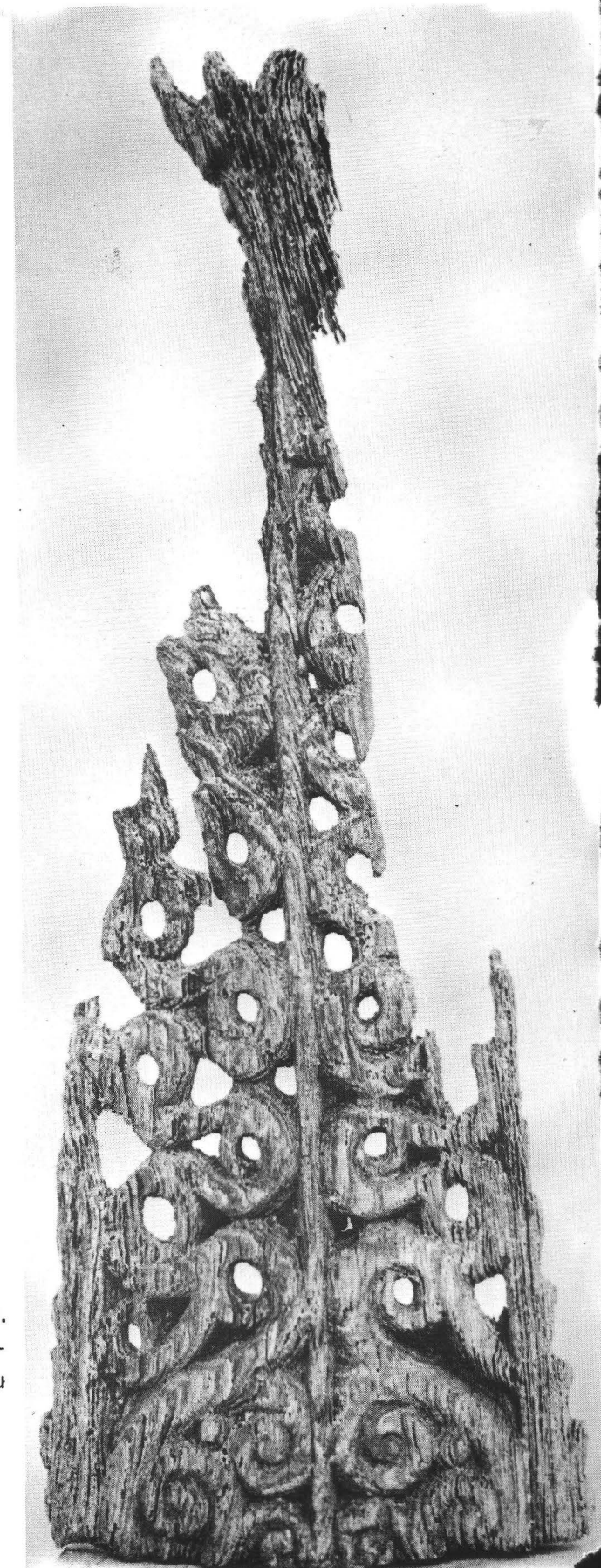


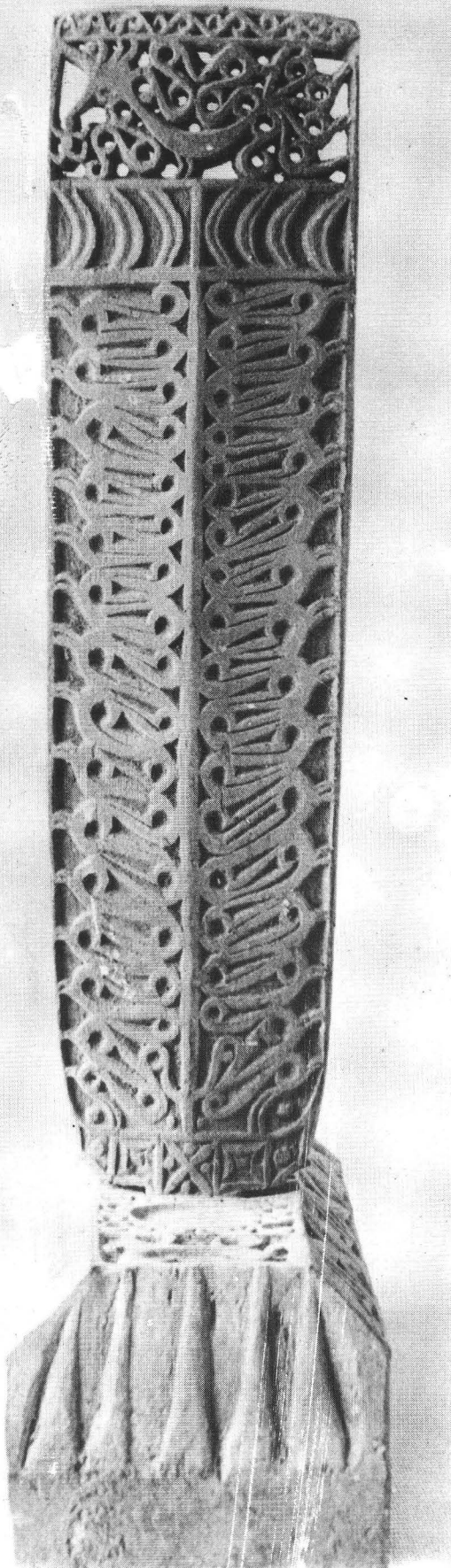
BABAL/TIFA, P. Leti, Maluku Tenggara. Bahan : pohon enau dan kulit binatang. Tinggi : 80 cm. Fungsi : sebagai alat komunikasi pada jaman dahulu. Dengan jalan membunyikan babal (dalam irama bunyi tertentu) orang yang mendengar akan tahu berita apa yang sedang disampaikan lewat babal ini.





MAHKOTA PATUNG, P. Moa, Maluku Tenggara. Bahan : kayu. Tinggi : 46 cm. Mahkota patung mempunyai berbagai bentuk, misalnya bentuk cula. Kadang-kadang pada cula ada cabang yang mempunyai arti tingkat kedudukan atau umur.





MAHKOTA PATUNG, SERA, MALUKU TENGGARA. BAHAN : KAYU.  
TINGGI : 41,5 CM. BENDA DISEMBAH SEBAGAI TUHAN.

PATUNG TIRUAN, TANIMBAR, MALUKU TENGGARA. BAHAN : KAYU.  
PANJANG : 9 CM.

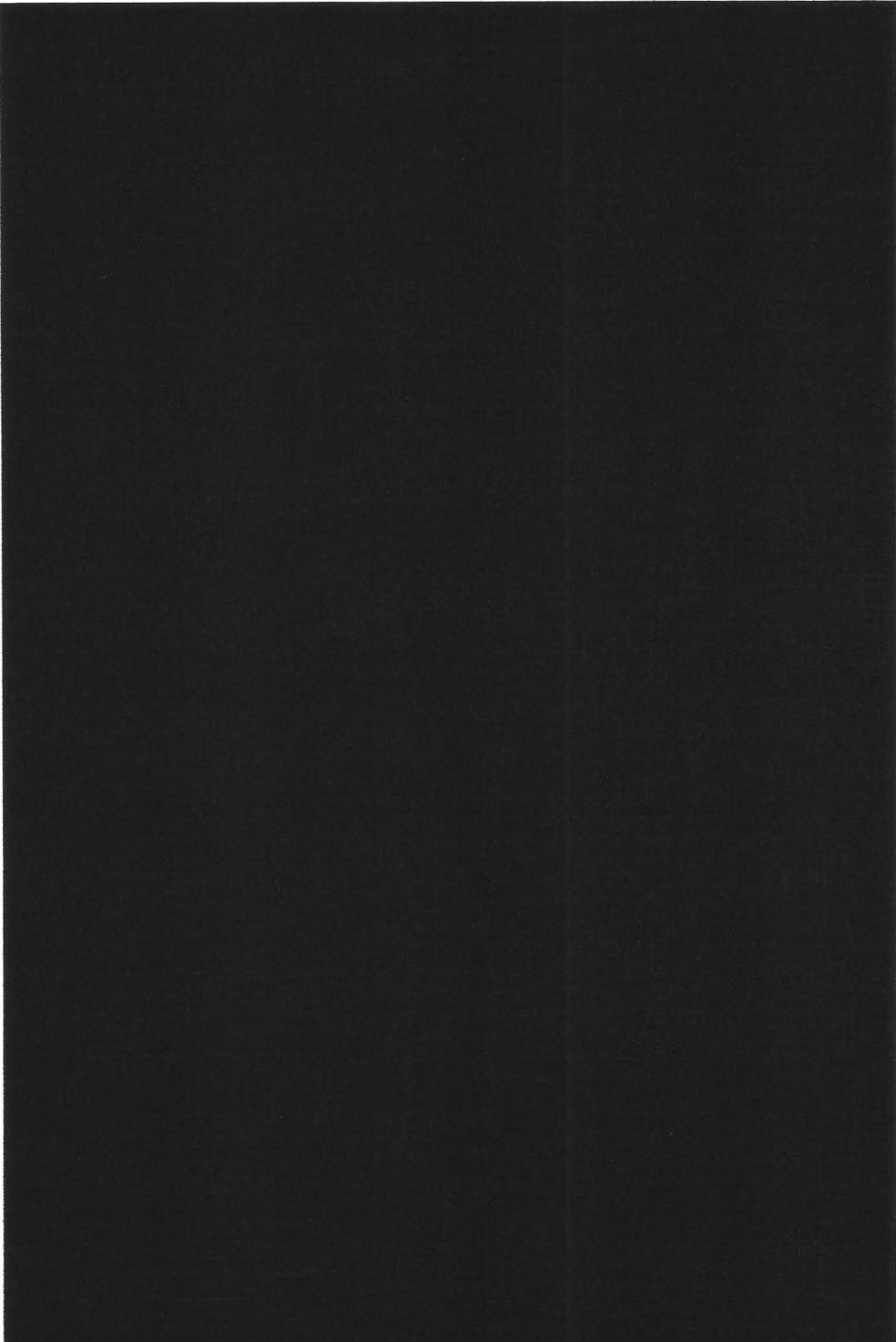




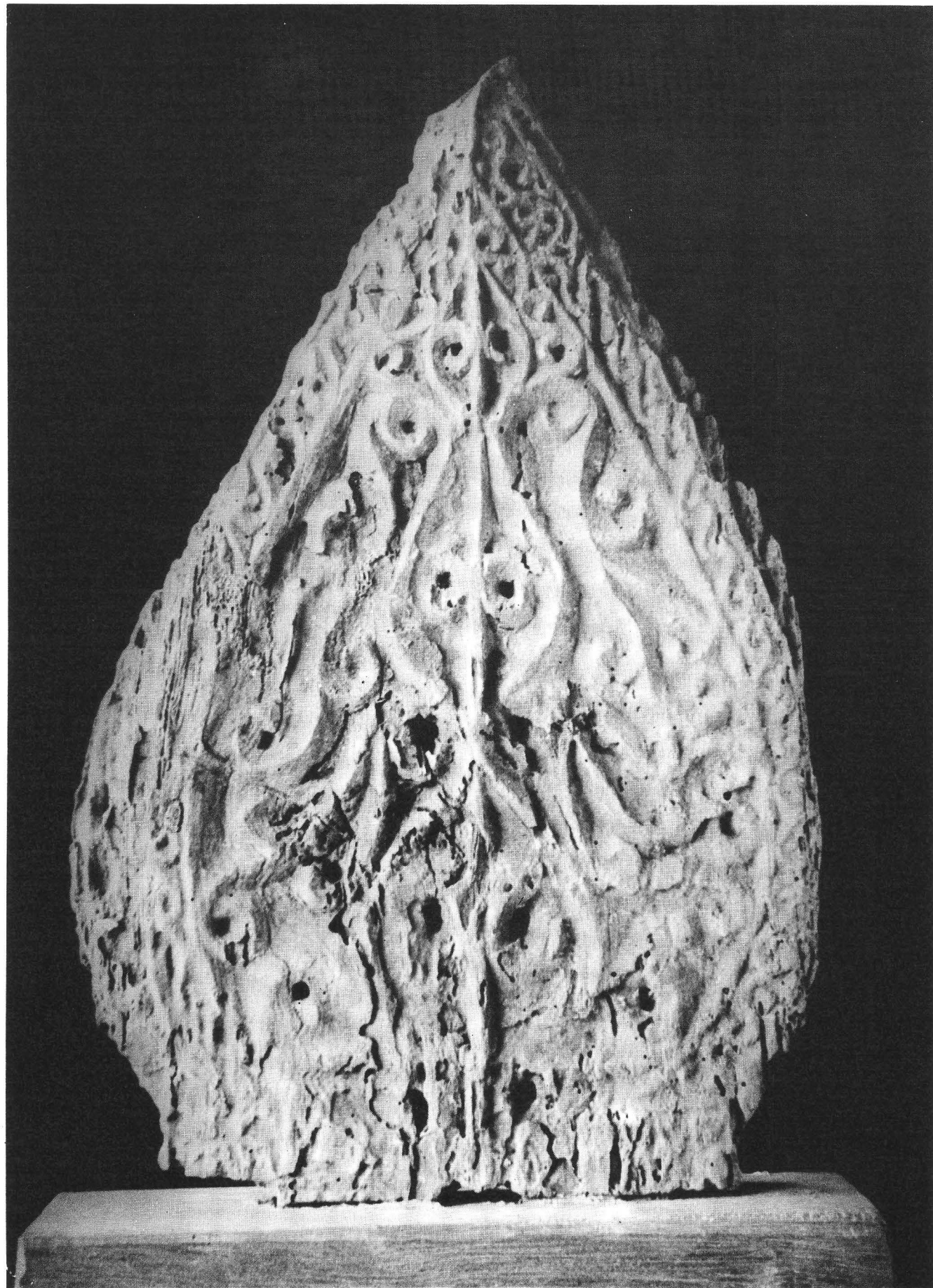
TABU/Pelarangan, Maluku Tenggara. Bahan : kayu. Panjang : 42 cm; lebar : 18,5 cm. Benda ini dianggap sebagai moyang pada waktu melakukan penyajian di dalam upacara adat tertentu.







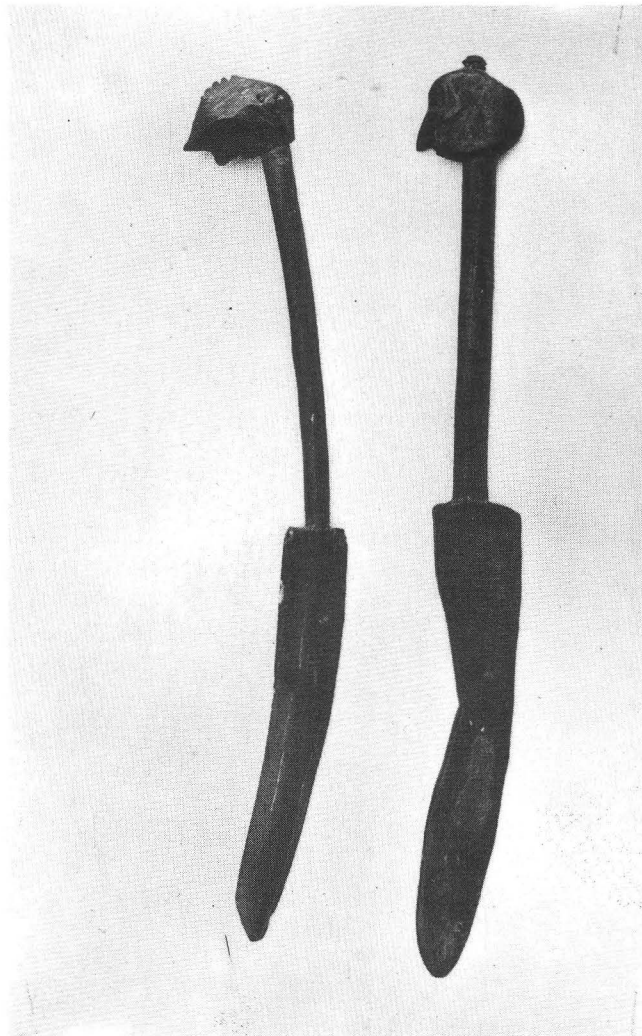
MAHKOTA PATUNG, Sermatang, Maluku Tenggara. Bahan :  
kayu. Tinggi : 35 cm. Mahkota patung jenis ini mengingatkan  
kita kepada bentuk gunung dalam wayang kulit di Jawa.



PERAHU MAGIS, Klis, P. Moa, Maluku Tenggara. Bahan : kayu. Panjang : 24 cm; lebar : 17 cm. Perahu magis ini bukan sebagai tempat menyembah, tetapi sebagai alat untuk membinasakan/mencelakakan orang lain. Misalnya ada seseorang yang membenci orang lain, maka ia menuliskan nama orang lain tersebut (yang dituju). Kemudian tulisan itu diletakkan di atas perahu dengan diupacarai dan selanjutnya dibuang ke laut/sungai dengan harapan bahwa orang yang dibenci itu akan mati/celaka.



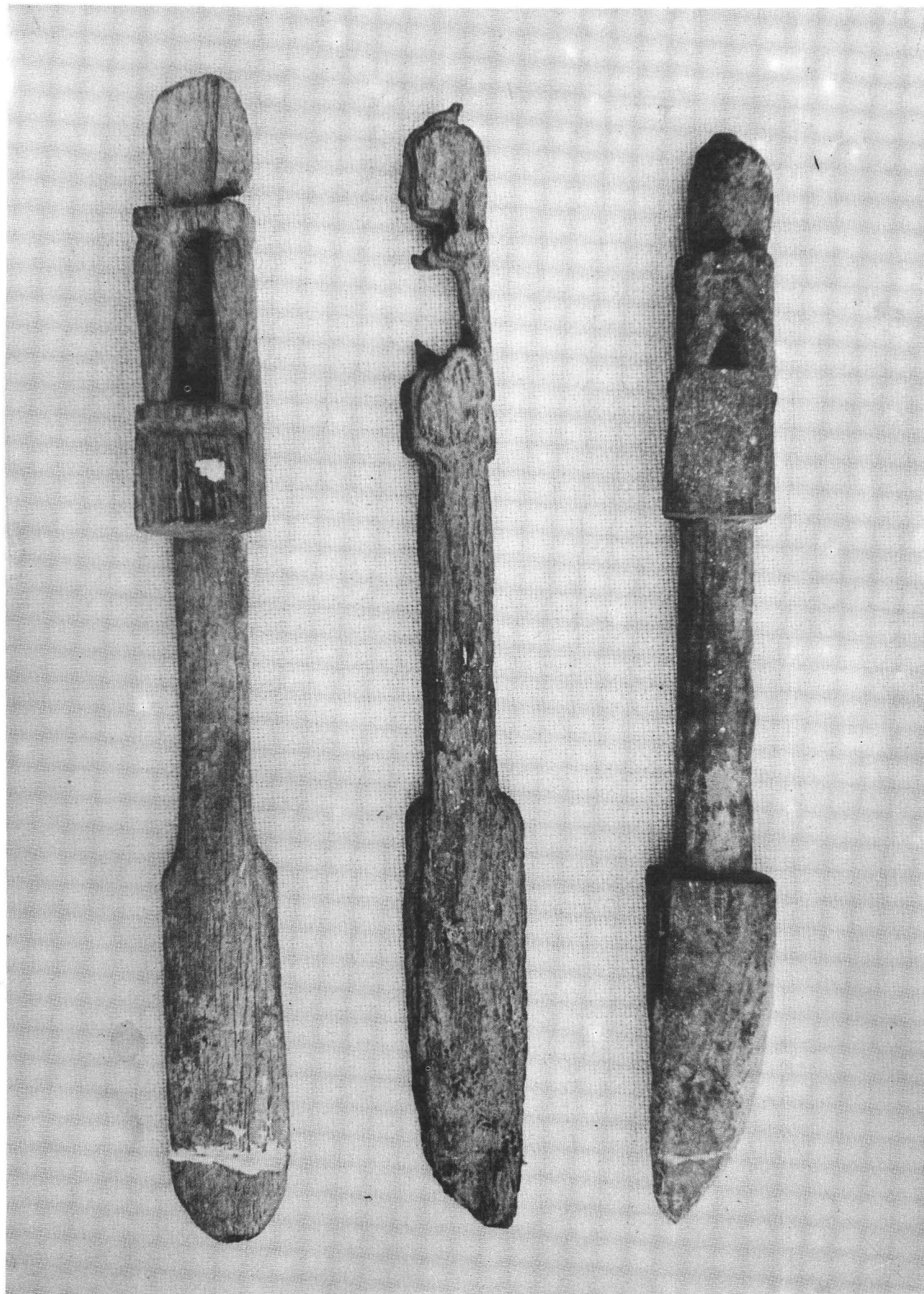




TONGKAT KOMANDO, Nuwewang, P. Leti, Maluku Tenggara. Bahan : kayu. Panjang : 31 cm & 32 cm. Salah satu jenis lain dari tongkat komando adalah yang bentuknya menyerupai pisau dan ujung tangkainya menyerupai kepala manusia.

TONGKAT KOMANDO, Sera, P. Lakor, Maluku Tenggara. Bahan : kayu. Panjang : 21 cm, 22 cm, 23 cm. Dengan pahatan yang sangat indah. Bentuk tangkainya menyerupai patung moyang.







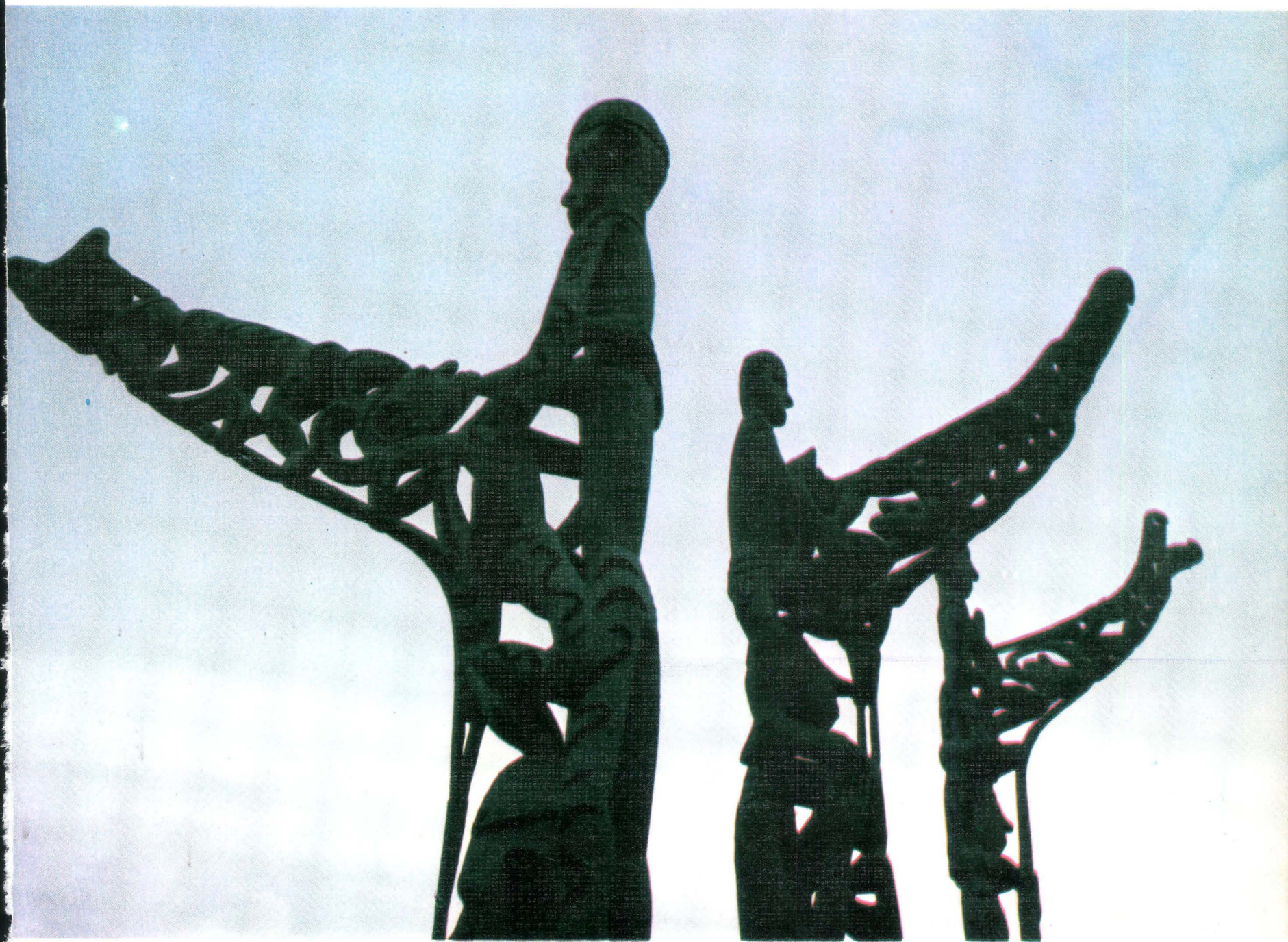
**A L B U M**  
**SEJARAH SENI BUDAYA**  
**A S M A T**

**DIRENCANAKAN**  
**DIPOTRET DAN**  
**DISUSUN OLEH**

**BOBIN AB**  
**SURISMAN MARAH**  
**J. EKA SUPRIHADI, Drs.**

**DITERBITKAN OLEH :**  
**PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN**  
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI**





ASMAT



## **KESENIAN ASMAT**

Daerah Asmat adalah daerah yang berawa-rawa dan berlumpur yang terletak di sepanjang pantai selatan Irian Jaya. Panjang daerah ini diperkirakan 200 km, lebarnya arah ke pedalaman mencapai 100 km. Sebagian besar daerah ini ditutupi oleh rimba raya katulistiwa yang terdiri atas pohon-pohon sagu, pohon bakau, serta tumbuhan rawa lainnya. Sungai-sungai yang banyak mengalir di daerah ini membagi-bagi daerah ini menjadi beberapa daerah yang terpencil-pencil. Sungai-sungai besar yang melintasi daerah Asmat, antara lain : sungai Fai, Pomats, Unir, Asewets, Sirets, dan sungai Mbets. Sungai-sungai inilah yang menjadi prasarana perhubungan yang utama untuk daerah Asmat. Perhubungan melalui darat boleh dikata tidak ada.

Pengaruh pasang surut yang sangat besar menyebabkan daerah Asmat kurang subur untuk ditanami, baik oleh jenis tanaman jangka pendek maupun pertanaman jangka panjang. Apabila pasang besar, air dapat menutupi daerah ini sampai bermil-mil arah ke pedalaman.

Penduduk daerah Asmat diperkirakan sekitar 40.000 orang. Mereka hidup terpencar-pencar di berbagai dusun yang terpencil di tepi sungai. Makanan pokok penduduk adalah sagu. Maka pencaharian mereka berburu dan mencari kayu, di samping membuat barang ukiran untuk dijual kepada para pendatang.

Di daerah Asmat sudah ada 4 buah kantor pemerintahan, 8 buah pos Misi, 3 buah pos Zending dan beberapa buah sekolah dasar.

### **Latar Selakang Sejarah**

Daerah Asmat ditemukan pertama kalinya pada tahun 1904, oleh awak kapal ss Fla-



mingo yang sedang mengadakan pelayaran di sepanjang pantai Irian. Ketika itu mereka menemukan sebuah teluk yang belum mereka kenal Teluk tersebut mula-mula diberi nama Teluk Timur, yang kemudian diganti dengan nama Teluk Flamingo. Setelah kapal berlabuh, para awak kapal segera mengadakan hubungan dengan penduduk setempat. Mendengar suara kapal yang datang, penduduk segera keluar dengan puluhan sampan kayu mengelilingi kapal. Kedua belah pihak menjadi bingung karena bahasa yang berbeda. Namun akhirnya dengan bahasa isyarat segera terjalin hubungan dan terjadilah pertukaran barang-barang antara penduduk asli dengan awak kapal. Kaleng-kaleng, rokok, pisau ditukarkan dengan anak panah, tombak, perisai, patung-patung dan lain-lain. Kelakuan penduduk yang semakin lama semakin berani dan sikapnya mengerikan membuat awak kapal segera memutuskan untuk meneruskan pelayaran mereka ke daerah lainnya. Awal pengenalan inilah yang membuka penyelidikan-penyelidikan seterusnya bagi daerah ini.

Pada tahun-tahun berikutnya penyelidikan-penyelidikan dilakukan oleh regu penyelidikan tentara dari Merauke yang merupakan pembuka jalan bagi ekspedisi-ekspedisi besar, seperti Loretz pada tahun 1907 dan 1909, ekspedisi Franssen Herderschee tahun 1912/1913.

Dari barang-barang yang berhasil dikumpulkan oleh ekspedisi-ekspedisi ini, maka mulai dikenallah seni pahat Asmat. Daerah yang semula tidak dikenal menjadi daerah populer, karena hasil seni pahatnya yang religious.

Beberapa lamanya sampai perang dunia kedua, daerah Asmat ini terlupakan. Daerah ini menjadi daerah yang tak bertuan antara kekuasaan tentara Sekutu di daerah Merauke dan tentara Jepang di daerah Mimika. Pada waktu ini alat-alat ukir orang Asmat sudah berkembang. Perkembangan ini dimulai sejak mereka mengenal alat-alat dari besi. Alat-alat yang semula terbuat dari batu dan tulang-tulang digantikan dengan pisau-pisau, parang dan paku dan besi yang digepengkan. Kapal-kapal patroli yang tenggelam di daerah ini merupakan alat yang berguna bagi mereka untuk diambil besi-besinya.

Setelah peperangan selesai, pada tahun 1954 pemerintah dan Misi memutuskan untuk membuka pos tetapnya di daerah Asmat. Tugas utama yang akan dijalankan adalah untuk menghentikan peperangan antar suku dan tradisi pengayauan. Pada kesempatan itu pulalah dikumpulkan secara besar-besaran benda-benda etnografi dan hasil seni pahat. Beberapa tahun kemudian museum-museum etnologi di negeri Belanda sudah bisa memamerkan benda-benda kesenian Asmat. (Sebagian besar dari barang-barang koleksi ini sekarang sudah dikembalikan dan disimpan di Museum Antropologi Universitas Cenderawasih, Jayapura).

Selanjutnya pada tahun 1961 Dr.A.A. Gerbrands mengadakan penyelidikan yang serius terhadap latar belakang seni ukir Asmat. Gerbrands mengadakan penyelidikan terhadap pribadi-pribadi seniman di Amanamkai. Hasil penyelidikan itu kemudian diterbitkan dalam bukunya yang berjudul *Wow Ipits* (Pemahat Kayu).

Michael Rockefeller dalam waktu yang bersamaan juga mengadakan perjalanan studinya mengarungi daerah Asmat yang berakhir dengan keadaan yang tragis. Namun perjalanannya yang pertama berhasil dengan gemilang. Bukunya bernama "*The Asmat*", diterbitkan dengan tata warna yang indah.

Pada tahun 1963 seni pahat Asmat mencapai titik yang terendah. Keadaan ini bertepatan dengan akan diserahkannya kedaulatan daerah tersebut kepada Pemerintah Republik Indonesia. Akibat dari penyerahan kedaulatan ini, penjualan seni ukir menjadi terhambat, perhatian akan kesenian Asmat menurun. Para pengukir banyak yang melarikan diri dari profesi semula, mereka pergi ke hutan mencari kayu dan berburu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Untunglah keadaan ini tidak berjalan lama, pada tahun 1968 pemerintah segera mengadakan suatu usaha untuk memperbaiki suasana demikian. Dengan bantuan praktis dan bantuan keuangan dari FUNDWI (Fund of the United Nations for the Development of West Irian), kesenian Asmat yang hampir punah, berangsur-angsur bangun kembali. Para pengukir (wow ipits) yang sudah terkenal dicari kembali dan dido-

rong agar mereka mau membuat lagi ukiran-ukiran yang bagus. Ukiran-ukiran ini dibuat baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk dijual kepada art shop. Karya-karya mereka yang baik dibeli dengan harga yang pantas atau ditukar dengan barang-barang kebutuhan mereka sehari-hari.

Pada tahun itu juga dibangunlah sebuah *Asmat Art Shop* untuk menampung karya-karya seni ukir mereka. Hasil koleksi seni ukir yang baik berhasil dijual kepada museum-museum yang ada di mana saja. Uang yang diperoleh dari hasil penjualan ini dipergunakan untuk membeli barang-barang yang dibutuhkan di Asmat, terutama dalam lapangan kedokteran dan pendidikan.

Akibat perhatian yang datang, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, kepercayaan penduduk setempat akan nilai-nilai seni mereka semakin bertambah. Dalam waktu yang relatif singkat meningkatlah perhatian penduduk terhadap pekerjaan ukir-mengukir ini, sehingga kesenian yang semula sudah hampir punah mulai berkembang lagi.

Pada tahun 1973, Misi yang bekerja di Asmat mendirikan sebuah Museum di Agats dengan nama "*Museum Kebudayaan dan Kemajuan*". Museum ini mengabadikan karya-karya seni ukir Asmat yang bernilai.

#### **Tinjauan Kembali**

Dari data sejarah yang ditemukan dapatlah kita mengambil kesimpulan, bahwa tradisi seni pahat Asmat sudah ada sejak beratus-ratus tahun yang lalu. Hanya saja karena materi yang mereka pergunakan terbuat dari kayu, maka peninggalan-peninggalan yang tertua tidak dapat dijumpai karena sudah habis ditelan masa. Mereka membuat seni ukir bukan untuk kesenangan atau pun barang kemewahan. Kesenian Asmat timbul disebabkan oleh suatu dorongan yang mengharuskan mereka untuk mencipta.

Masyarakat Asmat adalah masyarakat yang animistis dan dinamistis, percaya kepada



roh dan tenaga gaib. Keadaan alam yang buas serta tingkat pemikiran mereka yang sangat terbatas membuat mereka berusaha mencari perlindungan kepada sesuatu yang ada di luar dirinya. Alam yang ganas, peperangan yang terus-menerus antar suku membuat mereka selalu gelisah dan merasa terancam. Untuk mengatasi hal tersebut mereka mencari perlindungan serta kekuatan secara irasional. Mereka memuja arwah nenek moyang dan leluhur agar pada suatu saat yang dibutuhkan arwah ini akan menolong mereka. Arwah-arwah nenek moyang atau leluhur ini divisualisasikan dengan mengukirkannya lewat beberapa motif secara simbolis. Motif-motif ini dipahat dan diukirkan kepada benda-benda pakai dan benda-benda upacara mereka sehari-hari. Umpamanya kepada perisai, tombak, perahu, dan uramun. Benda-benda ini kemudian dinamai dengan nama-nama manusia atau nama keluarga mereka yang sudah meninggal.

Di daerah Basim tulang-tulang serta tengkorak dari anggota keluarga yang sudah meninggal dijadikan bantal dan perhiasan leher. Semua ini dilakukan sebagai peringatan terhadap arwah keluarga yang telah meninggal, agar pada waktu-waktu tertentu arwah ini dapat dimintai bantuannya. Inilah pendorong timbulnya kesenian Asmat yang kita kenal sekarang ini.

Sejak ditemukannya daerah Asmat dan masuknya peradaban baru ke daerah ini, maka kehidupan kesenian di daerah ini mulai dilanda pengaruh yang datang dari luar. Sistem Pemerintahan yang baru serta ajaran-ajaran agama yang baru, sedikit demi sedikit telah menggeser kepercayaan-kepercayaan mereka. Dengan dihentikannya tradisi perang antar suku, dilarangnya upacara inisiasi yang dianggap tidak sesuai dengan moral sekarang, maka pembuatan benda-benda yang melayani kebutuhan ini pun menurun. Mereka tidak lagi membuat perisai-perisai yang indah, patung-patung mbis yang megah, karena dianggap sudah tidak ada lagi kegunaannya. Mereka tidak lagi membuat piring-piring kayu yang indah, karena piring seng atau piring plastik yang baru diperkenalkan kepada mereka jauh lebih

praktis dan ringan. Tifa yang mereka buat selama ini mulai digantikan oleh gitar ataupun ukulele serta seruling plastik.

Satu-satunya produksi yang tak kunjung hentinya di daerah Asmat adalah produksi seni membuat perahu. Karena perahu adalah satu-satunya alat perhubungan di daerah Asmat. Setiap dua atau tiga tahun sekali perahu ini harus diperbaharui.

Sekarang kesenian Asmat timbul kembali, berkembang dengan pesat, namun motivasinya sudah jauh berbeda. Seni pahat Asmat sekarang bukan didasari oleh motivasi tradisi dan spiritual lagi tetapi didasari oleh motivasi yang bersifat komersial, untuk dijual kepada umum. Dengan alat-alat yang baru dan praktis, pengukir-pengukir diberi bimbingan untuk meningkatkan mutu karya seni ukir mereka. Meningkatkan desain-desain karya mereka sesuai dengan fungsinya sekarang, yaitu sebagai benda perhiasan semata. Lambat laun para pengukir ini berhasil membebaskan diri mereka dari pemikiran-pemikiran kegunaan tradisional praktis ke pemikiran yang bebas dan ekspresif yang semata-mata melayani keindahan.

Tak dapat disangkal lagi bahwa kesenian Asmat sudah mengalami suatu fase kebangkitan dari kesenian tradisional dan spiritual religious ke kesenian yang bebas, yang diciptakan untuk melayani kebutuhan estetis yang dapat diperjualbelikan.

Apapun motivasi dari kesenian ini yang penting bagi kita, ialah bahwa kesenian itu sendiri tidak kehilangan nilai-nilainya yang hakiki, yaitu *keindahan*.

Inilah kesenian Asmat, salah satu warisan budaya bangsa kita yang luhur yang diwariskan kepada kita semua untuk dikenal dan disayang . . . . .

#### **Daftar Bacaan:**

1. Asmat Kunst, Katalog Pameran 70 Tahun Seni Pahat Asmat, Rijkmuseum voor Volkenkunde, Afd. Breda.
2. Asmat Papers, Research Report, University of Cenderawasih, Jayapura.

## KETERANGAN PETA DAERAH ASMAT

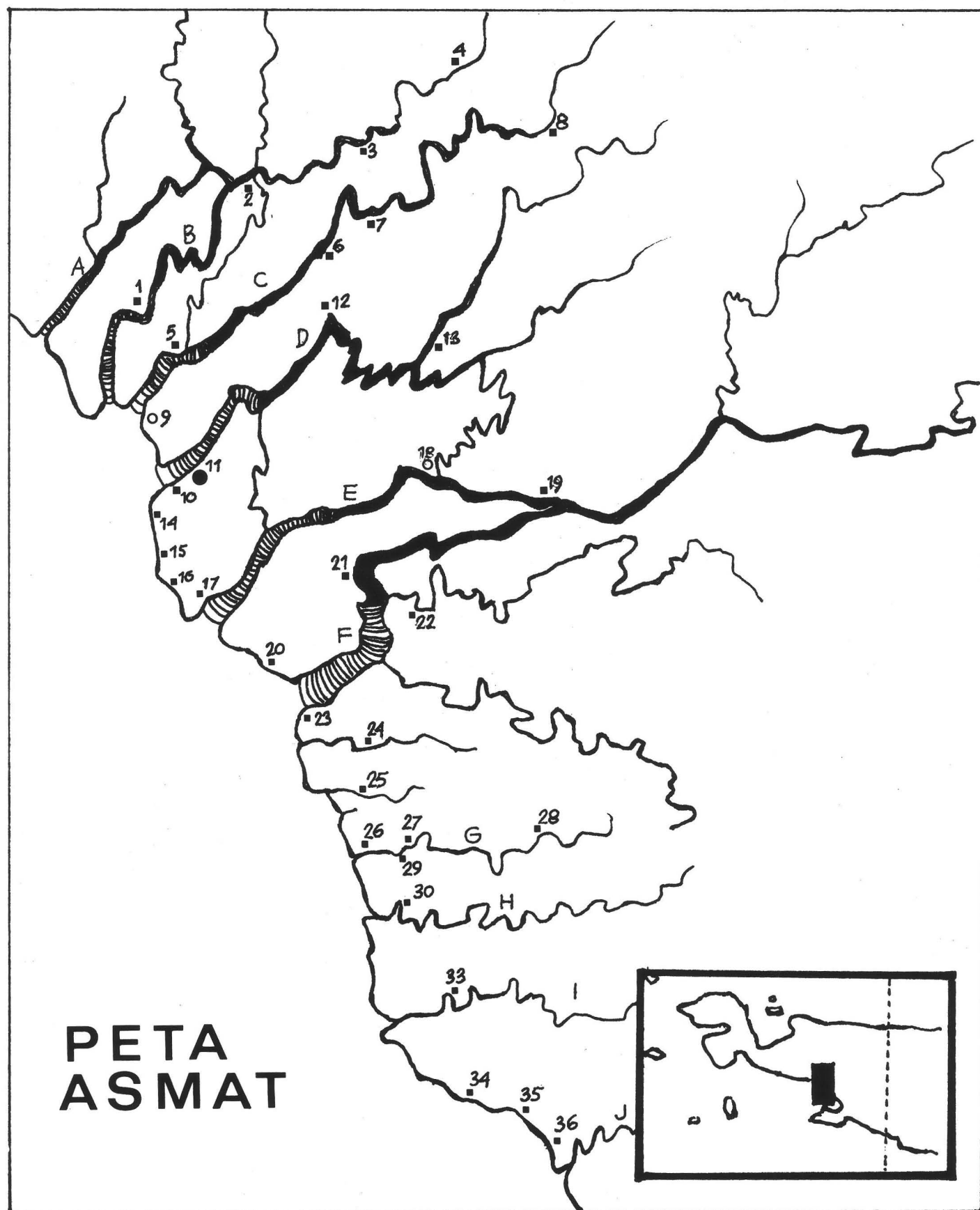
### Kampung-kampung

- |                    |                      |
|--------------------|----------------------|
| 1. Yamas-Yeni      | 26. Basim            |
| 2. Sawa-Erma.      | 27. Buepits          |
| 3. Mbu-Agani       | 28. Bagayr           |
| 4. Momogu          | 29. Yap-Tambor       |
| 5. Yaun-Yufri      | 30. San-Tambor       |
| 6. Komor           | 31. Bayun            |
| 7. Yipaer          | 32. Pirimapun-Aorket |
| 8. Monu            | 33. Saman            |
| 9. Ewer            | 34. Emene            |
| 10. Syuru          | 35. Tareo            |
| 11. Agats          | 36. Semendoro        |
| 12. Ayam           |                      |
| 13. Manep-Simne    |                      |
| 14. Yepem          |                      |
| 15. Per            |                      |
| 16. Owus           |                      |
| 17. Mberiten       |                      |
| 18. Yaosekor       |                      |
| 19. Kaimo          |                      |
| 20. Mbiwar-laut    |                      |
| 21. Ats            |                      |
| 22. Amenamkai      |                      |
| 23. Yeow           |                      |
| 24. Omandesep      |                      |
| 25. Ocenep-Piriyen |                      |

### SUNGAI-SUNGAI

- |            |
|------------|
| A. Fai     |
| B. Pomats  |
| C. Unir    |
| D. Asewets |
| E. Sirets  |
| F. Mbets   |
| G. Fayit   |
| H. Dere    |
| I. Dere    |
| J. Kuti.   |





Mengadakan perhubungan dengan daerah Asmat dapat ditempuh dengan dua cara. Cara pertama ialah dengan melalui jalan laut di sepanjang pantai selatan Irian, sedangkan cara yang kedua ialah dengan memakai jalan udara dengan naik pesawat terbang dari pelabuhan udara Sentani sampai di Ewer atau Yasekor. Perhubungan melalui darat boleh dikatakan tidak ada sama sekali. Foto di samping ini menunjukkan keadaan daerah Asmat yang dilihat dari udara. Di bawah terhampar daerah yang berawa-rawa yang dilintasi oleh sungai-sungai yang melingkar-lingkar bagaikan ular. Air sungai yang berwarna kecoklatan berkilau-kilau memantulkan sinar matahari menyinarinya.







Sungai merupakan pra-sarana perhubungan yang utama di daerah Asmat. Oleh karena itu kampung-kampung di Asmat selalu didirikan di tepi sungai. Foto ini menunjukkan posisi perkampungan orang Asmat. Foto ini diambil dari udara.



Daerah Asmat merupakan daerah yang berawa-rawa. Untuk menghubungkan antara rumah dengan rumah, orang Asmat membuat jalan dari kayu yang dibangun di atas tiang-tiang. Jalan di kampung Syuru ini dibuat dari balok-balok dan potongan-potongan kulit pohon sagu yang dihubungkan dan diikat satu sama lain. Bagi orang Asmat berjalan di atas balok-balok ini merupakan hal biasa, mereka dapat berjalan dengan cepat sekalipun pada malam hari.



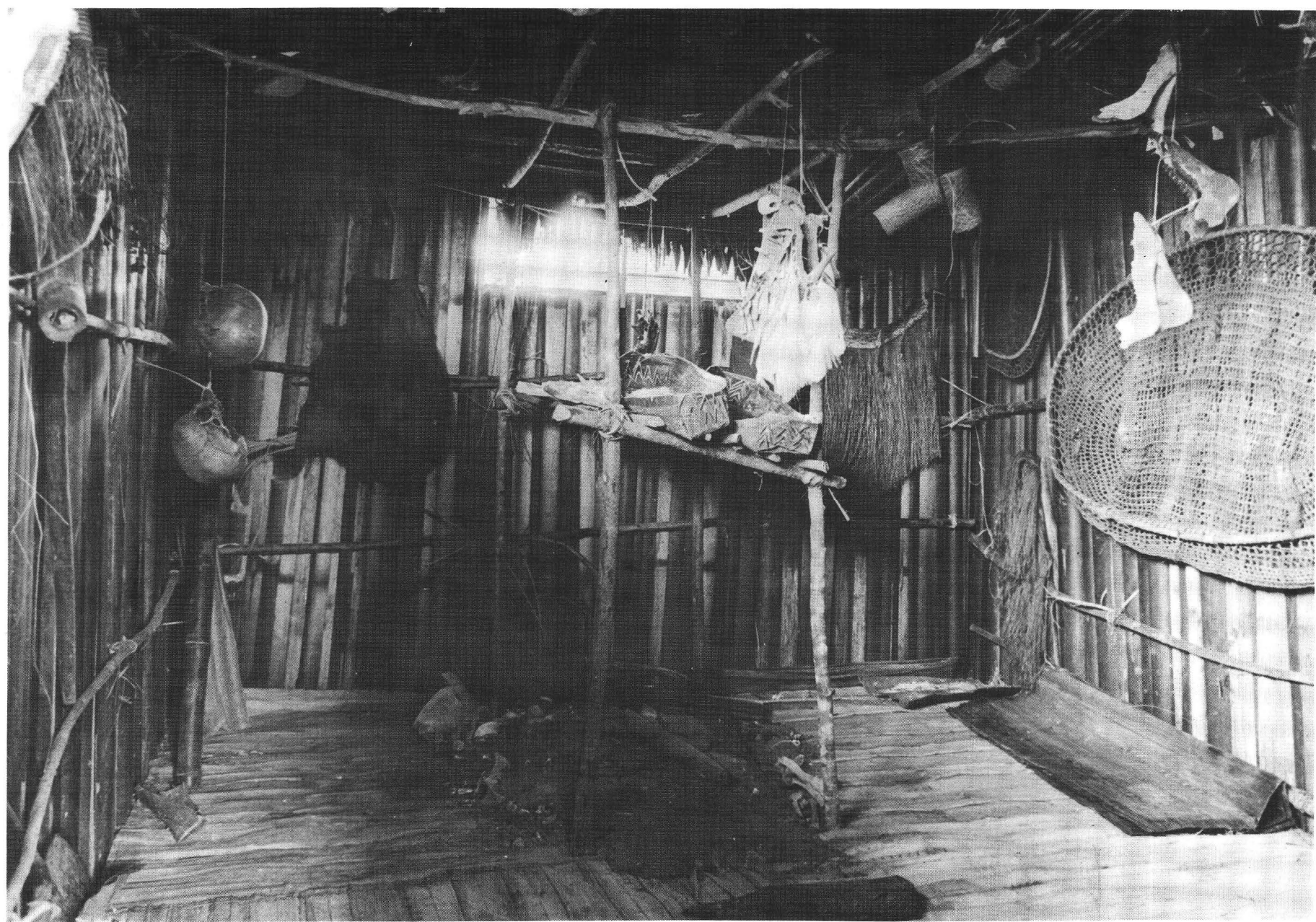


Untuk menghindari bahaya air pasang, orang Asmat mendirikan rumah-rumah di atas tiang-tiang yang berbentuk panggung. Tiang-tiang rumah dibuat dari jenis kayu keras atau kayu besi, dan dindingnya dibuat dari pelepah daun sagu. Atap rumah dibuat dari daun sagu atau daun nipah yang sudah kering.





Beginilah keadaan di dalam rumah keluarga Asmat. Di sini kita jumpai perkakas-perkakas yang mereka pergunakan sehari-hari. Di tengah ruangan terdapat perapian untuk membakar sagu dan sekaligus sebagai penghangat ruangan. Pada bagian atas perapian ini terdapat rak untuk menyimpan sagu mentah. Pada dinding dan langit-langit terdapat alat untuk menangkap ikan, tengkorak kepala, panah, tifa dan alat-alat lainnya. Lantai rumah berfungsi sebagai tempat tidur yang diberi alas dengan daun pandan yang dijahit-jahit.



Perahu adalah kendaraan utama di daerah Asmat. Orang Asmat membuat perahu dengan cara bergotong-royong. Keluarga yang akan membuat perahu biasanya menyediakan sagu buat mereka yang membantu mengerjakan pembuatan perahu itu. Di sini kelihatan beberapa laki-laki Asmat sedang mengerjakan pembuatan perahu-perahu baru.







Orang-orang Asmat sedari kecil sudah terlatih mengendarai perahu. Mereka mengendarai perahu sambil berdiri tanpa kehilangan keseimbangan. Hanya anak-anak dan kaum ibu yang mengendarai perahunya sambil duduk.







Anak-anak Asmat sudah mengenal alat foto (tustel). Karena itu apabila mereka melihat orang membawa tustel mereka selalu minta difoto, walaupun hasilnya tak pernah mereka lihat.







# TENGKORAK

Masyarakat Asmat adalah masyarakat yang animistis dan dinamistis, percaya kepada roh dan kekuatan gaib. Oleh karena itu mereka selalu menghormati dan memuja arwah leluhur atau arwah nenek moyang yang telah meninggal dunia. Untuk memperingati arwah-arwah ini mereka membuat patung-patung yang dihiasi dengan ukiran-ukiran dari berbagai motif. Motif-motif kepercayaan ini mereka ukirkan juga kepada setiap benda yang mereka pakai setiap hari, seperti perahu, perisai, piring kayu, tifa dan lain-lain. Motif-motif ini mereka anggap sebagai penggambaran nenek moyang mereka. Dan hal ini diharapkan akan memberi kekuatan kepada mereka pada saat mereka butuhkan.

Kepercayaan ini kadang-kadang tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ukiran atau patung. Untuk memperingati arwah keluarga yang sudah meninggal dunia, mereka sengaja menyimpan tengkorak dan tulang-tulang yang sudah meninggal itu di rumah. Tulang-tulang tengkorak ini ada yang digantungkan dan ada dijadikan bantal. Bagian tulang-tulang yang lain dijadikan kalung atau perhiasan lainnya. Tengkorak-tengkorak dari orang yang mereka hormati dihiasi dengan bulu-bulu burung dan biji-bijian yang berwarna-warni yang mereka rangkai secara artistik.

Selain dari tengkorak keluarga ini, masih sering dijumpai tengkorak orang lain yang digantungkan di dalam rumah Asmat. Tengkorak ini ialah tengkorak musuh yang berhasil dikalahkan di medan perang. Tengkorak jenis ini menjadi kebanggaan. Yang mempunyai banyak tengkorak musuh dianggap orang jagoan dan berani. Tengkorak musuh ini ditandai dengan lobang yang terdapat di pelipis. Lobang ini bekas tempat mengeluarkan cairan otak.





Tengkorak di sebelah ini menunjukkan tengkorak dari kepala suku atau pahlawan mereka yang dihormati. Oleh karena itu diberi hiasan-hiasan dengan bulu-bulu burung dan biji-bijian.







## TOPENG ARWAH

Topeng arwah adalah sebuah alat yang digunakan dalam acara tarian arwah di Asmat. Topeng ini dibuat oleh orang-orang tua tanpa diketahui oleh para wanita dan anak-anak. Bahannya diambil dari serat-serat kulit kayu atau daun sagu muda yang dikeringkan.

Tujuan dari tarian arwah ini ialah untuk memberikan pendidikan kepada semua anggota suku, wanita dan anak-anak agar tidak membuat hal-hal yang tidak baik.

Para ibu dan anak-anak sangat percaya akan topeng arwah ini. Mereka percaya bahwa yang datang memakai topeng itu adalah arwah nenek moyang atau keluarga mereka yang telah meninggal dunia.

Arwah-arwah ini datang karena adanya panggilan dengan bunyi tifa yang ditabuh terus-menerus. Sebelumnya arwah ini berdiam di atas pohon-pohon beringin di tengah hutan.

Sewaktu penari datang memakai topeng arwah ini datang memasuki perkampungan, maka wanita dan anak-anak segera berlari memasuki rumah mereka masing-masing tanpa berani memandang keluar. Penari-penari datang ke setiap rumah dengan mengatakan bahwa ia adalah arwah dari keluarga mereka yang sudah meninggal. Lalu penari-penari ini memberikan nasehat-nasehat yang baik. Para anggota rumah yang didatangi para penari tadi tidak berani membuka pintu atau melihat wajah topeng, mereka hanya mendengarkan segala nasehat yang diberikan.







DETAIL DARI KEPALA TOPENG ARWAH.







## MBIS

Patung Mbis ini merupakan patung manusia yang terdiri atas beberapa jenis ukiran bentuk manusia. Bentuk-bentuk ini tersusun dari sebatang pohon yang dipahat terbalik. Setelah patung ini dikerjakan selesai, maka akarnya menjadi bahagian atas dari patung. Tinggi patung mencapai 10 meter.

Patung ini diukir khusus untuk upacara tertentu yang disebut *pesta mbis* (mbis-pokmbui). Tujuan dari pesta ini ialah untuk memperingati arwah nenek moyang atau keluarga yang telah meninggal dunia. Upacara pesta mbis ini adalah salah satu upacara yang terbesar di daerah Asmat. Lamanya pesta mbis mencapai waktu 6 sampai 7 bulan dan dirayakan secara bertahap.

Setiap keluarga yang ingin turut berpesta memperingati arwah keluarga yang meninggal, harus membuat sebuah patung mbis yang berukir yang menggambarkan anggota-

anggota keluarga mereka yang telah meninggal itu. Patung tersebut akan dipertontonkan pada upacara pesta mbis.

Pembuatan patung nenek moyang sekarang berkurang, karena perkembangan peradaban yang tidak memungkinkan mereka mengadakan pesta-pesta sebagaimana biasa. Pesta mbis ini sekarang dilarang, karena acara-acara di dalam pesta dinilai tidak baik. Ketidakbaikannya itu, ialah penebangan beratus-ratus pohon sagu untuk diambil ulatnya sebagai konsumsi selama pesta, juga acara pada akhir pesta yang tidak sesuai dengan moral peradaban sekarang, yaitu persetubuhan umum, yang dilanjutkan dengan pengayauan sebagai balas dendam karena anggota-anggota keluarga yang terbunuh di medan perang.

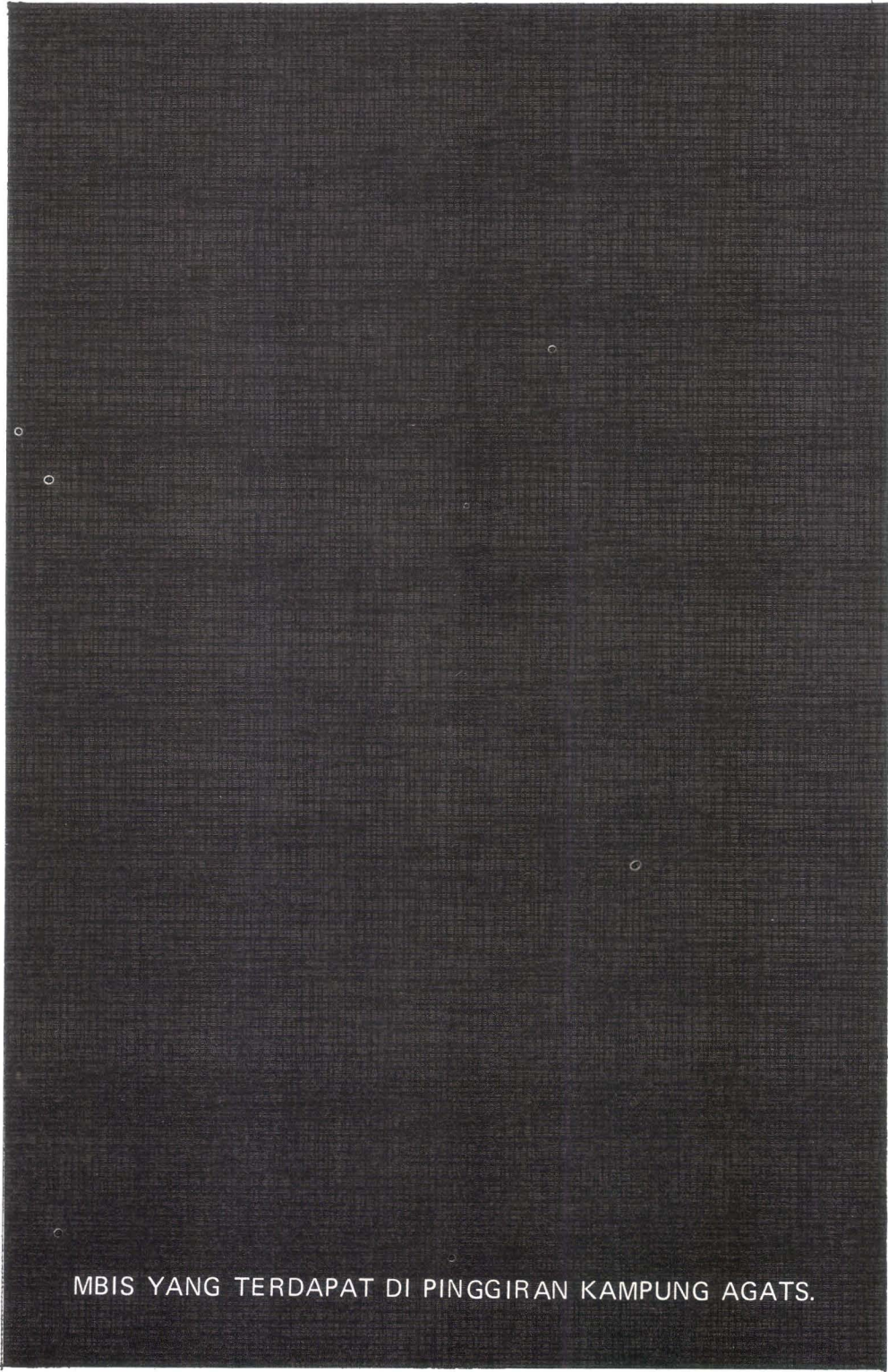
Patung-patung mbis yang dibuat sekarang ini sebagai benda hiasan saja, atau pun sebagai benda upacara pada peringatan hari-hari besar nasional.



Tiga buah patung mbis ini terdapat di muka Art Shop Agats. Tingginya kira-kira 6 meter. Jadi termasuk ukuran yang tidak begitu tinggi jika dibanding dengan ukuran yang biasa.





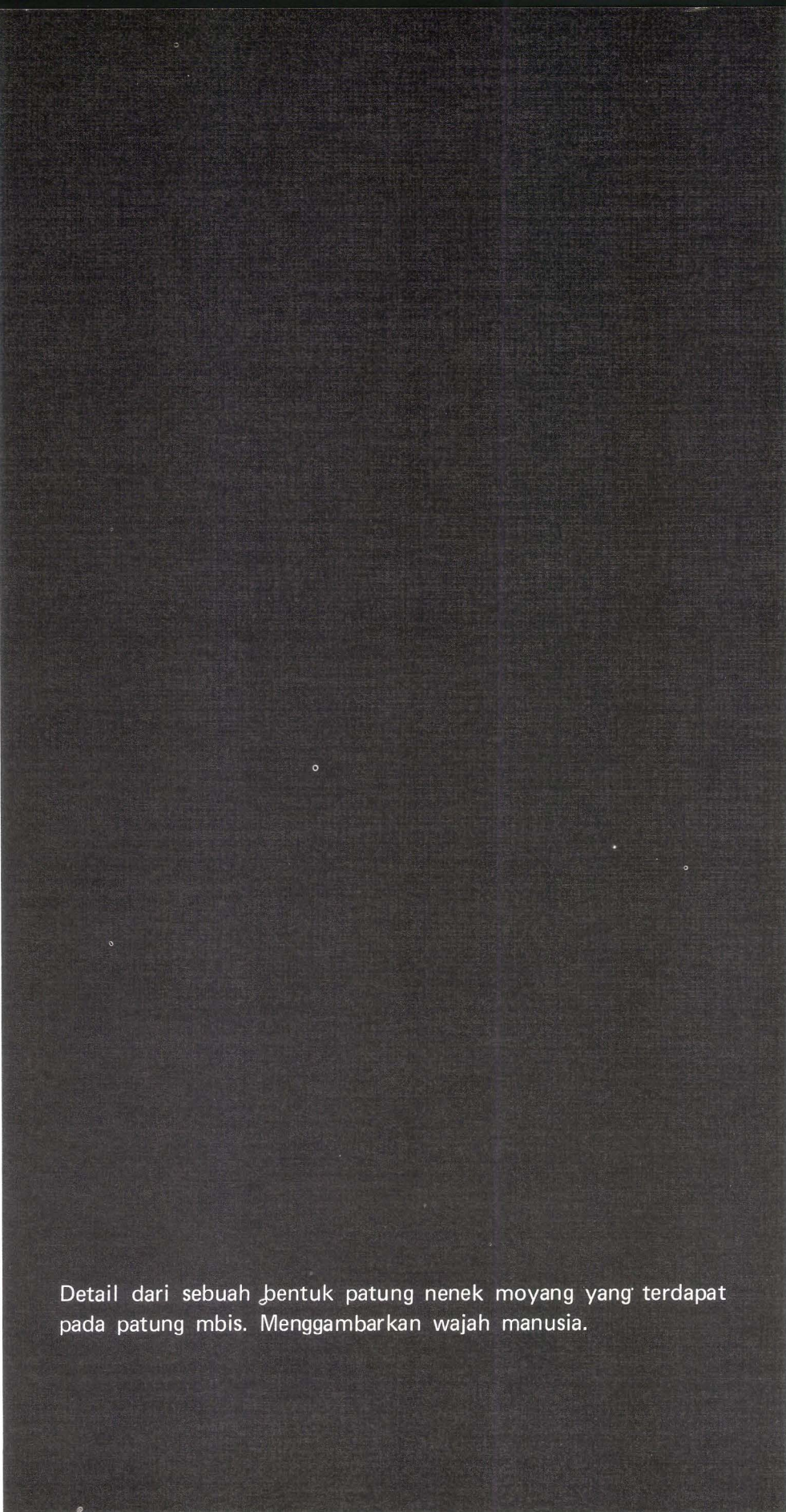


MBIS YANG TERDAPAT DI PINGGIRAN KAMPUNG AGATS.







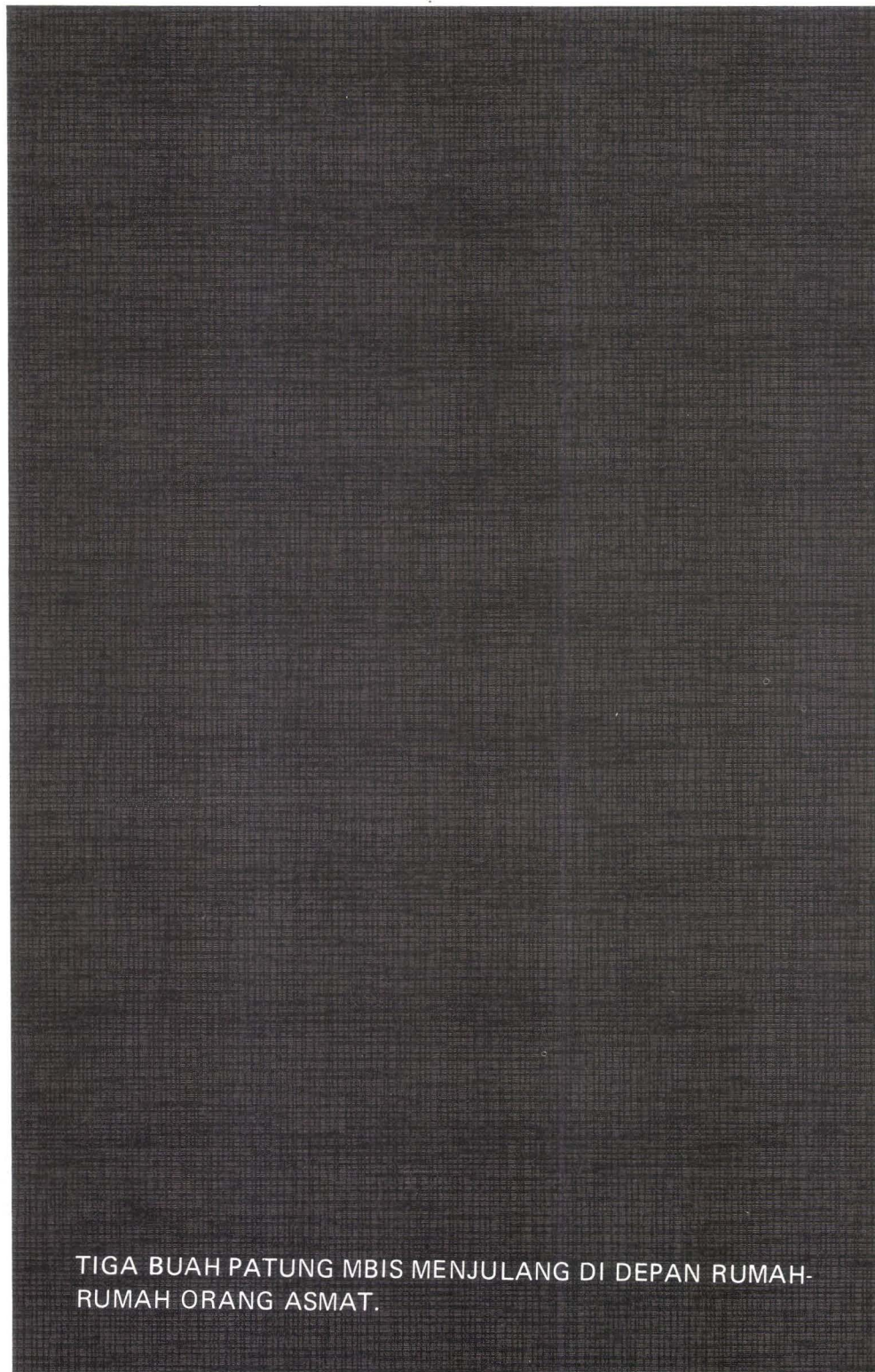


Detail dari sebuah bentuk patung nenek moyang yang terdapat  
pada patung mbis. Menggambarkan wajah manusia.









TIGA BUAH PATUNG MBIS MENJULANG DI DEPAN RUMAH-  
RUMAH ORANG ASMAT.







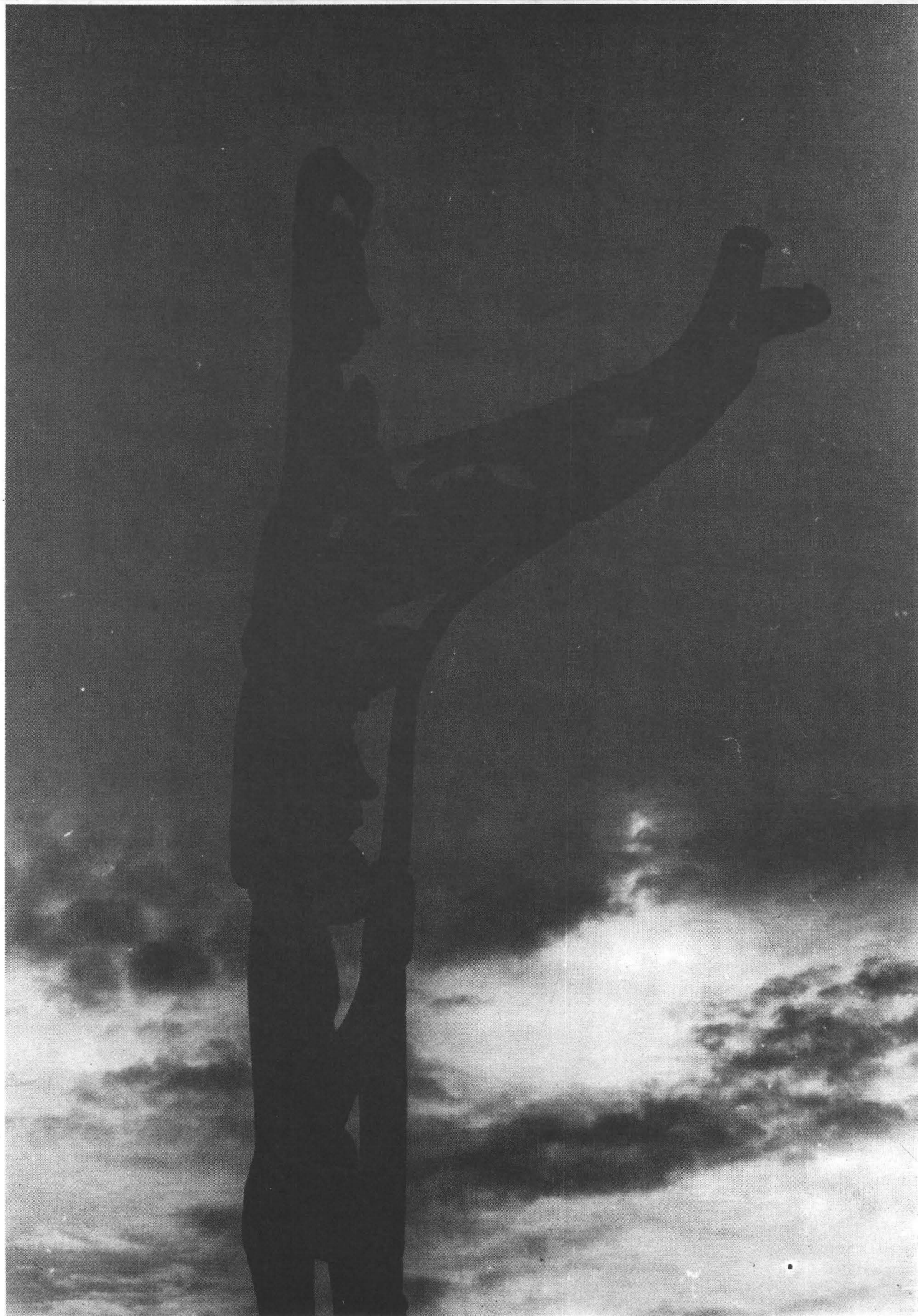
DETAIL BAGIAN ATAS DARI PATUNG MBIS MENUNJUKKAN FIGUR  
NENEK MOYANG.

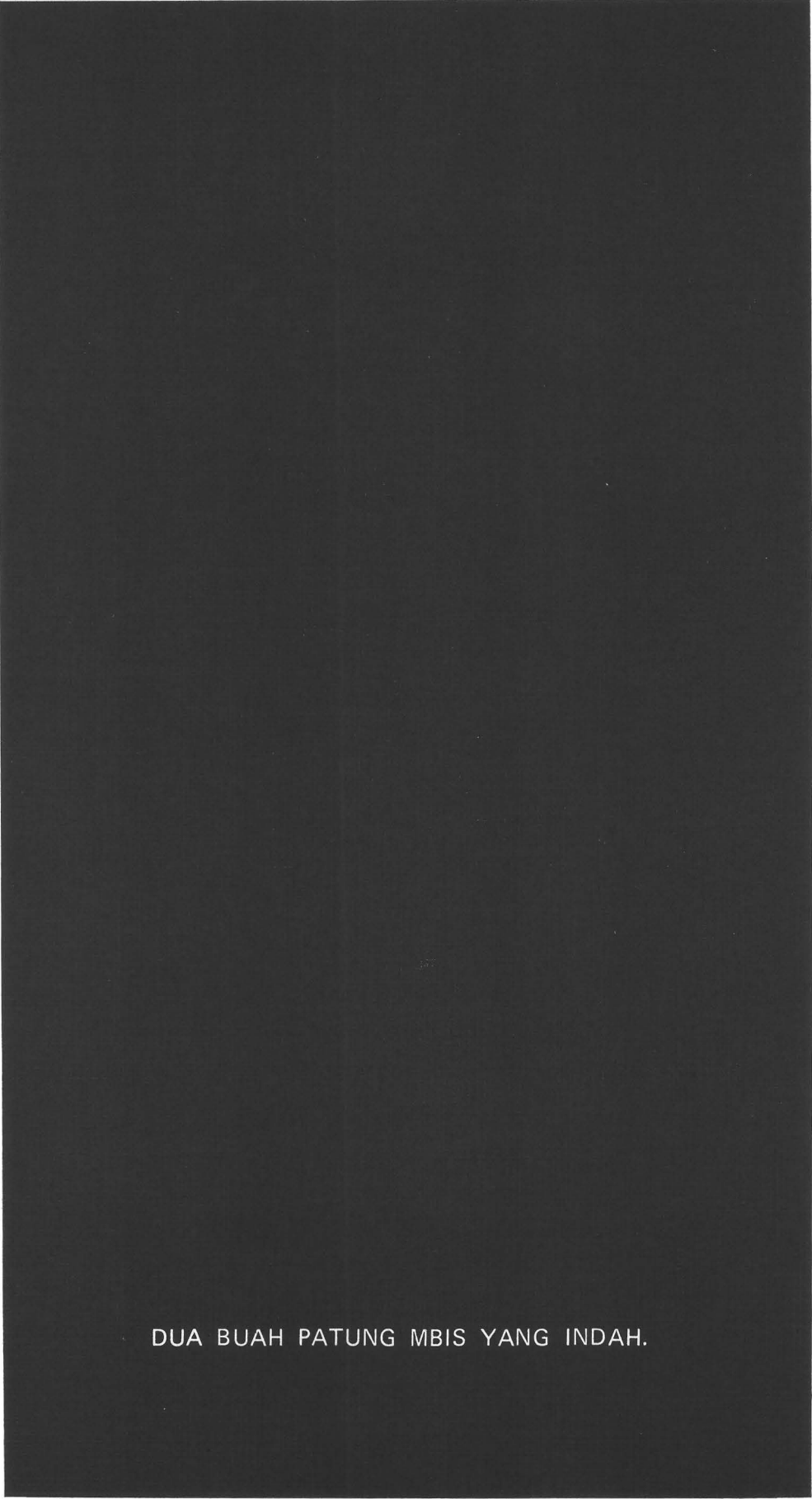




Silhouette dari patung mbis. Pada puncaknya dapat kita lihat bayangan dari motif burung tahun yang bertengger di atas kepala patung.

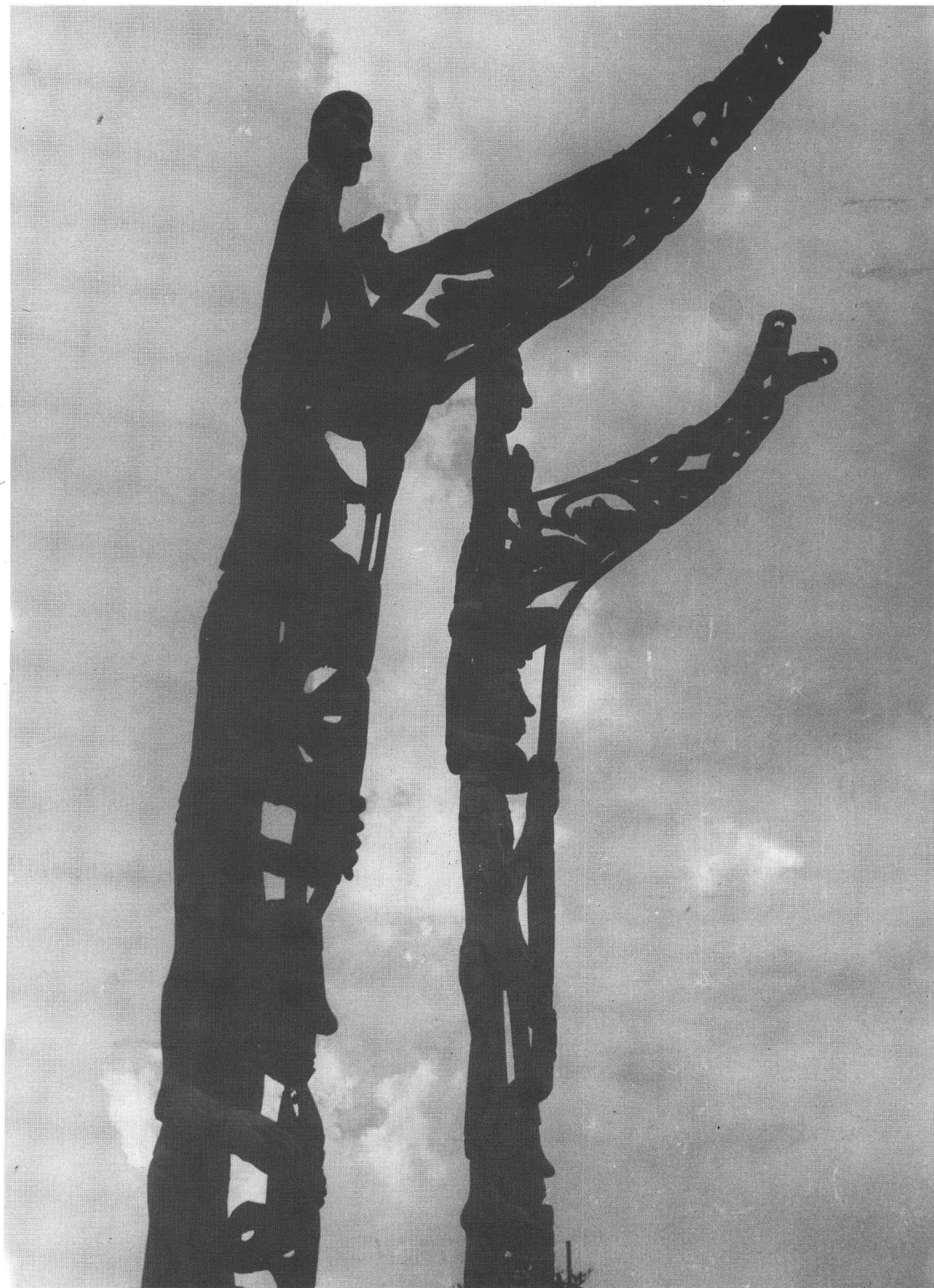






DUA BUAH PATUNG MBIS YANG INDAH.





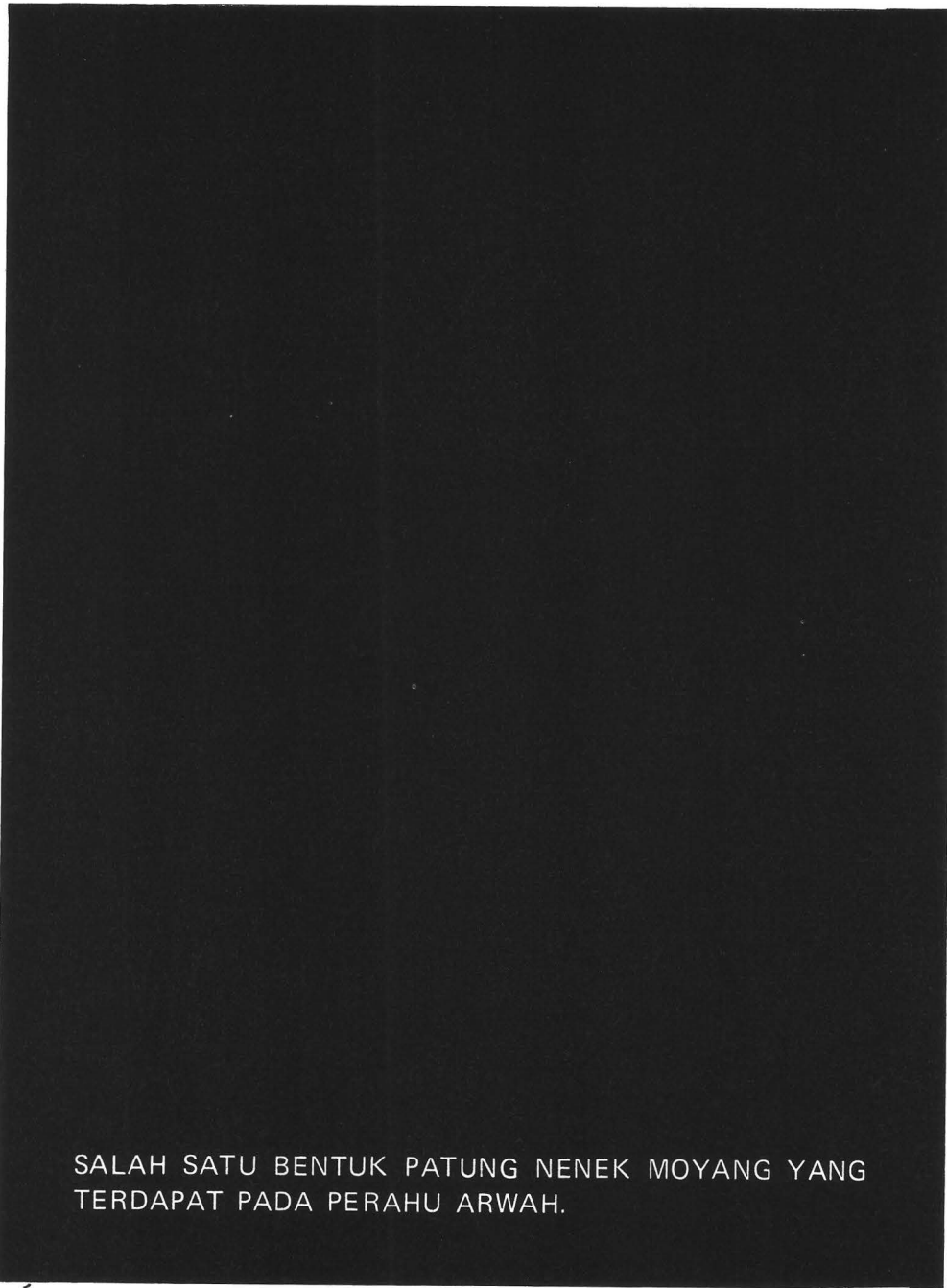
## PERAHU ARWAH

Masyarakat Asmat mempunyai satu kepercayaan bahwa apabila orang baru meninggal, maka arwah orang itu masih berkeliaran di dalam kampung. Arwah yang berkeliaran ini akan mengganggu penduduk kampung dan mengajak para anggotanya untuk turut mati bersama. Akibatnya akan banyak penduduk yang terserang penyakit karena gangguan arwah yang masih baru ini.

Untuk menghindari hal ini, maka dibuatlah sebuah perahu arwah yang disebut *uramun*. Fungsi perahu ini untuk mengirim arwah tadi ke tempat yang baik. Bentuk perahu arwah ini tidak banyak berbeda dengan perahu biasa, hanya pada bagian dalam perahu dipahatkan motif-motif, seperti motif nenek moyang, kura-kura, dan burung tahun. Pada ujung perahu arwah ini dibuat cicemen. Biasanya perahu ini dikirim dan dihanyutkan ke arah matahari terbenam. Dengan jalan demikian diharapkan selamatlah kampung dari gangguan arwah orang yang baru mati . . . .

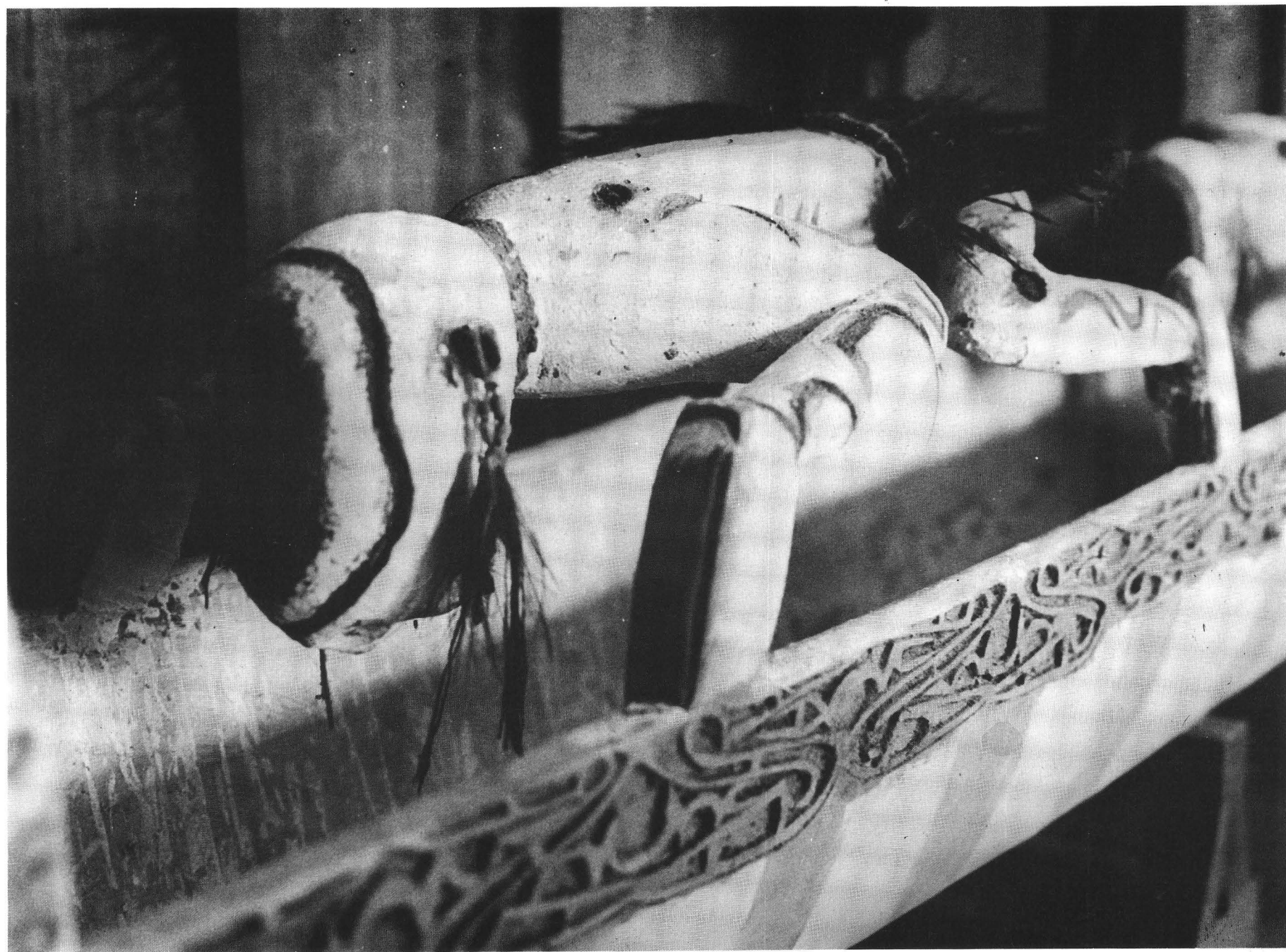


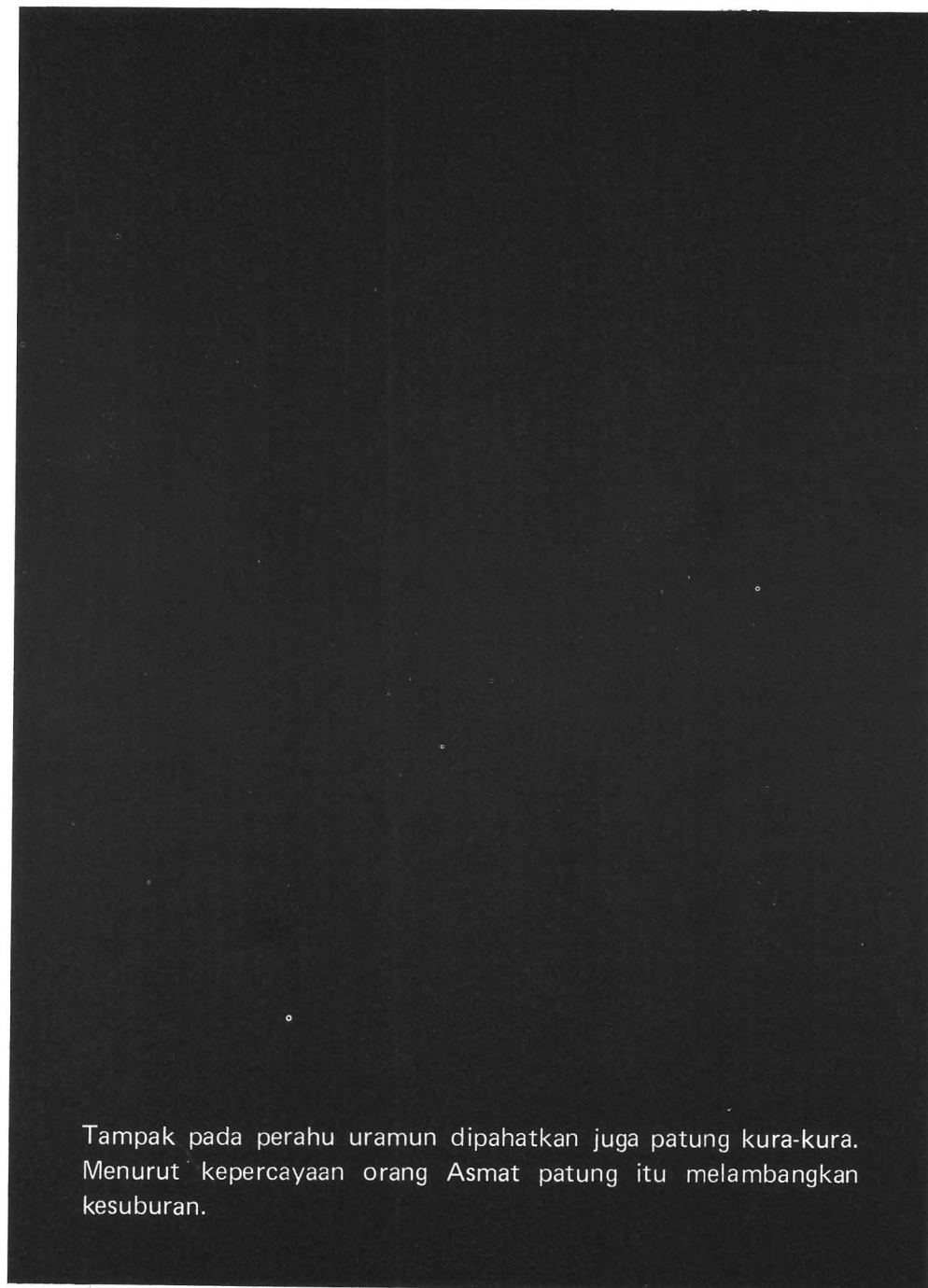




SALAH SATU BENTUK PATUNG NENEK MOYANG YANG  
TERDAPAT PADA PERAHU ARWAH.

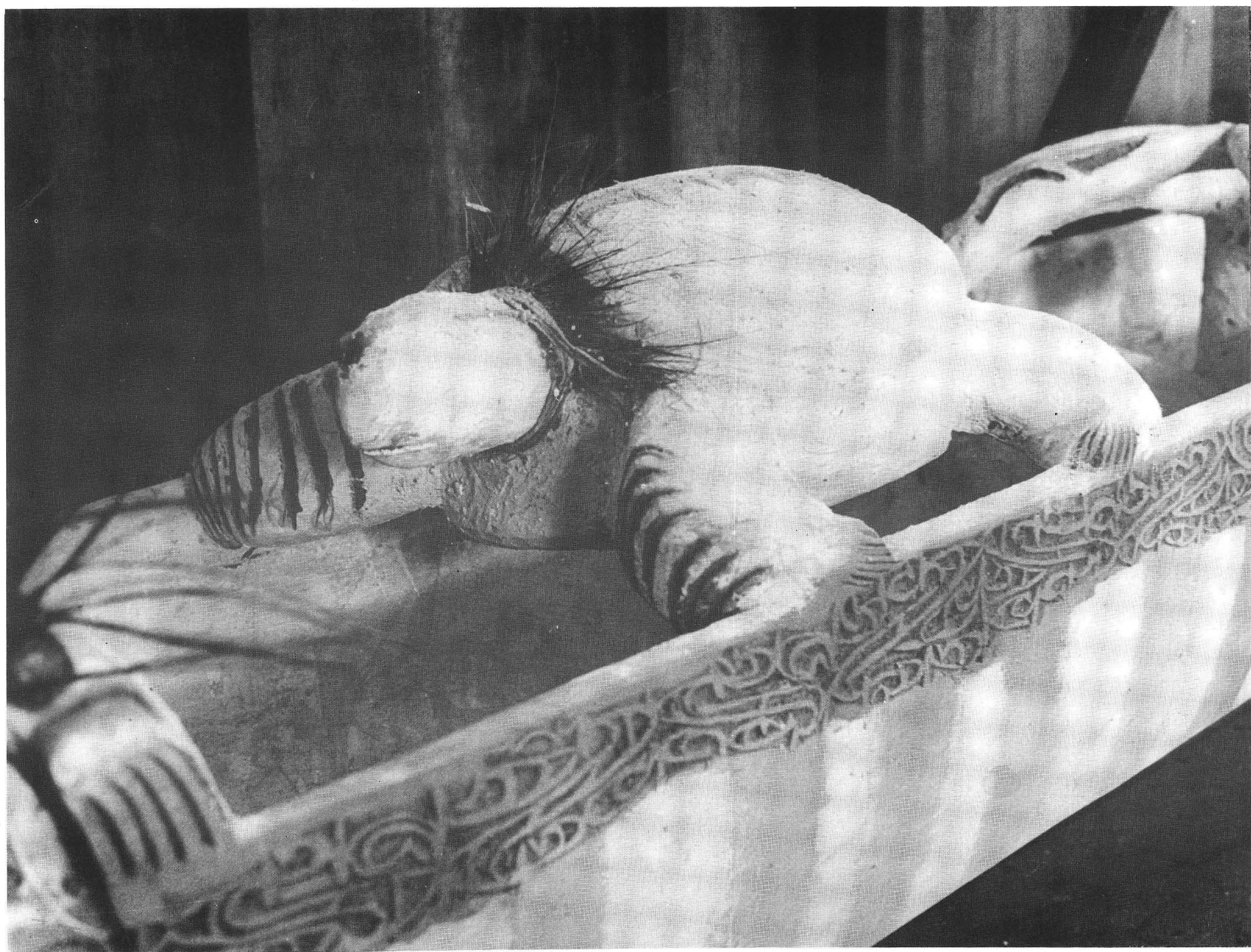






Tampak pada perahu uramun dipahatkan juga patung kura-kura.  
Menurut kepercayaan orang Asmat patung itu melambangkan  
kesuburan.









Salah satu detail hiasan perahu roh yang terdapat pada bagian tengah. Motifnya ialah motif manusia dan paruh burung tahun (enggang).





Detail dari perahu nenek moyang yang menunjukkan bagian ujung dari perahu roh. Di sini kelihatan patung-patung manusia yang dipahatkan berjejer.



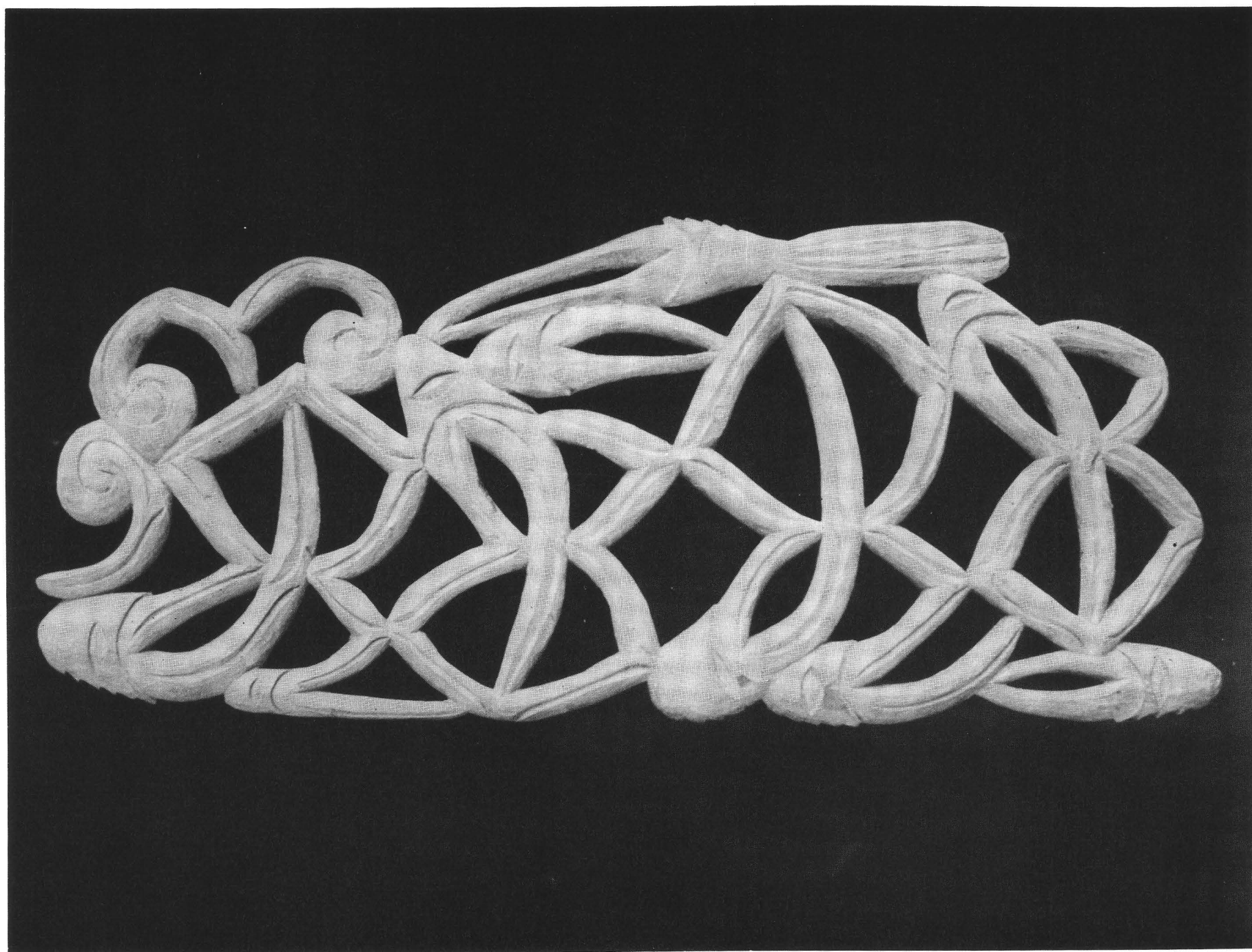
## KAWENAK

Pada pesta-pesta besar seperti pesta mbis (mbispokmbui), selain dibuat patung mbis, juga dibuat patung-patung kecil yang disebut *kawenak*. Fungsi kawenak ini sama dengan fungsi mbis, yaitu untuk melambangkan anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Patung ini hanya ditempatkan di dalam rumah laki-laki atau *yeu*.

Motif-motif dari kawenak ini ialah melukiskan kisah-kisah atau peristiwa yang dialami oleh keluarga pemilik patung tersebut. Jumlah motif kadang-kadang disesuaikan dengan jumlah anggota keluarga yang telah meninggal.

Kawenak ini dibuat dari kayu besi, atau kayu lainnya yang lebih ringan dan lunak. Ukurannya di antara setengah sampai dengan satu meter. Kawenak yang dibuat dari kayu besi tidak diberi warna, sedangkan kawenak yang dibuat dari kayu lunak diberi warna dengan kapur.



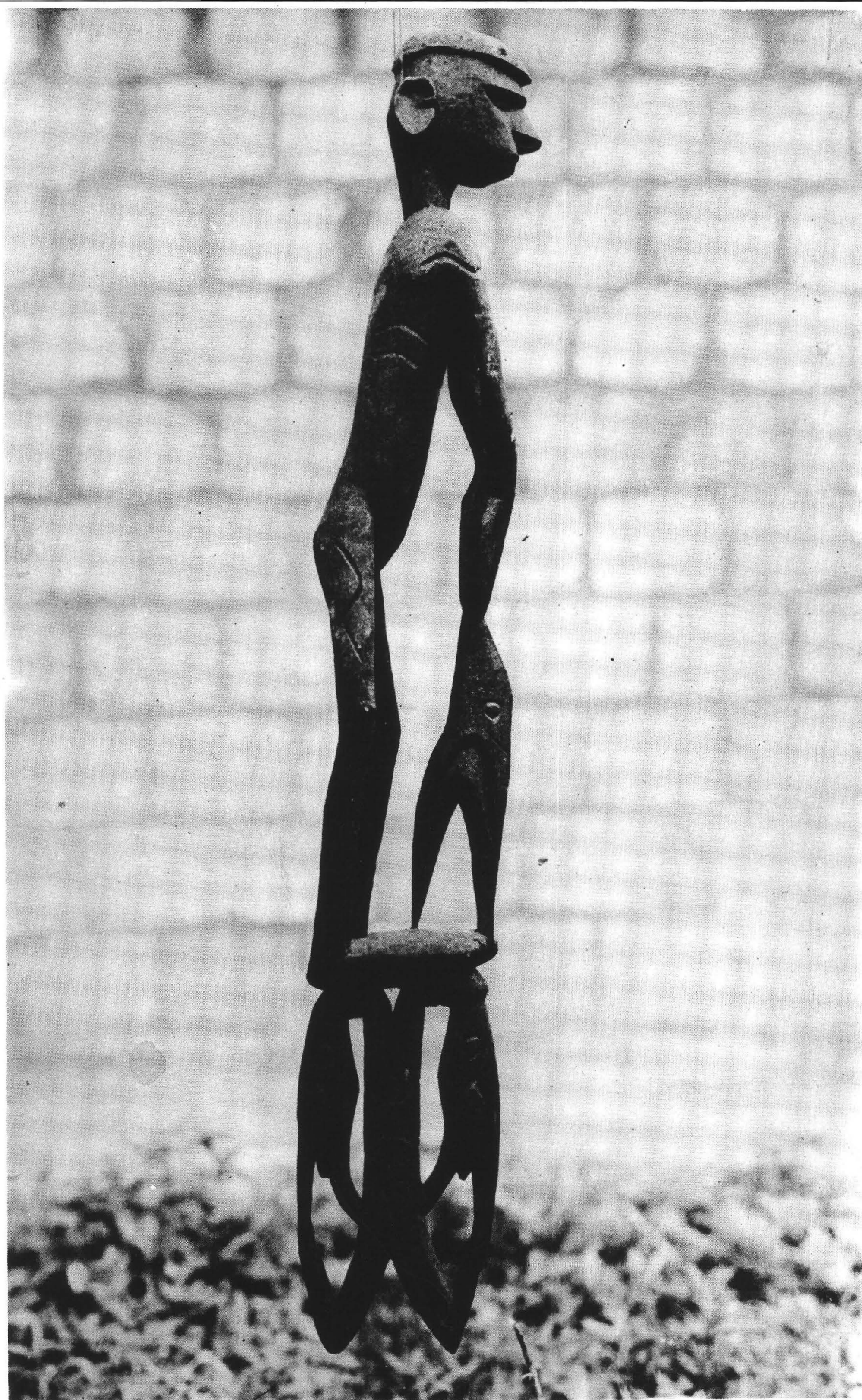


Di Asmat banyak dikenal cerita-cerita rakyat atau dongeng-dongeng yang menceritakan perkawinan seseorang dengan binatang. Kawenak ini memperlihatkan persetubuhan antara seorang laki-laki dengan ular, sedangkan di belakangnya digambarkan burung tahun (enggang). Bahan kawenak ini dari kayu besi.





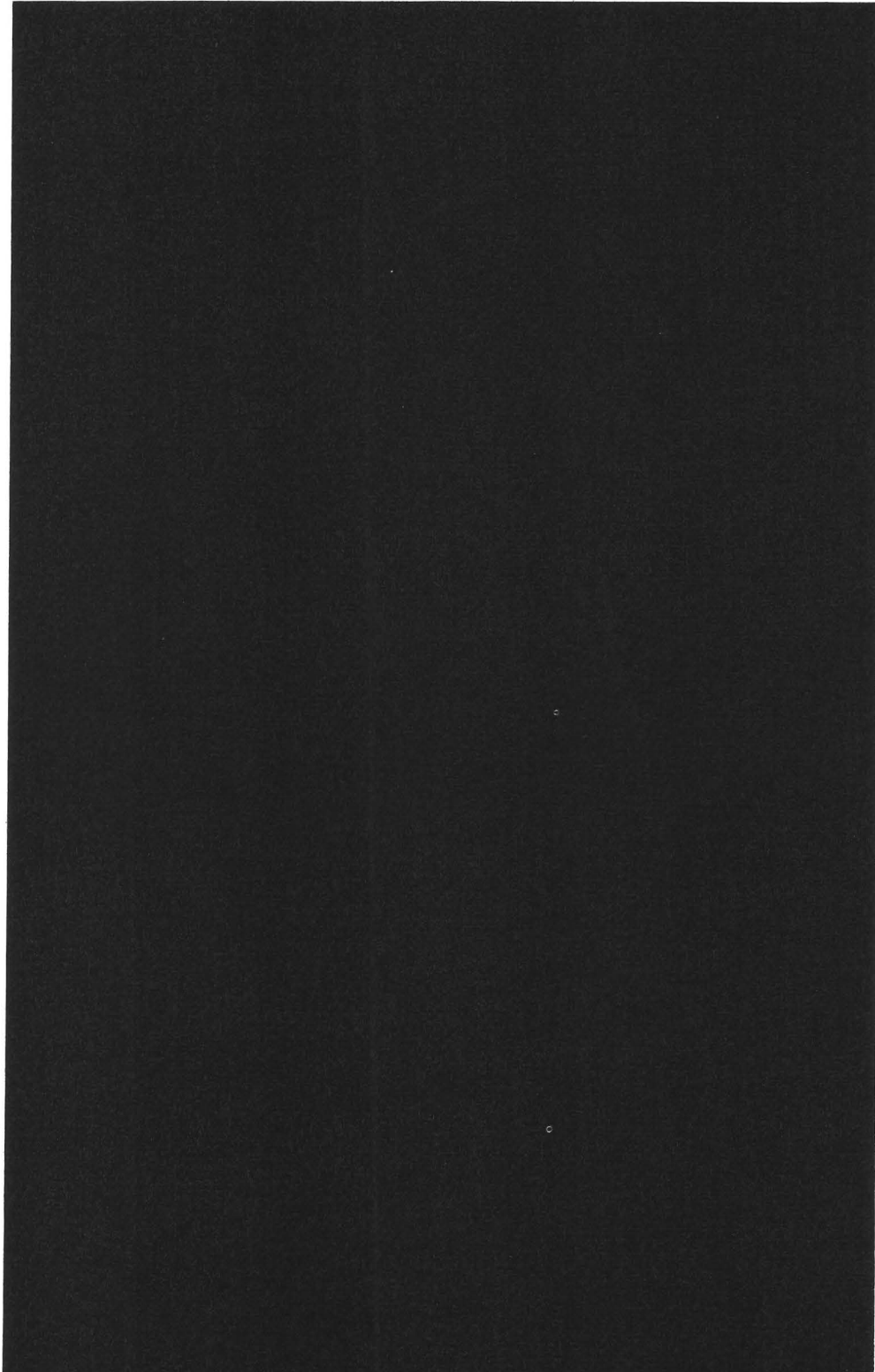
Kawenak dengan motif nenek moyang dan burung tahun. Berasal dari kampung Mbiwar-laut. Tinggi patung ini: 83 cm.



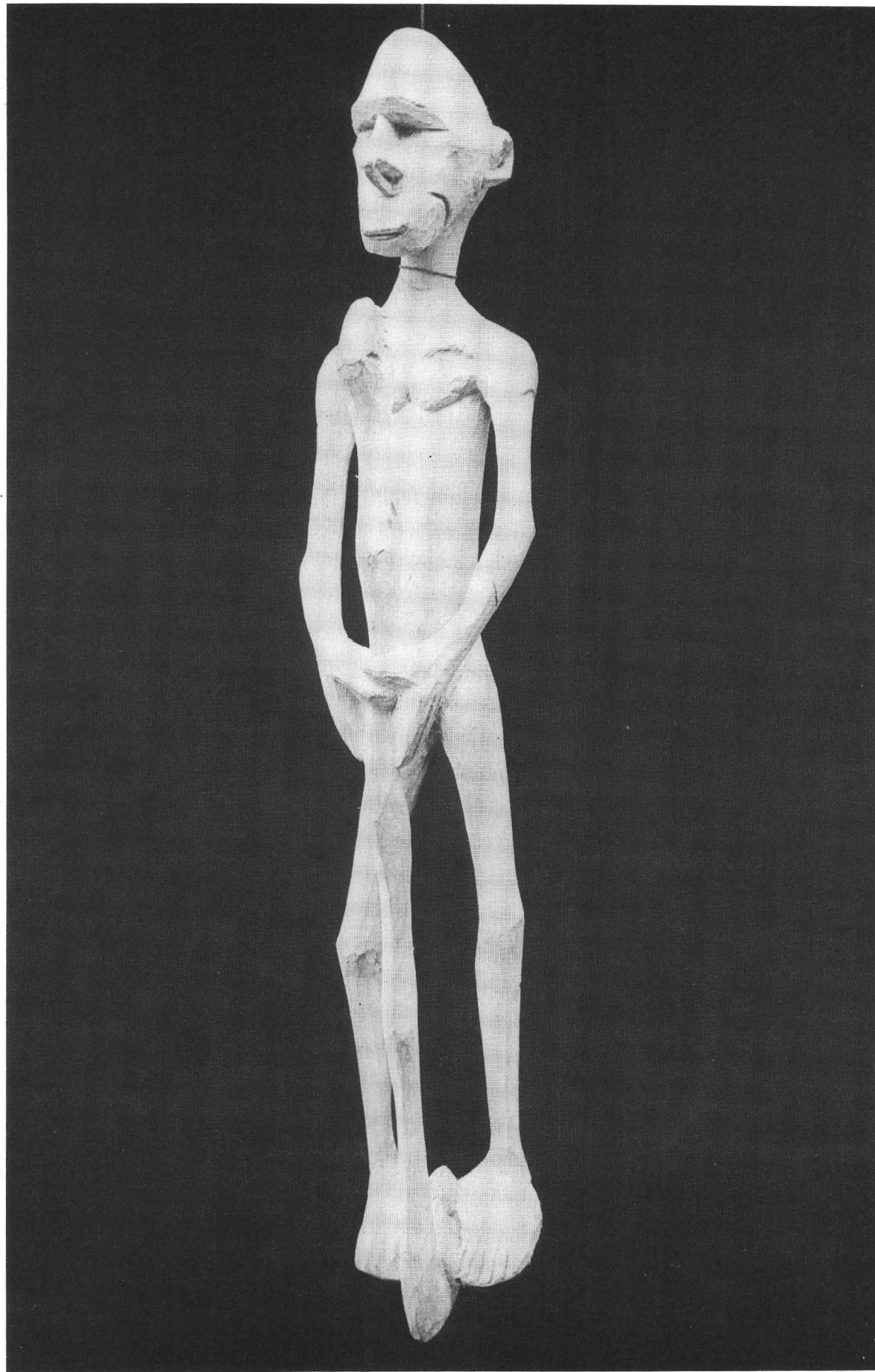
BENTUK KAWENAK DENGAN MOTIF MANUSIA DAN UKIRAN TELAPAK KELELAWAR. BERASAL DARI KAMPUNG OWUS.



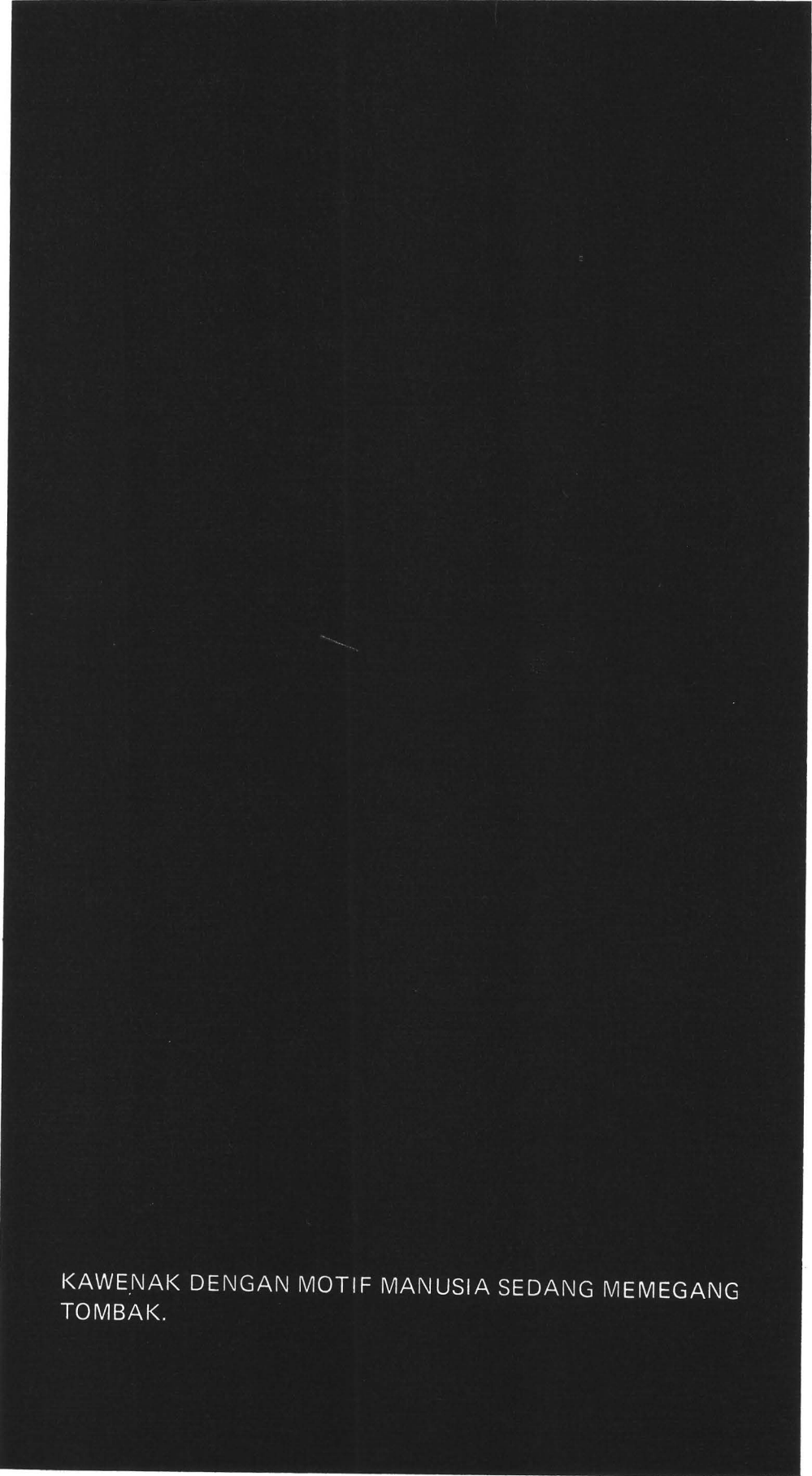




KAWENAK DARI KAMPUNG OCENEP. MOTIF YANG DIPER-  
GUNAKAN IALAH MOTIF MANUSIA DAN ULAR.







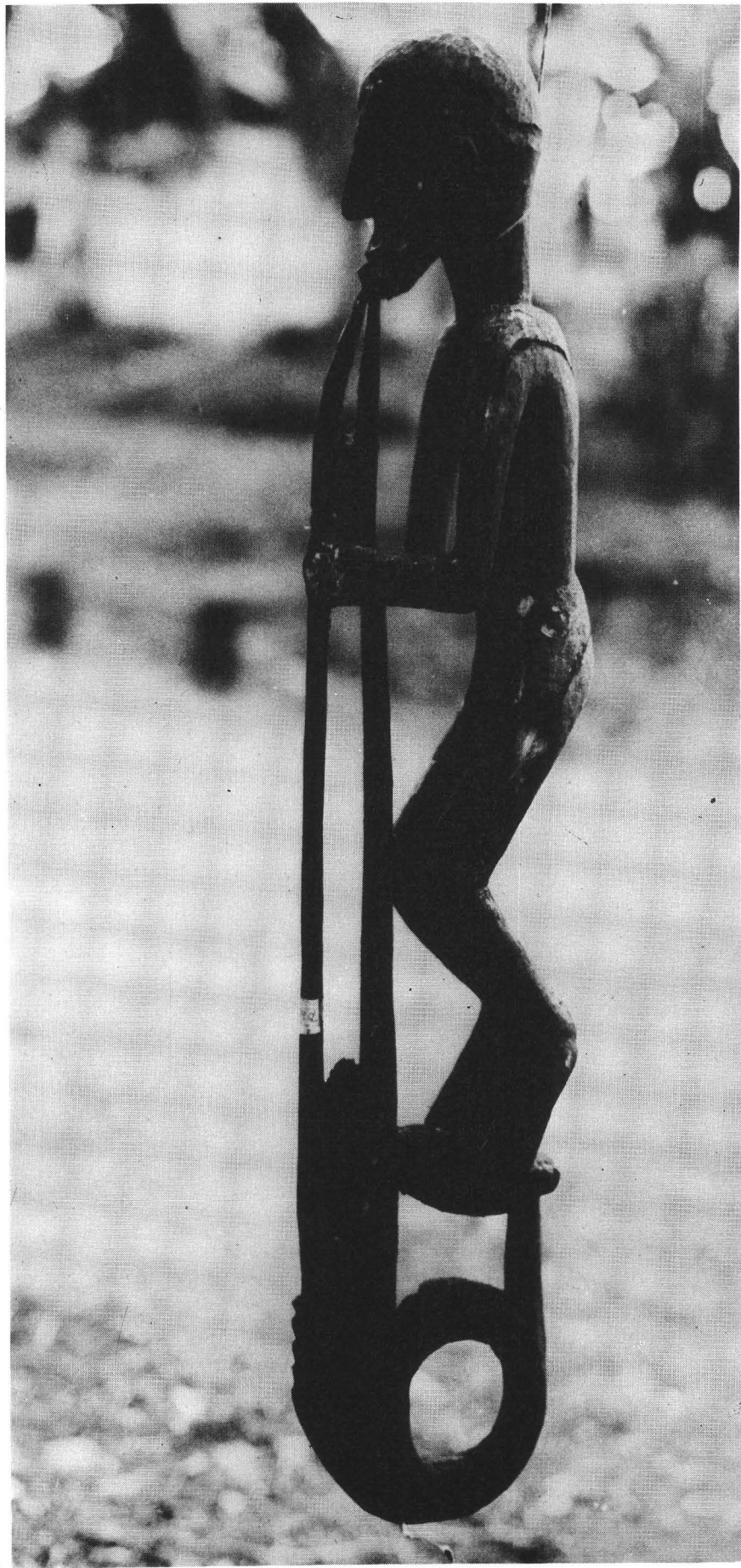
KAWENAK DENGAN MOTIF MANUSIA SEDANG MEMEGANG  
TOMBAK.





KAWENAK DENGAN MOTIF MANUSIA DAN PARUH BU-  
RUNG DARI KAMPUNG PER.



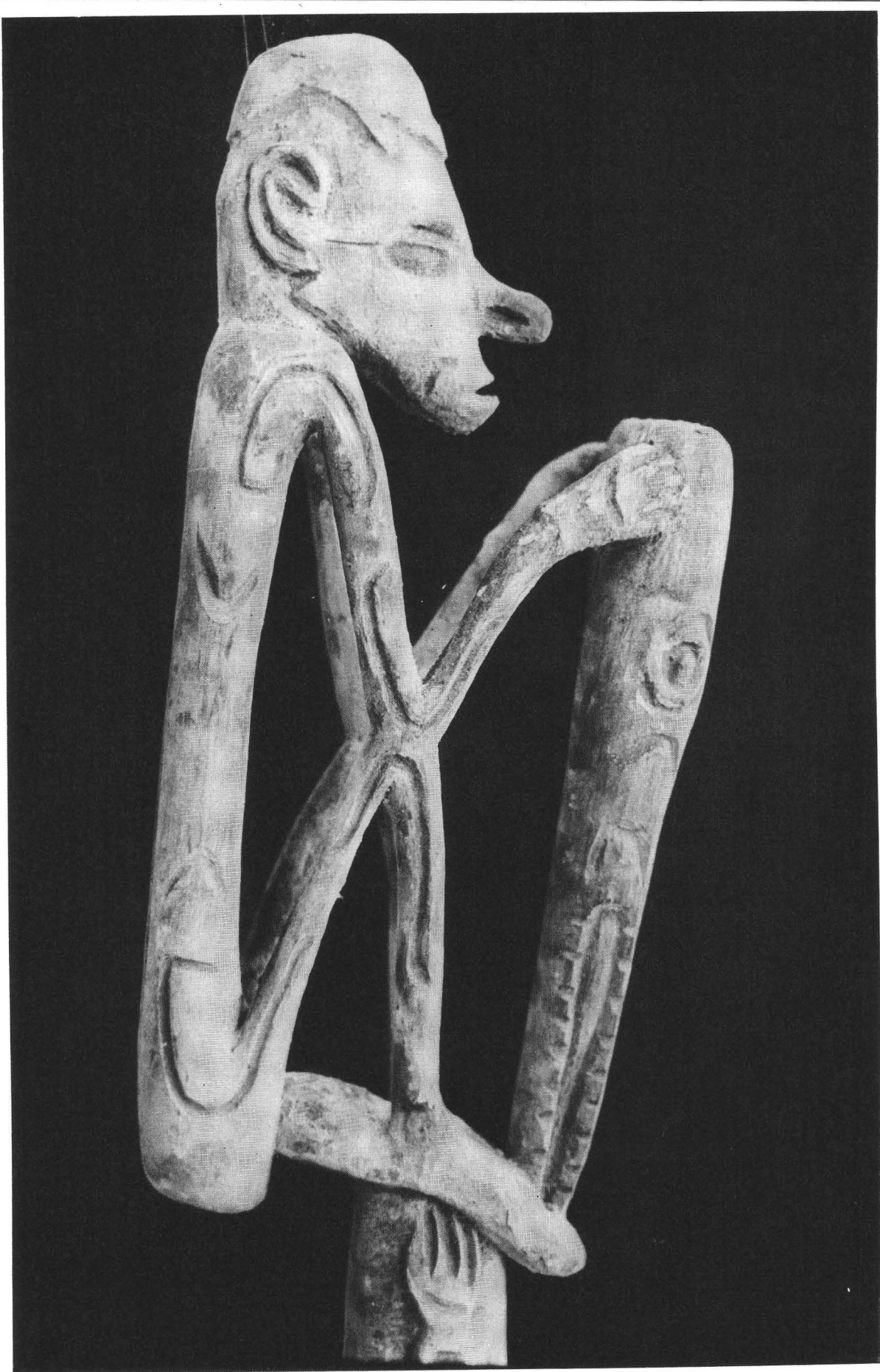


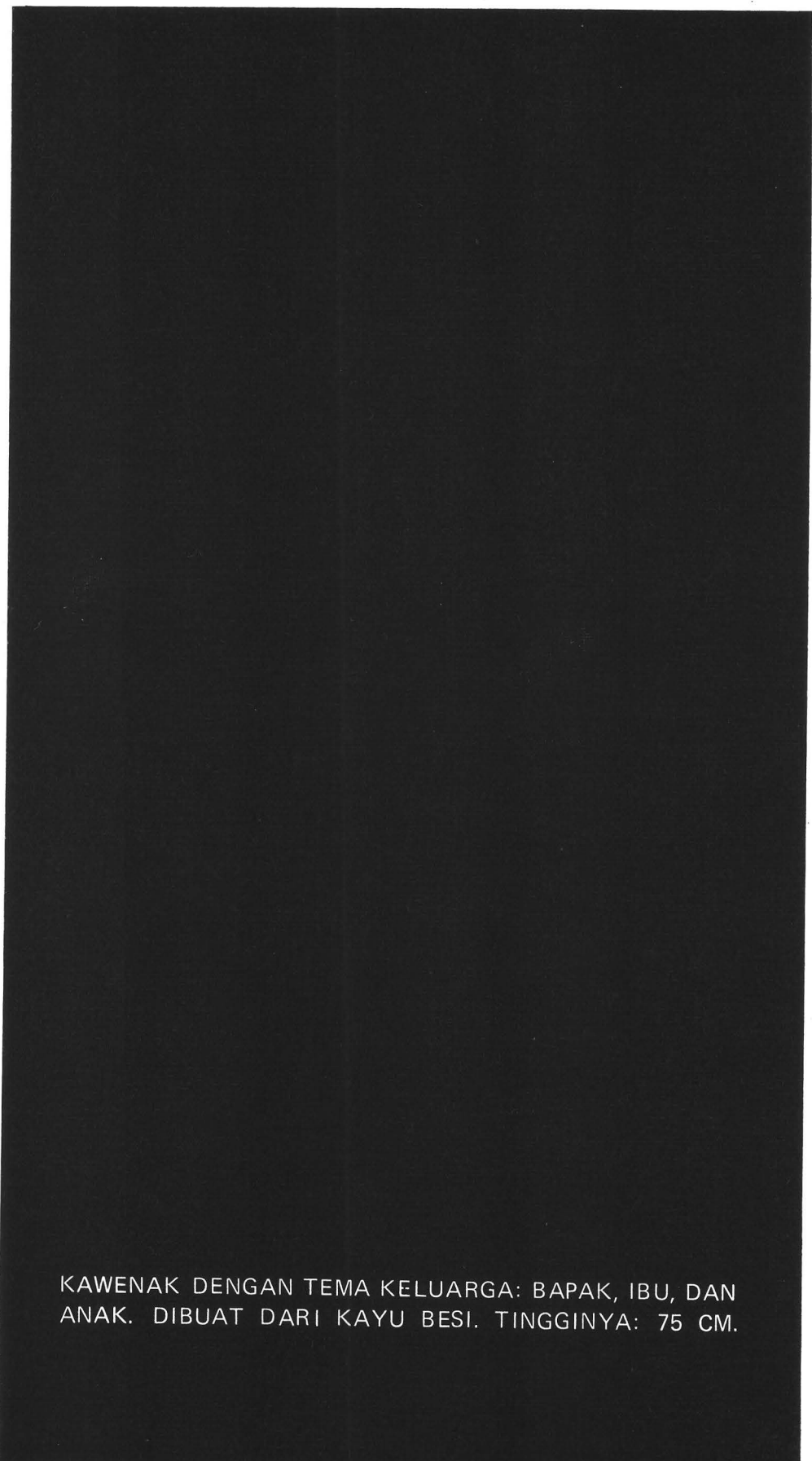
Kawenak dengan motif manusia, paruh burung tahun, dan bitar. Bitar adalah sejenis tikus yang berbau busuk, tetapi dagingnya enak dimakan. Ini adalah lambang antara kejelekan dan kebaikan manusia.

KAWENAK DARI KAMPUNG YEPER.









KAWENAK DENGAN TEMA KELUARGA: BAPAK, IBU, DAN ANAK. DIBUAT DARI KAYU BESI. TINGGINYA: 75 CM.



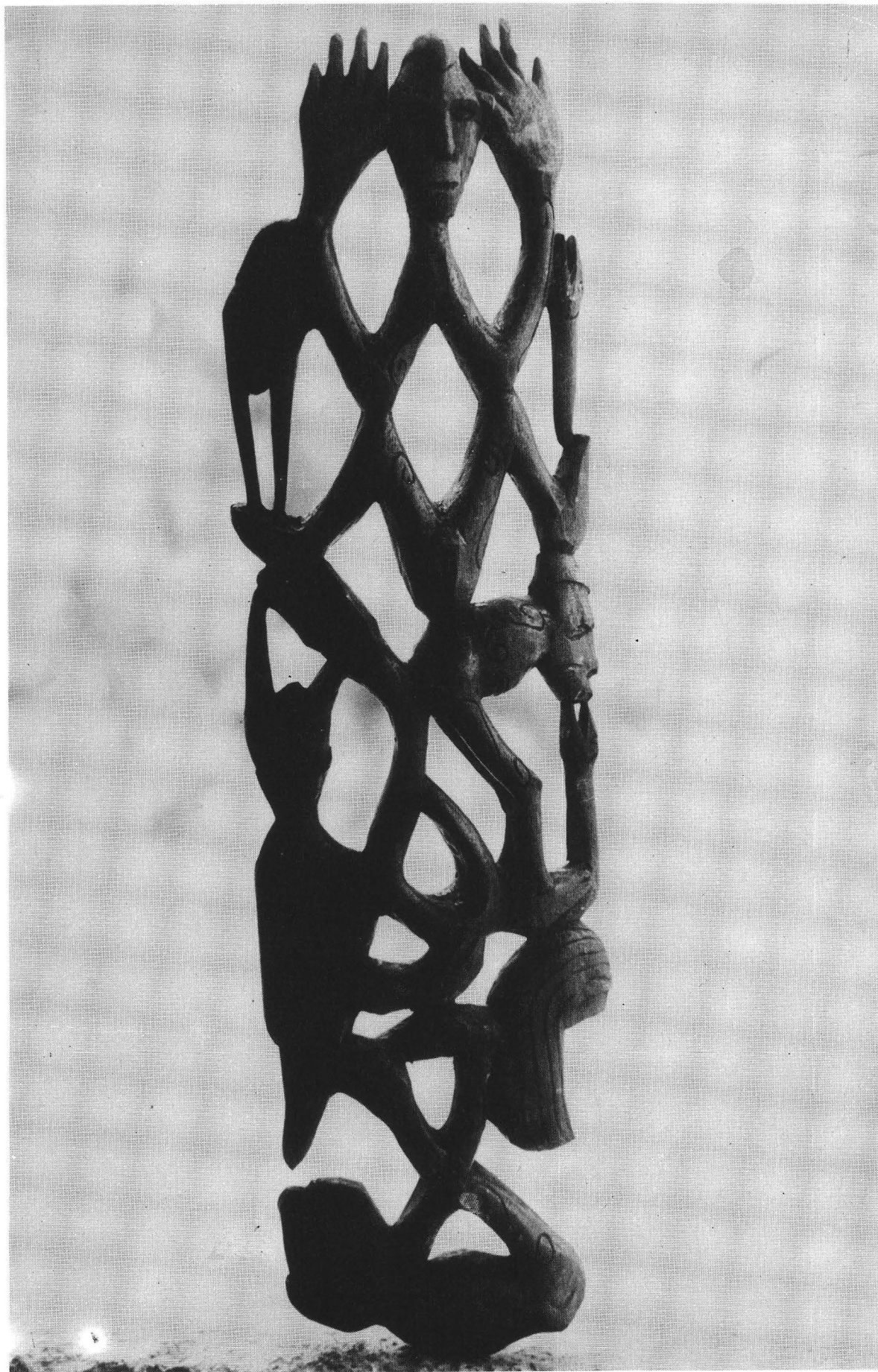


Kawenak ini dibuat dari kayu besi yang direndam di dalam lumpur sampai berwarna hitam. Motif-motif yang digunakan adalah motif manusia dan paruh burung.





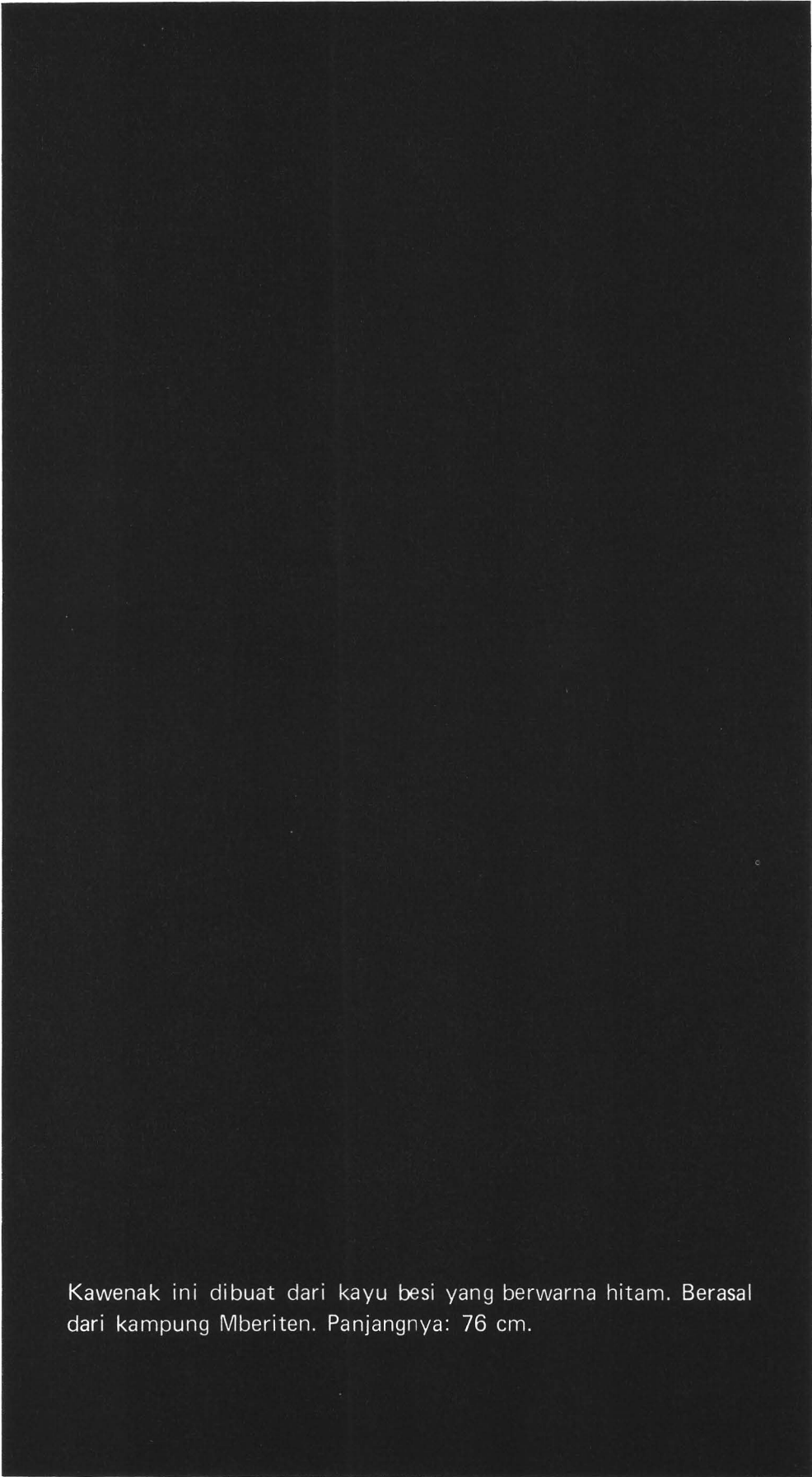
Penggambaran motif nenek moyang pada kawenak yang sudah dideformasi sedemikian rupa, sehingga badannya menyerupai motif ulat daun.



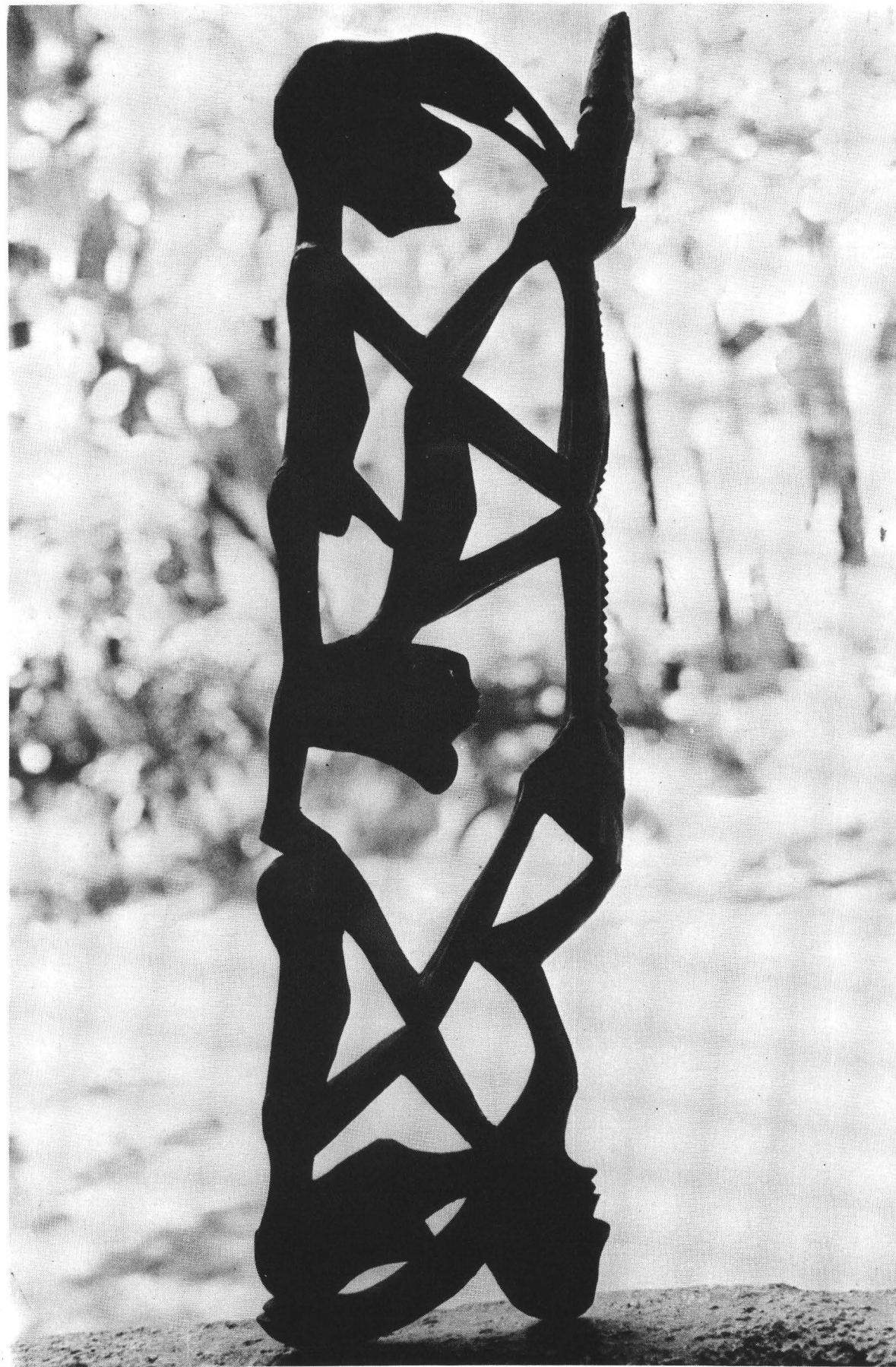
KAWENAK DARI KAMPUNG MBERITEN.



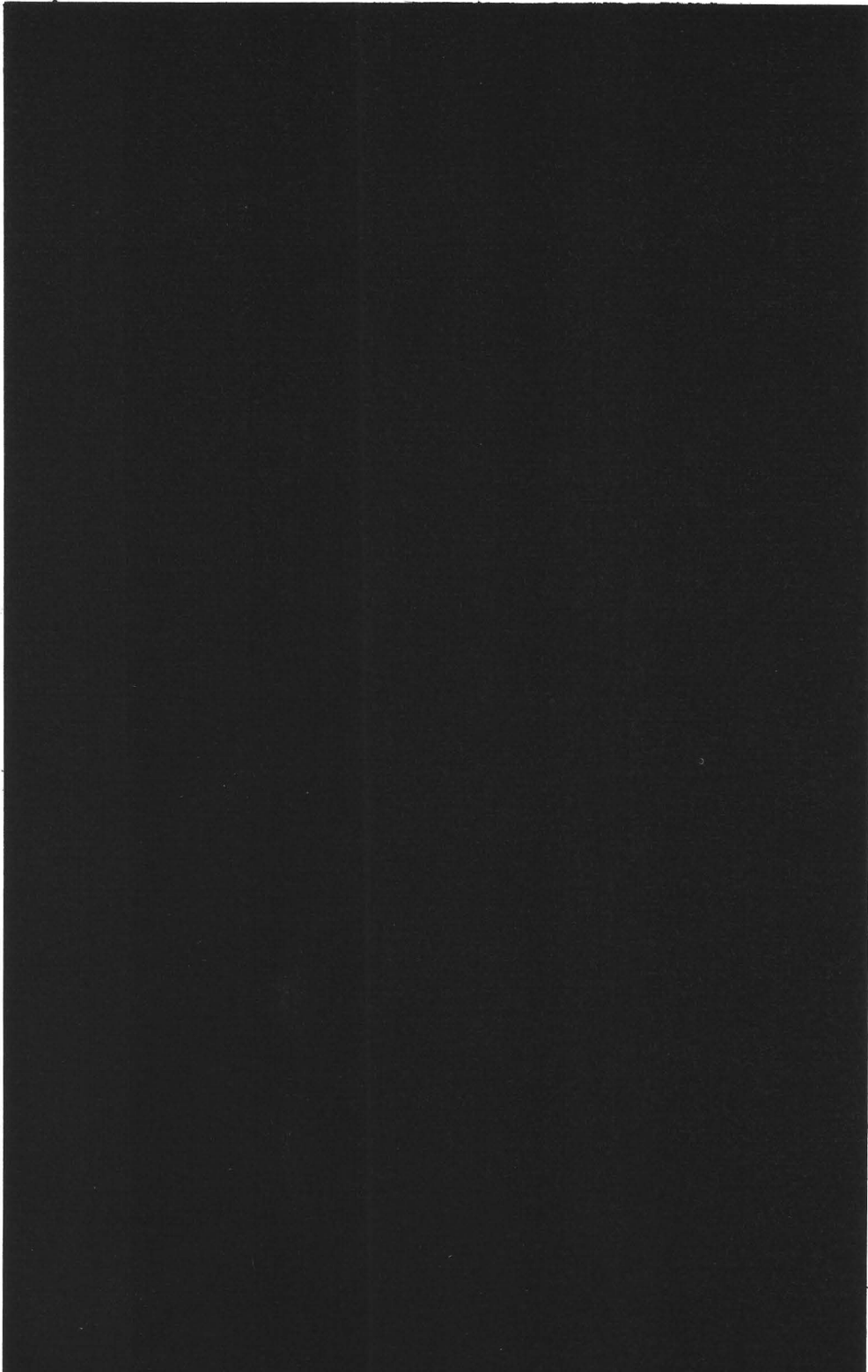




Kawenak ini dibuat dari kayu besi yang berwarna hitam. Berasal dari kampung Mberiten. Panjangnya: 76 cm.





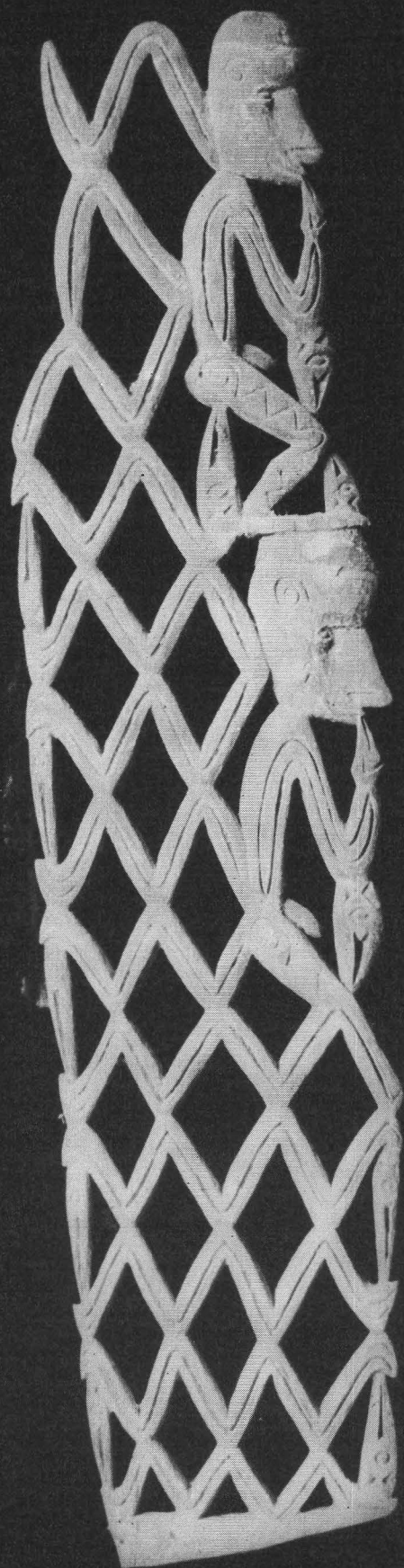


Tema keluarga yang diwujudkan dalam bentuk kawenak. Kawenak ini terbuat dari kayu besi yang berwarna hitam.

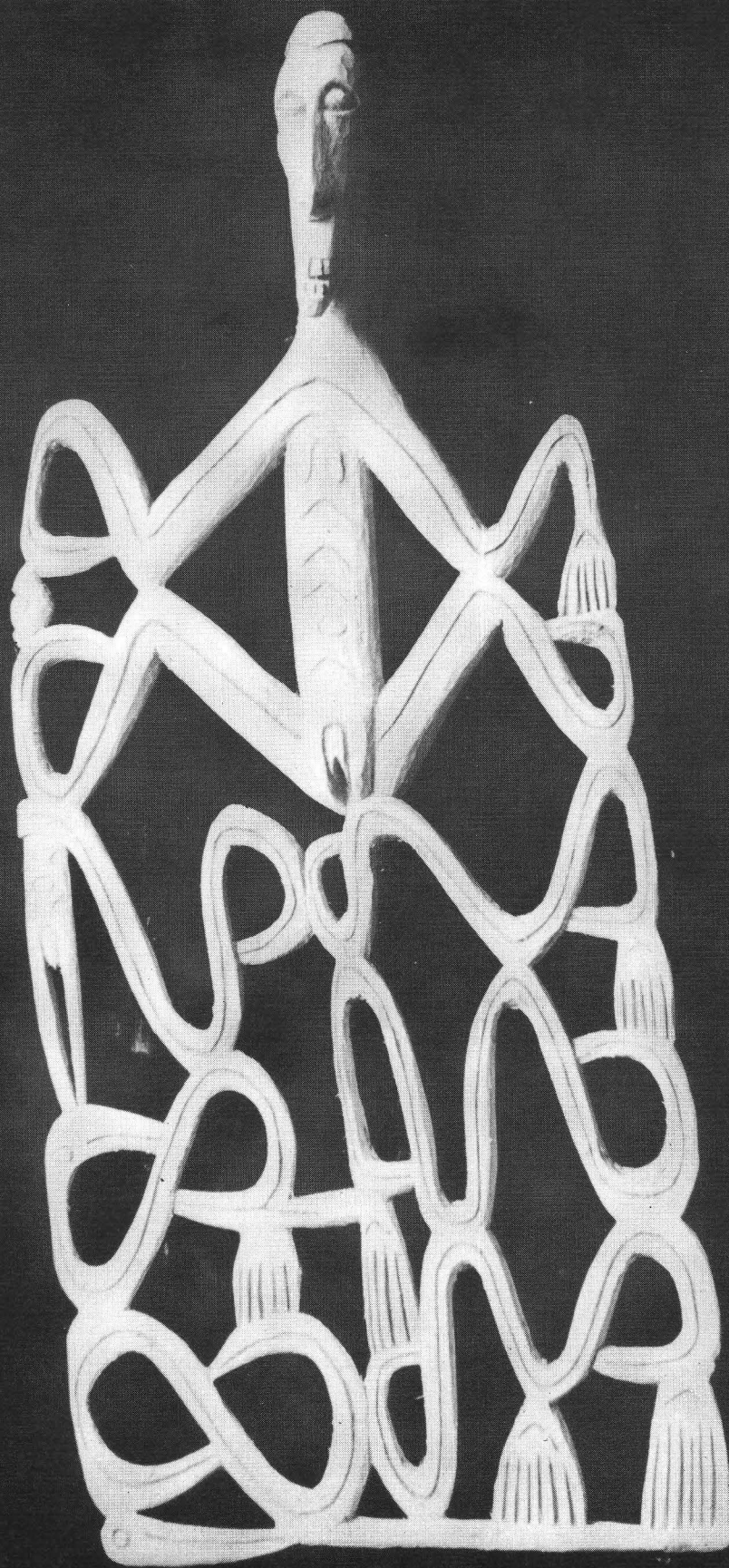


Kawenak dengan motif nenek moyang, burung tahun, dan ulat daun. Motif ulat daun yang disusun teratur memberikan kesan seperti jala.





Kawenak dengan motif wanita, paruh burung tahun, akar beringin, dan telapak kelelawar. Kawenak ini berasal dari kampung Mberiten. Dibuat dari kayu lunak. Tinggi patung: 78 cm.



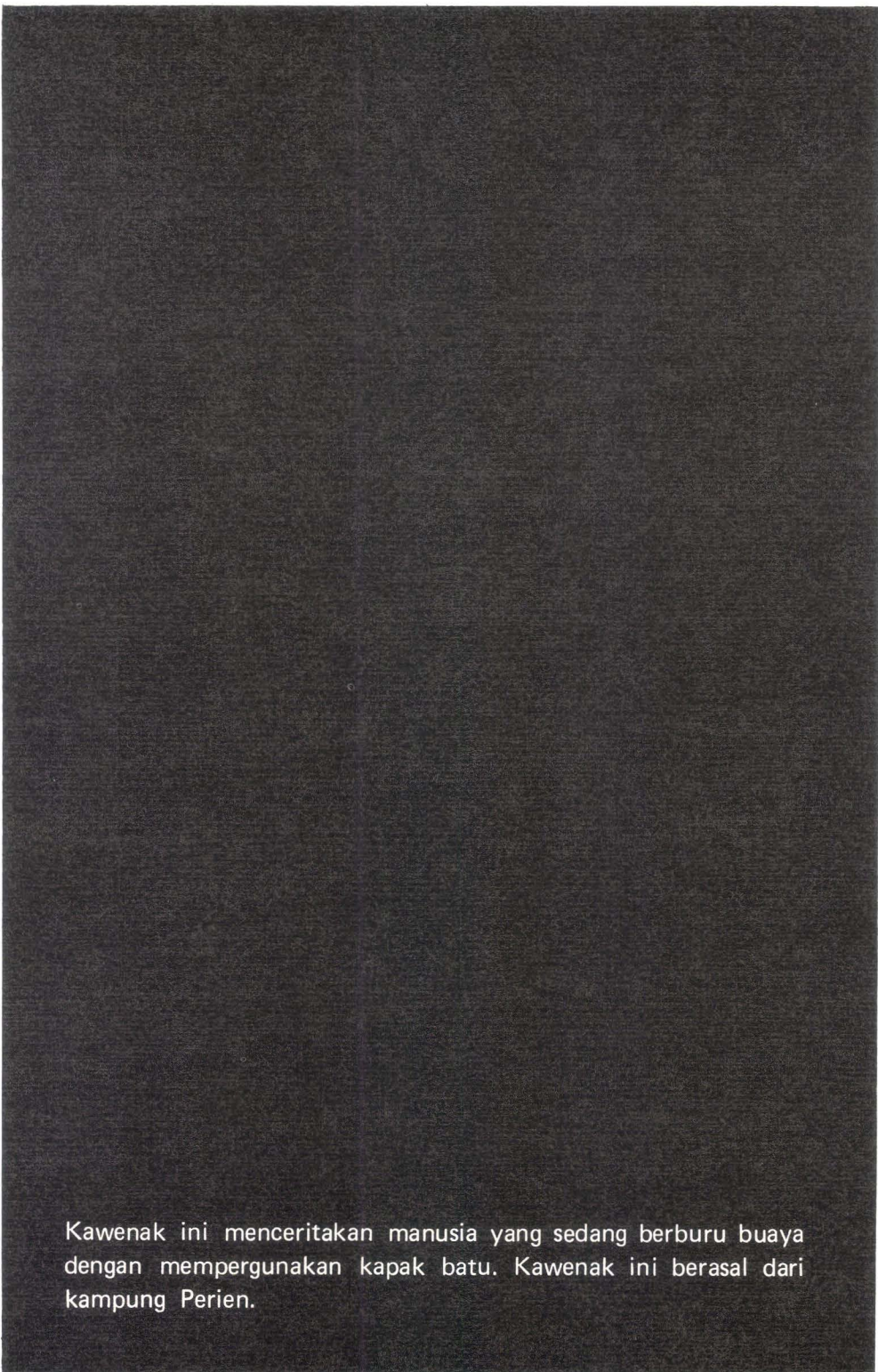


KAWENAK YANG MENGGAMBARAKAN FIGUR LAKI-LAKI ASMAT. KAWENAK INI BERASAL DARI KAMPUNG OWUS. TINGGINYA: 0,5 M.









Kawenak ini menceritakan manusia yang sedang berburu buaya dengan mempergunakan kapak batu. Kawenak ini berasal dari kampung Perien.



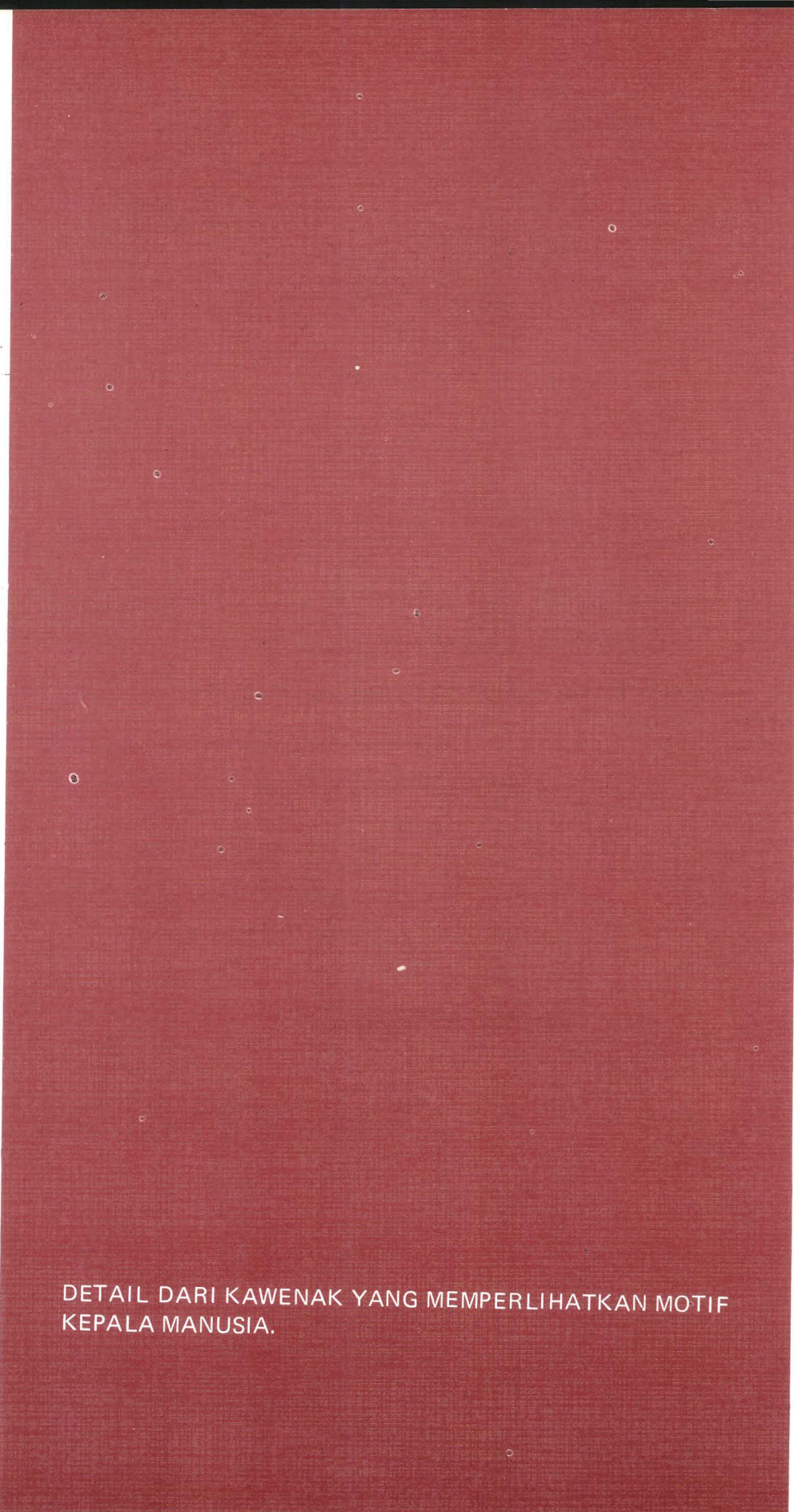




Suatu perkembangan dari bentuk kawenak. Patung ini bisa berdiri dan mempunyai kesan tiga dimensional. Berasal dari kampung Mbiwar-laut. Tingginya : 0,5 m.







DETAIL DARI KAWENAK YANG MEMPERLIHATKAN MOTIF  
KEPALA MANUSIA.







DETAIL DARI KAWENAK YANG TERBUAT DARI KAYU BESI.





Kawenak ini selain berfungsi sebagai patung arwah, juga berfungsi sebagai tempat mengaduk cat. Bagian badan dari manusia yang di bawah dilobangi sebagai tempat cat.





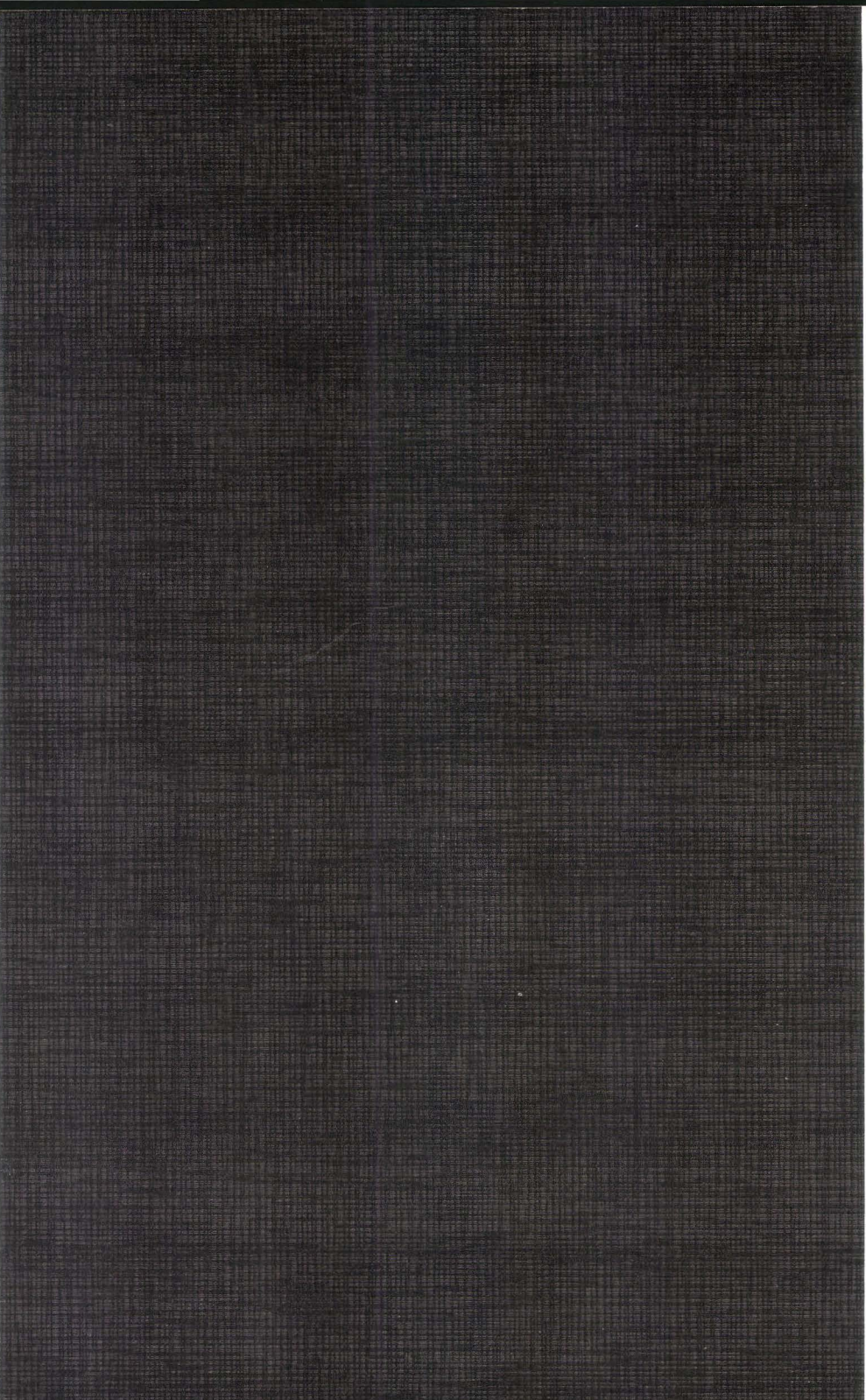


KAWENAK DARI KAMPUNG OCENEP.









DETAIL DARI GAMBAR 37 YANG MENUNJUKKAN MOTIF  
HIASAN HIDUNG DAN KEPALA MANUSIA.







Kawenak dari kampung Basyim yang menggambarkan motif manusia, paruh burung tahun, serta motif-motif Asmat lainnya.





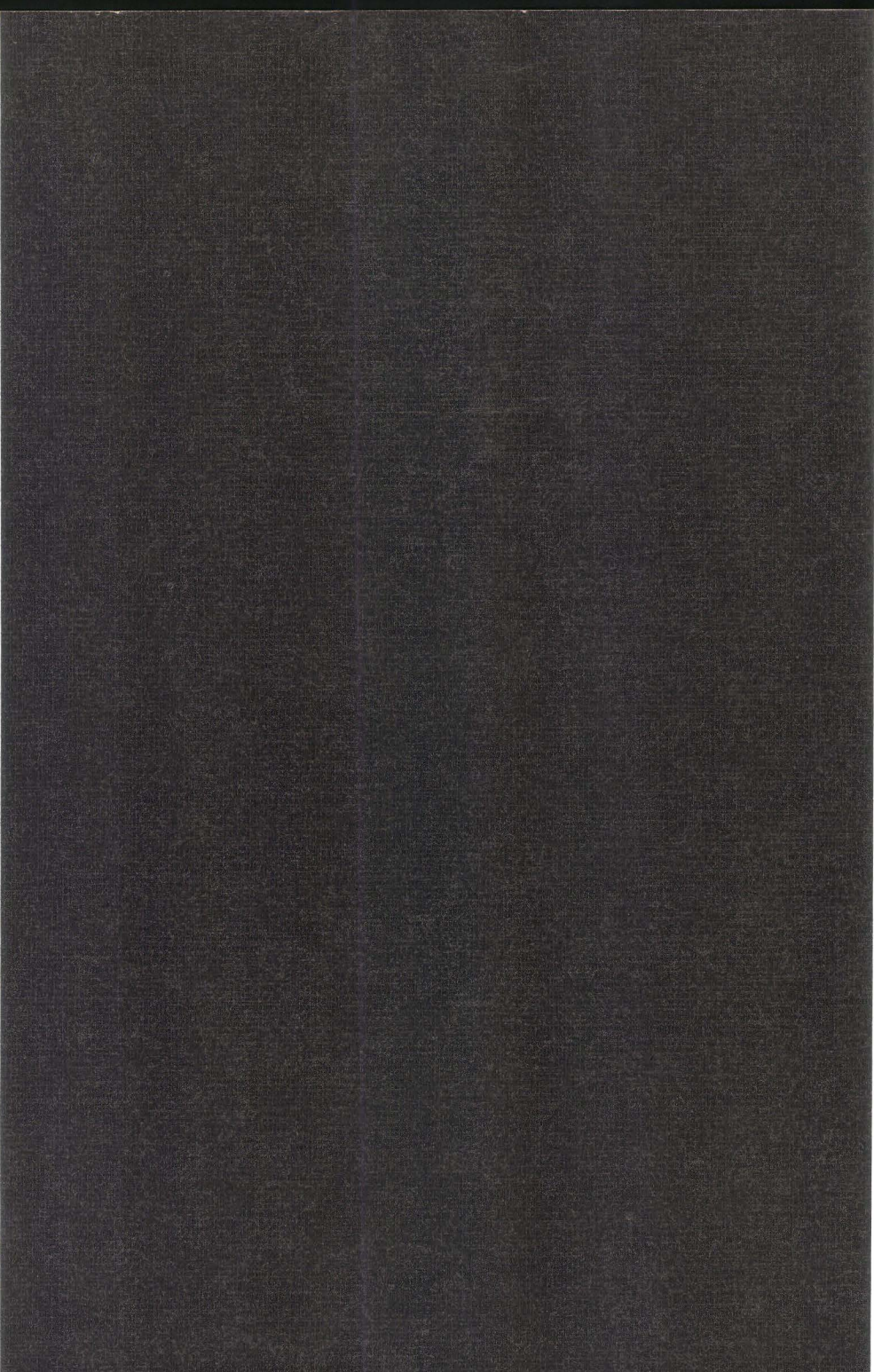


Detail motif manusia dengan goresan-goresan luka pada tubuhnya yang berfungsi sebagai hiasan bagi keindahan patung itu sendiri.









Kawenak dengan motif manusia dan hiasan hidung. Dibuat dari kayu lunak dan diberi warna dengan kapur dan tanah liat. Tinggi kawenak ini: 78 cm.







PERPUSTAKAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

[illegible]

04818

Kawenak dengan motif manusia yang dibuat bolak-balik. Orang Asmat membuat patung ini dengan pertimbangan penempatannya yang digantung.